

**ANALISIS PENERAPAN METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*  
(ABA) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRAKTIK IBADAH  
SHALAT BAGI ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* (ASD) DI  
MALANG AUTISM CENTER**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Maulana

Malik Ibrahim Malang



**Oleh:**

**ABDUS SALAM**

**NIM: 240101210036**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2026**

**ANALISIS PENERAPAN METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*  
(ABA) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRAKTIK IBADAH  
SHALAT BAGI ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* (ASD) DI  
MALANG AUTISM CENTER**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Maulana

Malik Ibrahim Malang



Oleh:

**ABDUS SALAM**

**NIM: 240101210036**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

### LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Analisis Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Ibadah Shalat bagi Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Malang Autism Center yang disusun oleh Abdus Salam telah disetujui oleh:

Pembimbing 1



Prof. Dr. Hj. Like Raskova Octaberlina, M. Ed

NIP. 1974025200802015

Pembimbing 2

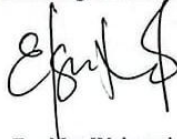


Dr. H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed

NIP. 196511122000031001

Mengetahui

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130  
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

### PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul "Analisis Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Ibadah Shalat pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Malang Autism Center"

Yang disusun oleh Abdus Salam  
dengan NIM 240101210036

Tanggal Ujian 19 Juni 2026

Tim Penguji :

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

**Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.**

NIP.197008132001121001

Ketua/ Penguji 2

**Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.**

NIP. 197203062008012010

Pembimbing 1/ Penguji

**Prof. Dr. Hj. Like Raskova Octaberliana, M. Ed.**

NIP. 1975073120011121001

Pembimbing 2/ Sekretaris

**Dr. Imron Rossidy, M. Th., M.Ed.**

NIP. 197312121998031008

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.**

NIP. 196508171998031003

## LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Abdus Salam

NIM : 240101210036

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Analisis Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)  
dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Ibadah Shalat bagi Anak  
*Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Malang Autism Center

Menyatakan bahwa sebenarnya tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tesis ini dikutip dan dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 29 Mei 2026

Saya yang menyatakan,

  
Salam  
E4D4FANX417442951  
210036

## LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur tiada henti kepada Allah Swt., atas segala rahmat, kasih sayang, pertolongan, serta jalan-jalan terbaik yang selalu Dia bukakan, karya sederhana ini kupersembahkan kepada mereka yang telah menjadi bagian dari setiap langkah perjalanan hidup penulis.

Pertama dan yang paling utama, kepada orang tuaku tercinta yakni Bapak Moh. Ya'qub dan Ibu Astutik. Terima kasih telah menjadi rumah pertama yang mengajarkan penulis arti cinta, pengorbanan, kesabaran, dan keikhlasan. Tidak pernah ada hari tanpa doa yang kalian panjatkan, tidak pernah ada lelah yang kalian tunjukkan di hadapan penulis. Semua yang telah penulis capai hari ini tidak akan sebanding dengan segala pengorbanan yang telah kalian berikan. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga, memuliakan, dan membalas setiap tetes keringat, air mata, dan doa kalian dengan sebaik-baik balasan.

Kepada kakak penulis yakni Aldi Yulianto serta kedua adik tercinta Nura Maulidina dan Nur Hidayatullah, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas perhatian, dukungan, doa, serta kebersamaan yang selalu menguatkan. Semoga kita selalu diberikan kesempatan untuk terus saling menjaga dan membanggakan kedua orang tua.

Kepada Prof. Dr. Hj. Like Raskova Octaberlina, M.Ed., dosen pembimbing pertama yang telah membimbing penulis dengan kesabaran, kebijaksanaan, dan keluasan ilmu. Terima kasih telah memberikan ruang untuk belajar, berpikir, dan berkembang. Setiap arahan yang diberikan bukan hanya membimbing penyelesaian

tesis ini, tetapi juga mengajarkan bagaimana menjadi seorang terpelajar yang harus terus haus akan ilmu pengetahuan.

Kepada Dr. H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed., dosen pembimbing kedua yang penuh dengan ketelitian, kecermatan, dan kesungguhan membimbing setiap proses penelitian ini. Terima kasih karena tidak pernah pernah membiarkan satu detail terlewat begitu saja. Setiap koreksi yang diberikan mungkin terasa berat pada saat itu, tetapi kini penulis sadari bahwa semua itu adalah bentuk kepedulian agar penulis tumbuh menjadi akademisi, terpelajar, peneliti yang lebih teliti, kritis, disiplin, dan lebih bertanggung jawab terhadap setiap proses penulisan karya ilmiah.

Kepada Bapak Mohammad Cahyadi, S.E., M.Pd., selaku pendiri Malang Autism Center (MAC) serta seluruh guru, dosen, terapis, serta keluarga besar lembaga tempat penelitian ini dilaksanakan, terima kasih atas kesempatan, kepercayaan, dan pengalaman yang sangat berharga. Kalian telah membuka ruang bagi lahirnya penelitian ini dan memberikan banyak pelajaran yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memperluas cara pandang penulis tentang pendidikan, kemanusiaan, dan pengabdian.

Kepada teman-teman Magister Pendidikan Agama Islam kelas B dan juga teman-teman terapis Malang Autism Center, terima kasih atas setiap diskusi, canda, perdebatan ilmiah, petualangan, ngopi, kulineran, kerja sama, dan kebersamaan dalam rasa persaudaraan selama penulis menempuh pendidikan. Kalian akan menjadi bagian dari cerita yang akan selalu diingat dan dikenang. Semoga langkah kita setelah ini akan lebih bermanfaat kepada diri sendiri dan juga semua orang.

Tak tertinggal kepada semua sahabat, teman, dan setiap orang baik yang pernah hadir dalam perjalanan hidup penulis, meskipun namanya tidak tertulis dalam halaman ini, ketahuilah bahwa setiap doa, bantuan, dukungan, motivasi, dan kebaikan yang kalian berikan memiliki tempat tersendiri dalam perjalanan ini. Semoga Allah Swt. membalas semuanya dengan kebaikan yang jauh lebih indah.

Dan akhirnya. Karya ini juga dipersembahkan untuk penulis sendiri. Terima kasih karena telah memilih untuk tidak menyerah ketika keadaan terasa berat. Terima kasih telah bertahan melewati rasa lelah, keraguan, revisi yang tidak sedikit, dan hari-hari ketika semuanya terasa begitu panjang. Terima kasih karena tetap percaya bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tidak akan pernah sia-sia. Semoga tesis ini bukan menjadi akhir dari perjalanan menuntut ilmu, melainkan awal dari tanggung jawab yang lebih besar untuk terus belajar, mengajar, berkarya, serta memberikan manfaat bagi agama, bangsa, dan sesama. Seperti apa yang selalu jadi pengingat bagi penulis yaitu "*Knowledge isn't power until it is applied.*" Semoga setiap ilmu yang dipelajari senantiasa menjadi jalan untuk berbuat baik, memberi manfaat, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

## PEDOMAN LITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis Arab-Latin ini didasarkan pada Keputusan bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Agama Republik Indonesia, No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 bb/U/1987, sebagaimana diuraikan dibawah ini.

### A. Huruf

| Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|-------|------|-------|
| ا    | A     | ط    | Th    |
| ب    | B     | ظ    | Zh    |
| ت    | T     | ع    | -     |
| ث    | ts    | غ    | Gh    |
| ج    | J     | ف    | F     |
| ح    | h     | ق    | Q     |
| خ    | kh    | ك    | K     |
| د    | d     | ل    | L     |
| ذ    | dz    | م    | M     |
| ر    | r     | ن    | N     |
| ز    | z     | و    | W     |
| س    | s     | ه    | H     |
| ش    | Sy    | ء    | ‘     |
| ص    | Sh    | ي    | Y     |
| ض    | DI    |      |       |

## B. Vokal Panjang dan Diftong

| Arab | Latin         | Arab | Latin |
|------|---------------|------|-------|
| آ    | â (a panjang) | أو   | Aw    |
| اي   | î (i panjang) | آي   | Ay    |
| أو   | û (u panjang) |      |       |

## **MOTTO**

“Knowledge isn’t power until it is applied. Its true value lies what it transforms.”

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat bagi Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di Malang Autism Center”* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., suri teladan terbaik bagi seluruh umat manusia, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Semoga semangat menuntut ilmu, keikhlasan dalam beramal, serta keteladanan beliau senantiasa menjadi inspirasi dalam setiap langkah kehidupan.

Penyusunan tesis ini merupakan sebuah proses panjang yang penuh dengan dinamika, tantangan, dan pembelajaran. Selama proses tersebut, penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bimbingan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan pada jenjang Magister Pendidikan.

2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan pelayanan akademik serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memberikan arahan, pelayanan, serta motivasi kepada kita semua selama menjalani proses pendidikan.
4. Prof. Dr. Hj. Like Raskova Octaberlina, M.Ed, selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan keluasan wawasan telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis sejak awal hingga selesainya penyusunan tesis ini. Setiap arahan, masukan, dan motivasi yang beliau berikan tidak hanya memperkaya kualitas penelitian ini, tetapi juga mengajarkan kepada penulis makna ketekunan, integritas akademik, serta semangat untuk terus belajar dan mengembangkan diri.
5. Dr. H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed, selaku Dosen Pembimbing II, yang senantiasa membimbing penulis dengan penuh ketelitian, kecermatan, dan perhatian terhadap setiap detail penelitian. Kritik, koreksi, serta saran yang beliau berikan menjadi proses pembelajaran yang sangat berharga, sehingga penulis semakin memahami pentingnya berpikir sistematis, objektif, dan bertanggung jawab dalam menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.
6. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd , Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A, Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A, selaku Tim Penguji Seminar Proposal dan Ujian Tesis, yang telah memberikan berbagai

kritik, saran, masukan, serta arahan yang konstruktif sejak tahap penyusunan proposal hingga ujian tesis. Berbagai evaluasi yang diberikan tidak hanya menjadi bahan penyempurnaan penelitian ini, tetapi juga memperkaya wawasan, mempertajam cara berpikir ilmiah, serta menjadi bekal berharga bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan akademik dan penelitian di masa mendatang.

7. Bapak Mohammad Cahyadi, S.E., M.Pd, selaku Kepala Malang Autism Center, yang telah memberikan izin, kepercayaan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
8. Bapak/Ibu semua selaku Guru Pendidikan Agama Islam, beserta Wakil Kepala Bidang Kurikulum, seluruh terapis pendamping, peserta didik, serta seluruh keluarga besar Malang Autism Center, yang telah menerima penulis dengan sangat baik, meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta memberikan berbagai informasi dan bantuan selama proses penelitian berlangsung.
9. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, inspirasi, serta keteladanan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga segala ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir manfaatnya.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Moh. Ya'qub dan Ibu Astutik, yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanan tanpa batas. Terima kasih atas setiap perjuangan, keikhlasan,

dan cinta yang menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan setiap tahapan pendidikan ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada beliau berdua.

11. Kakak tercinta Aldi Yulianto, serta kedua adik tersayang Nura Maulidina dan Nur Hidayatullah, yang selalu memberikan doa, perhatian, semangat, serta menjadi bagian dari kebahagiaan dalam setiap perjalanan hidup penulis.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Kanzun Najah, khususnya Gus Fathul Yasin, atas segala doa, bimbingan, nasihat, dan keteladanan yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga segala ilmu yang telah diajarkan menjadi cahaya yang terus menerangi langkah penulis dalam mengabdikan diri kepada agama, masyarakat, dan dunia pendidikan.
13. Andis Suha Fadhilah, yang senantiasa hadir memberikan doa, dukungan, perhatian, serta semangat kepada penulis dalam setiap proses penyusunan tesis ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, saling menguatkan ketika lelah, dan terus meyakinkan bahwa setiap perjuangan akan menemukan hasil terbaik pada waktunya.
14. Teman-teman Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Kelas B Angkatan dan juga teman-teman terapis Malang Autism Center, yang telah menjadi rekan belajar, berdiskusi, bertukar pikiran, saling mendukung, dan bertumbuh bersama selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, dan kenangan yang akan selalu menjadi bagian indah dalam perjalanan akademik penulis.

15. Teman-teman terapis Malang Autism Center, terima kasih telah menjadi teman seperjuangan selama ini. Terima kasih atas setiap obrolan setelah bekerja, ngopi, kulineran, perjalanan-perjalanan kecil, canda tawa, dan dukungan yang membuat hari-hari terasa lebih ringan. Semoga kebersamaan yang sederhana ini selalu menjadi kenangan yang indah, dan semoga kita dipertemukan lagi dalam banyak kebaikan dan kebermanfaatan.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan, doa, dukungan, motivasi, serta kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan hingga terselesaikannya tesis ini. Setiap bentuk perhatian, sekecil apa pun, memiliki arti yang sangat berharga bagi penulis dalam melewati setiap tahapan perjalanan ini. Semoga segala kebaikan, keikhlasan, dan doa yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt. serta menjadi amal kebaikan yang terus mengalir manfaatnya.

Malang, 07 Juli 2026

(Abdus Salam)

## DAFTAR ISI

|                                      |        |
|--------------------------------------|--------|
| COVER .....                          | i      |
| HALAMAN SAMPUL.....                  | ii     |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....  | iii    |
| LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS.....   | iv     |
| LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN ..... | v      |
| LEMBAR PERSEMBAHAN .....             | vi     |
| PEDOMAN LITERASI.....                | ix     |
| MOTTO .....                          | xi     |
| KATA PENGANTAR.....                  | xxi    |
| DAFTAR ISI.....                      | xvii   |
| DAFTAR GAMBAR .....                  | xxiii  |
| DAFTAR TABEL .....                   | xxiv   |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                | xxv    |
| ABSTRAK .....                        | xxvi   |
| ABSTRACT .....                       | xxvii  |
| مستخلص البحث.....                    | xxviii |
| BAB I PENDAHULUAN.....               | 1      |
| A. Konteks Penelitian .....          | 1      |
| B. Fokus Penelitian.....             | 9      |
| C. Tujuan Penelitian.....            | 10     |
| D. Manfaat Penelitian .....          | 11     |
| E. Orisinalitas Penelitian .....     | 12     |

|                                                                                                                       |           |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| F. Definisi Istilah.....                                                                                              | 22        |
| G. Sistematika Penulisan .....                                                                                        | 24        |
| <b>BAB II .....</b>                                                                                                   | <b>26</b> |
| <b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>                                                                                         | <b>26</b> |
| A. <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA).....                                                                        | 26        |
| B. <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD).....                                                                         | 30        |
| C. Kemampuan Praktik Ibadah Shalat.....                                                                               | 33        |
| D. Kendala dalam Pembelajaran Anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i><br>(ASD).....                               | 37        |
| E. Peran <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) dalam Meningkatkan<br>Kemampuan Ibadah Shalat Bgai Anak Autisme ..... | 40        |
| F. Dampak-dampak Penerapan Metode <i>Applied Behavior Analysis</i><br>(ABA).....                                      | 43        |
| G. Kajian Penelitian Terdahulu .....                                                                                  | 46        |
| H. Kerangka Berpikir.....                                                                                             | 50        |
| <b>BAB III.....</b>                                                                                                   | <b>56</b> |
| <b>METODE PENELITIAN .....</b>                                                                                        | <b>56</b> |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....                                                                               | 56        |
| B. Kehadiran Peneliti.....                                                                                            | 57        |
| C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....                                                                                   | 59        |
| D. Data dan Sumber Data .....                                                                                         | 61        |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                                                                                      | 65        |
| F. Teknik Analisis Data .....                                                                                         | 73        |

|                                                                                                                                                                    |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| G. Pengecekan Keabsahan Data.....                                                                                                                                  | 77        |
| H. Tahapan Penelitian .....                                                                                                                                        | 80        |
| <b>BAB IV .....</b>                                                                                                                                                | <b>84</b> |
| <b>PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>                                                                                                                    | <b>84</b> |
| A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....                                                                                                                            | 84        |
| B. Paparan Data Penelitian .....                                                                                                                                   | 90        |
| 1. Penerapan Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat bagi Anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) .....   | 90        |
| a. <i>Instruction</i> (Pemberian Instruksi dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat) .....                                                                         | 91        |
| b. <i>Prompting</i> (Pemberian Bantuan dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat) .....                                                                             | 94        |
| c. <i>Task Analysis</i> (Pemecahan Tahapan Praktik Ibadah menjadi Langkah Sederhana).....                                                                          | 99        |
| d. <i>Reinforcement</i> (Pemberian Penguatan terhadap Perilaku Positif dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat) .....                                             | 102       |
| e. <i>Repetition</i> (Pengulangan Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat).....                                                                                         | 107       |
| f. <i>Fading</i> (Pengurangan Bantuan Menuju Kemandirian Peserta Didik dalam Praktik Ibadah Shalat).....                                                           | 111       |
| 2. Dampak Penerapan Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) terhadap Kemampuan Praktik Ibadah Shalat Anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) ..... | 117       |

|                                                                                                                                                                                      |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| a. Peningkatan Kemampuan Mengikuti Instruksi dan Mempertahankan Fokus Pembelajaran .....                                                                                             | 117 |
| b. Peningkatan Kemampuan Menirukan Gerakan Praktik Ibadah ( <i>Imitation Skills</i> ).....                                                                                           | 121 |
| c. Peningkatan Kemandirian dalam Praktik Ibadah Shalat.....                                                                                                                          | 125 |
| d. Peningkatan Konsistensi dan Pembentukan Kebiasaan dalam Praktik Ibadah Shalat .....                                                                                               | 129 |
| e. Perubahan Sikap dan Respons Peserta Didik terhadap Pembelajaran Praktik Ibadah .....                                                                                              | 134 |
| 3. Kendala dan Upaya Perbaikan dalam Penerapan Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) pada Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD)..... | 139 |
| a. Kendala dalam Penerapan Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) .....                                                                                                       | 139 |
| 1) Perbedaan Karakteristik dan Tingkat Kemampuan Peserta Didik .....                                                                                                                 | 139 |
| 2) Kesulitan Mempertahankan Fokus dan Atensi Peserta Didik selama Pembelajaran .....                                                                                                 | 143 |
| 3) Perubahan <i>Mood</i> , Perilaku Penolakan, dan Tantrum Peserta Didik selama Pembelajaran .....                                                                                   | 147 |
| 4) Ketergantungan Peserta Didik terhadap Bantuan ( <i>Prompt Dependency</i> ) .....                                                                                                  | 151 |

|                                                                                                                                                                                              |            |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| b. Upaya Perbaikan dalam Mengoptimalkan Penerapan Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) .....                                                                                        | 156        |
| 1) Penyesuaian Target Pembelajaran Berdasarkan Kemampuan dan Karakteristik Peserta Didik.....                                                                                                | 156        |
| 2) Penerapan Pendekatan Individual dan Fleksibel dalam Pembelajaran.....                                                                                                                     | 159        |
| 3) Pemberian Penguatan ( <i>Reinforcement</i> ) secara Konsisten untuk Mempertahankan Perilaku Positif .....                                                                                 | 163        |
| 4) Evaluasi Perkembangan Peserta Didik secara Berkala sebagai Dasar Penyesuaian Pembelajaran .....                                                                                           | 167        |
| C. Temuan Penelitian .....                                                                                                                                                                   | 172        |
| <b>BAB V .....</b>                                                                                                                                                                           | <b>175</b> |
| <b>PEMBAHASAN .....</b>                                                                                                                                                                      | <b>175</b> |
| A. Penerapan Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat pada Anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) .....                             | 175        |
| B. Dampak Penerapan Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) terhadap Kemampuan Praktik Ibadah Shalat Anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) .....                           | 179        |
| C. Kendala dan Upaya Perbaikan dalam Penerapan Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) pada Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat Anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) ..... | 185        |

|                                                                                                          |            |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 1. Kendala dalam Penerapan Metode <i>Applied Behavior Analysis</i><br>(ABA) .....                        | 185        |
| 2. Upaya Perbaikan dalam Mengoptimalkan Penerapan Metode<br><i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) ..... | 189        |
| <b>BAB VI .....</b>                                                                                      | <b>193</b> |
| <b>PENUTUP .....</b>                                                                                     | <b>193</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                      | 193        |
| B. Implikasi Penelitian .....                                                                            | 194        |
| C. Saran .....                                                                                           | 195        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                               | <b>196</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                                                                           | <b>201</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                                                              |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 4.1 Gedung dan Ruang Belajar Malang Autism Center.....                                                                | 87  |
| Gambar 4.2 Ruang Musala sebagai Tempat Praktik Ibadah Shalat .....                                                           | 88  |
| Gambar 4.3 Kegiatan Fisioterapi di di Malang Autism Center .....                                                             | 88  |
| Gambar 4.4 Terapis memberikan instruksi sebelum shalat kepada peserta didik .....                                            | 91  |
| Gambar 4.5 Terapis memberikan <i>physical prompt</i> pada beberapa gerakan .....                                             | 94  |
| Gambar 4.6 Pemberian reinforcement berupa pujian setelah peserta didik menyelesaikan instruksi .....                         | 103 |
| Gambar 4.7 Peserta didik melaksanakan gerakan shalat dengan bantuan minimal .....                                            | 111 |
| Gambar 6.1 Surat Izin Penelitian .....                                                                                       | 201 |
| Gambar 6.2 Dokumentasi Penerapan Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat..... | 214 |
| Gambar 6.3 Dokumentasi Kegiatan Wawancara dengan Informan Penelitian...                                                      | 216 |
| Gambar 6.4 Dokumentasi Observasi Peserta Didik.....                                                                          | 218 |
| Gambar 6.5 Dokumentasi Terapis Pendamping Penelitian .....                                                                   | 220 |
| Gambar 6.6 Matriks Koding Data Penelitian.....                                                                               | 222 |
| Gambar 6.7 Riwayat Hidup Penulis.....                                                                                        | 225 |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                                                       |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 1.1 Matriks Analisis Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....                                                      | 13  |
| Tabel 3.1 Tahapan Penelitian dan Waktu Pelaksanaan .....                                                                              | 60  |
| Tabel 3.2 Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data.....                                                                   | 63  |
| Tabel 3.3 Pedoman Observasi Penelitian .....                                                                                          | 67  |
| Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Penelitian.....                                                                                           | 69  |
| Tabel 3.5 Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, dan Data yang Diperoleh.                                                              | 73  |
| Tabel 3.6 Kode Tema dalam Analisis Data Penelitian .....                                                                              | 75  |
| Tabel Lampiran 6.1 Identitas Wawancara Penelitian .....                                                                               | 202 |
| Tabel Lampiran 6.2 Identitas Observasi Penelitian .....                                                                               | 204 |
| Tabel Lampiran 6.3 Identitas Wawancara Terapis Pendamping (TP-A1).....                                                                | 207 |
| Tabel Lampiran 6.4 Identitas Observasi Peserta Didik (A1) .....                                                                       | 210 |
| Tabel Lampiran 6.5 Dokumentasi Penerapan Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat ..... | 214 |
| Tabel Lampiran 6.6 Dokumentasi Kegiatan Wawancara dengan Informan Penelitian.....                                                     | 216 |
| Tabel Lampiran 6.7 Dokumentasi Observasi Peserta Didik .....                                                                          | 218 |
| Tabel Lampiran 6.8 Dokumentasi Terapis Pendamping Penelitian.....                                                                     | 220 |
| Tabel Lampiran 6.9 Matriks Koding Data Penelitian .....                                                                               | 222 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                    |     |
|------------------------------------|-----|
| Surat Izin Penelitian .....        | 201 |
| Pedoman Wawancara Penelitian ..... | 202 |
| Pedoman Observasi Penelitian ..... | 204 |
| Hasil Wawancara Penelitian .....   | 207 |
| Hasil Observasi Penelitian .....   | 210 |
| Dokumentasi Penelitian .....       | 214 |
| Coding Data Penelitian .....       | 222 |
| Riwayat Hidup .....                | 225 |

## ABSTRAK

Salam, Abdus. 2026. *Analisis Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Meningkatkan Praktik Ibadah Shalat bagi Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Malang Autism Center*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Tesis: Prof. Dr. Hj. Like Raskova Octaberlina, M.Ed dan Dr. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.

---

**Kata kunci :** *Applied Behavior Analysis (ABA)*, praktik shalat, *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan inklusif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada aspek psikomotorik ritual seperti shalat bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* membutuhkan pendekatan khusus akibat hambatan bawaan berupa keterbatasan komunikasi, imitasi, dan atensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* dalam pembelajaran praktik ibadah shalat, dampak intervensinya terhadap perkembangan kemampuan peserta didik, serta kendala dan upaya perbaikan yang dihadapi di Malang Autism Center (MAC).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan langsung di lokasi penelitian melalui teknik observasi partisipatif terhadap aktivitas belajar lima peserta didik ASD, wawancara mendalam bersama informan terpilih (*purposive sampling*), dokumentasi, serta catatan lapangan (*field notes*). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan menggunakan peningkatan ketekunan serta triangulasi.

Hasil penelitian memaparkan bahwa: (1) Penerapan metode ABA di lapangan dioperasikan secara terstruktur, konsisten, dan individual melalui rangkaian tahapan operasional yang meliputi *instruction* (instruksi konkret), *prompting* (bantuan verbal/fisik), *task analysis* (penguraian gerakan), *reinforcement* (penguatan positif), *repetition* (pengulangan berkala), serta *fading* (pengurangan bantuan secara bertahap). (2) Dampak intervensi ABA menunjukkan indikasi positif yang signifikan terhadap kemampuan motorik ibadah anak, berupa peningkatan respons kepatuhan terhadap instruksi shalat, adaptasi gerakan melalui imitasi terbimbing, peningkatan durasi fokus perhatian, hingga capaian kemandirian perilaku religius sesuai kapasitas masing-masing anak. (3) Kendala operasional yang ditemukan di lapangan bersumber dari faktor internal anak seperti fluktuasi kondisi emosional (*mood*), keterbatasan rentang fokus, serta tingkat dependensi yang tinggi pada bantuan terapis (*prompt dependency*); yang kemudian diatasi lembaga melalui upaya perbaikan berupa penyesuaian durasi belajar yang adaptif, modifikasi media visual penunjang urutan shalat, penyeimbangan regulasi perilaku, serta penguatan kemitraan latihan (generalisasi) bersama orang tua di rumah guna menjaga konsistensi pembiasaan ibadah anak.

## ABSTRACT

Salam, Abdus. 2026. *Analysis of the Implementation of Applied Behavior Analysis (ABA) in Enhancing Prayer Practice among Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) at Malang Autism Center*. Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate School, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisors: Prof. Dr. Hj. Like Raskova Octaberlina, M.Ed and Dr. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.

---

---

**Keywords:** *Applied Behavior Analysis (ABA)*, prayer practice, *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, Islamic Religious Education, Inclusive education.

Islamic Religious Education (IRE) learning in psychomotor-ritual aspects, such as the prayer (*shalat*), for children with Autism Spectrum Disorder (ASD) requires a specialized approach due to inherent impairments in communication, imitation, and attention. This study aims to analyze the implementation of the Applied Behavior Analysis (ABA) method in learning prayer practices, its intervention impacts on students' ability development, and the constraints along with corrective efforts encountered at Malang Autism Center (MAC).

This study employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected directly at the research site through participant observation of the learning activities of five ASD students, in-depth interviews with selected informants (*purposive sampling*), documentation, and field notes. The data were analyzed using a qualitative-descriptive method through data reduction, data display, and conclusion drawing, with data trustworthiness tested through prolonged observation and triangulation.

The results demonstrated that: (1) The field implementation of the ABA method is operated in a structured, consistent, and individualized manner through a series of operational stages, including instruction (concrete instruction), prompting (verbal/physical assistance), task analysis (breaking down movements), reinforcement (positive reinforcement), repetition (periodic repetition), and fading (gradual reduction of assistance). (2) The impacts of the ABA intervention indicate significant positive signs on children's ritual-motor skills, such as increased compliance with prayer instructions, movement adaptation through guided imitation, prolonged attention span, and the achievement of independent religious behavior according to each child's capacity. (3) The operational constraints found in the field stem from children's internal factors, such as emotional (*mood*) fluctuations, limited focus span, and a high level of dependency on therapist assistance (*prompt dependency*); which are subsequently resolved by the institution through corrective measures including adaptive learning duration adjustments, modification of supportive visual media for prayer sequences, behavioral regulation balancing, and strengthening training partnerships (generalization) with parents at home to maintain consistency in children's worship habits.

## مستخلص البحث

سلام، عبدوس. 2026. تحليل تطبيق منهج تحليل السلوك التطبيقي في تحسين ممارسات الصلاة لدى الأطفال المصابين باضطراب طيف التوحد في مركز مالانج للتوحد. رسالة ماجستير في التربية الدينية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج، بإشراف الأستاذة الدكتورة الحاجة ليك راسكوف أوكتايرلينا، الحاصلة على ماجستير في التربية، والدكتور عمران روسيدي، الحاصل على ماجستير في اللاهوت وماجستير في التربية.

**الكلمات المفتاحية:** تحليل السلوك التطبيقي، ممارسة الصلاة، اضطراب طيف التوحد، التربية الدينية الإسلامية، التعليم الشامل.

يتطلب تعليم التربية الدينية الإسلامية (PAI) لتدريب الأطفال المصابين باضطراب طيف التوحد على المهارات الحركية النفسية الشعائرية، كالصلاة، منهجًا متخصصًا نظرًا للعوائق الكامنة لديهم، مثل محدودية التواصل والتقليد وضعف الانتباه. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تطبيق منهج تحليل السلوك التطبيقي في تعليم ممارسات الصلاة، وأثر هذا التدخل على نمو الطلاب، والتحديات والتدابير العلاجية التي وُجّهت في مركز مالانج للتوحد (MAC).

استخدمت هذه الدراسة منهجًا نوعيًا مع بحث ميداني. جُمعت البيانات مباشرةً في موقع البحث من خلال الملاحظة التشاركية للأنشطة التعليمية لخمسة طلاب مصابين باضطراب طيف التوحد، ومقابلات معمقة مع عينة مختارة (عينة هادفة)، بالإضافة إلى التوثيق والملاحظات الميدانية. أُجري تحليل البيانات باستخدام أساليب وصفية نوعية، شملت اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. جرى التحقق من صحة النتائج باستخدام أسلوب زيادة الثبات والتثليث. تُظهر نتائج الدراسة ما يلي: (1) يتم تطبيق منهج تحليل السلوك التطبيقي ميدانيًا بطريقة منظمة ومتسقة وفردية من خلال سلسلة من المراحل التشغيلية، تشمل التوجيه (تعليمات ملموسة)، والتوجيه (مساعدة لفظية/جسدية)، وتحليل المهمة (تقسيم الحركة)، والتعزيز (تعزيز إيجابي)، والتكرار (تكرار دوري)، والتلاشي (تقليل المساعدة تدريجيًا). (2) يُظهر تأثير تدخل تحليل السلوك التطبيقي مؤشرات إيجابية هامة على المهارات الحركية للعبادة لدى الأطفال، وذلك في صورة زيادة الاستجابة لتوجيهات الصلاة، وتكيف الحركة من خلال التقليد الموجه، وزيادة مدة التركيز، وتحقيق سلوك ديني مستقل وفقًا لقدرات كل طفل. (3) تنشأ العقبات التشغيلية التي وُجدت ميدانيًا من عوامل داخلية لدى الطفل، مثل تقلبات الحالة المزاجية، ومحدودية مدى التركيز، والاعتماد الكبير على مساعدة المعالج (الاعتماد على التوجيه). والتي يتم معالجتها بعد ذلك من قبل المؤسسة من خلال جهود التحسين في شكل تعديلات تكيفية على مدة التعلم، وتعديلات على الوسائط المرئية التي تدعم تسلسلات الصلاة، وموازنة اللوائح السلوكية، وتعزيز شراكات التدريب (التعميم) مع أولياء الأمور في المنزل للحفاظ على اتساق عادات عبادة الأطفال.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan nasional adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut perspektif Islam, pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan tidak hanya pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan perilaku ibadah (psikomotorik). Ini dilakukan sebagai cara untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini berlaku untuk semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana ditunjukkan oleh konsep *rahmatan lil'alamin* dan prinsip keadilan dalam pendidikan Islam, agama Islam menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.<sup>1</sup>

Hal ini juga selaras dengan pandangan Pendidikan Agama Islam bahwa shalat dipahami sebagai ibadah *mahdhah* yang terdiri dari rangkaian gerakan dan bacaan tertentu yang dilakukan secara berurutan, tetap, dan konsisten. Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa shalat adalah ibadah yang ditetapkan rukun, syarat, serta tata caranya dan tidak dapat diubah berdasarkan kehendak manusia.<sup>2</sup> Bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), shalat tidak cukup dipahami secara simbolik, tetapi perlu diposisikan sebagai keterampilan ibadah yang bersifat perilaku (*behavioral skill*), karena anak autis memiliki keterbatasan dalam

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 45–47.

<sup>2</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jilid 1 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2011), 634.

komunikasi, imitasi, dan atensi.<sup>3</sup> Dengan demikian, shalat bagi anak autis dimaknai sebagai rangkaian perilaku religius yang perlu dibentuk secara bertahap sesuai dengan kemampuan perkembangan mereka melalui pembiasaan dan latihan yang terstruktur.<sup>4</sup>

Kalau kita lihat secara nasional, jumlah anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Indonesia menunjukkan angka yang signifikan. Berdasarkan data yang dikutip dalam penelitian pratiwi pada tahun 2022 dari Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB), tercatat sebanyak 144.102 peserta didik berkebutuhan khusus di Indonesia, dan sekitar 27-30% di antaranya merupakan anak dengan spektrum autisme.<sup>5</sup> Artinya, terdapat lebih dari 38.000 anak autis yang saat ini berada dalam layanan pendidikan khusus di Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa autisme bukan lagi kasus yang jarang, melainkan menjadi fenomena pendidikan nasional yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat, terukur, dan adaptif.

Sedangkan dalam konteks pendidikan agama, penelitian Lubadasari dan Khurotin pada tahun 2024 menemukan bahwa 80% guru PAI di sekolah dasar inklusif belum memiliki strategi khusus dalam hal memberikan pelajaran yang tepat terkait ibadah terhadap anak autis dan kita temui masih banyak yang menggunakan metode yang sama dengan siswa reguler. Akibatnya, lebih dari 70% siswa autis

---

<sup>3</sup>American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5-TR)* (Washington, DC: APA, 2022), 56–59.

<sup>4</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 37.

<sup>5</sup>Dwi Pratiwi, “Profil Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa,” *Nusantara: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2022): 45–53, <https://jurnal.spp.ac.id/index.php/nsj/article/download/212/96>

dalam penelitian tersebut belum mampu melaksanakan praktik ibadah secara mandiri, lebih khusus dalam hal shalat seperti aspek gerakan dan konsistensi.<sup>6</sup>

Penelitian Nisak dan Harsiwi memperjelas dengan menunjukkan bahwa 87% anak autisme di sekolah inklusif mengalami kesulitan mengikuti instruksi secara berurutan, 73% mengalami gangguan atensi, dan 69% kesulitan meniru gerakan, ini tentunya berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam mengikuti aktivitas ritual seperti shalat yang menuntut urutan gerakan yang tepat dan berkelanjutan.<sup>7</sup>

Dengan data ini pula memperkuat bahwa masih banyak bahkan puluhan ribu anak autisme di Indonesia berada dalam sistem pendidikan, namun sangat disayangkan sebagian besar belum mendapatkan layanan pembelajaran ibadah yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Rendahnya kemampuan mengikuti gerakan, meniru, dan mempertahankan fokus menjadikan praktik shalat sebagai tantangan serius bagi anak autisme. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan empiris antara kebutuhan spiritual anak autisme dan pendekatan pembelajaran yang tersedia di lembaga pendidikan yang sekaligus memperkuat urgensi penelitian ini.

Anak autisme sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, memahami urutan aktivitas, menyesuaikan respons motorik, dan menggeneralisasi keterampilan yang telah dipelajari ke situasi yang berbeda saat pembelajaran ibadah.<sup>8</sup> Ciri-ciri ini membuat pembelajaran ibadah, khususnya praktik shalat,

---

<sup>6</sup>Puja Lubadasari dan Siti Khurotin, "Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Akhlakul Karimah pada Siswa Autisme di MI Miftahul Ulum Puntir," *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2024): 112–120, <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ARRASYID/article/view/24234>

<sup>7</sup>Nikita Hoirun Nisak dan Nova Estu Harsiwi, "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme pada Sekolah Inklusif," *ALENA : Journal of Elementary Education* 2, no. 2 (2024): 160–169, <https://doi.org/10.59638/jec.v2i2.210>

<sup>8</sup>Catherine Lord et al., *Autism Spectrum Disorders* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), 112–115.

menjadi masalah pedagogis yang menantang. Shalat bukan sekadar aktivitas ritual. Sebaliknya, itu adalah rangkaian ibadah yang disusun dengan gerakan dan bacaan tertentu. Selain itu, mereka membutuhkan pengulangan dan konsistensi yang berkelanjutan. Kemandirian beribadah sering menjadi tantangan bagi anak autisme karena kompleksitas ini.

Sangat penting bagi anak autisme untuk belajar bagaimana menjalankan ibadah shalat. Shalat, salah satu rukun Islam, memiliki peran penting dalam membangun kepribadian seorang Muslim. Ini juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan bimbingan spiritual dan mengontrol perilaku seseorang. Menurut pendidikan agama Islam, melakukan shalat sejak kecil membantu anak-anak mempelajari disiplin, ketertiban, dan kepatuhan terhadap peraturan.<sup>9</sup> Oleh karena itu, sebagai bagian daripada umat Islam, anak autisme memiliki hak dan kebutuhan untuk mendapatkan bimbingan yang tepat agar mereka dapat melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan kemampuan mereka dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Namun kita bisa lihat pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran shalat untuk anak autisme seringkali menggunakan metode konvensional yang tidak sepenuhnya mempertimbangkan sifat unik mereka. Karena anak autisme membutuhkan pembelajaran yang konkret, terstruktur, dan berbasis perilaku, pendekatan seperti ceramah, demonstrasi umum, atau hafalan bacaan seringkali tidak efektif.<sup>10</sup> Sulit bagi guru atau terapis juga adalah mereka tidak memiliki kemampuan untuk menggabungkan pendekatan pendidikan khusus

---

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 89–91.

<sup>10</sup>M. Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecenderungan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 134–136.

dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akibatnya, pembelajaran ibadah tidak ideal dan cenderung bersifat simbolik tanpa keberlanjutan praktik.

Melihat kondisi dan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, beberapa pendekatan mulai digunakan atau diaplikasikan baik itu di lembaga yang sifatnya formal maupun non formal. Salah satu pendekatan yang banyak direkomendasikan dalam pendidikan dan terapi anak autis adalah *Applied Behavior Analysis* (ABA). ABA merupakan pendekatan ilmiah berbasis teori behaviorisme yang berfokus pada analisis perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta penggunaan prinsip penguatan (*reinforcement*) untuk membentuk perilaku yang diinginkan.<sup>11</sup> Pendekatan ini menekankan pemecahan keterampilan kompleks menjadi unit-unit kecil (*task analysis*), pemberian bantuan secara bertahap (*prompting*), serta pengurangan bantuan secara sistematis (*fading*).<sup>12</sup> Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ABA merupakan salah satu intervensi paling efektif dalam meningkatkan keterampilan adaptif, komunikasi, dan perilaku fungsional anak autis.<sup>13</sup>

Beberapa penelitian dalam bidang pendidikan keagamaan menunjukkan bahwa ABA dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian Maryanti dan Fatimah menunjukkan bahwa penerapan metode ABA dalam pembelajaran PAI bagi anak autis mampu meningkatkan keterlibatan belajar

---

<sup>11</sup>O. Ivar Lovaas, "Behavioral Treatment and Normal Educational and Intellectual Functioning in Young Autistic Children," *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 55, no. 1 (1987): 3–9.

<sup>12</sup>John O. Cooper, Timothy E. Heron, dan William L. Heward, *Applied Behavior Analysis*, edisi ke-3 (New York: Pearson, 2019), 281–282.

<sup>13</sup>BMC Psychology, "The Effectiveness of Applied Behavior Analysis Program Training on Enhancing Autistic Children's Skills," 2024, <https://bmcp psychology.biomedcentral.com/articles/10.1186/s40359-024-02045-5>.

dan pemahaman peserta didik ketika materi disajikan secara visual dan bertahap.<sup>14</sup> Penelitian lain oleh Yunusiyah dan Muhammad menemukan bahwa metode ABA efektif diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak autis karena mampu meningkatkan kemampuan mengikuti instruksi dan konsistensi perilaku belajar.<sup>15</sup> Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa ABA memiliki relevansi yang kuat untuk dikembangkan dalam pembelajaran keagamaan.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan efektivitas metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan belajar dan perilaku adaptif anak autis, masih terdapat celah signifikan dalam kajian pendidikan agama Islam, khususnya terkait pembelajaran ibadah shalat sebagai praktik ritual yang bersifat psikomotorik, berurutan, dan membutuhkan pembiasaan jangka panjang. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek kognitif dan verbal semata. Padahal, bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ketidakmampuan menguasai keterampilan shalat bukan hanya berdampak pada aspek religiusitas, tetapi juga pada pembentukan disiplin seperti regulasi diri, karena shalat merupakan ibadah yang menuntut ketepatan gerakan, konsistensi, dan juga kemandirian.<sup>16</sup> Sedangkan, kesulitan utama anak autis terletak pada kemampuan mengikuti urutan perilaku, meniru gerakan, dan menggeneralisasi keterampilan ke dalam situasi nyata.<sup>17</sup> Oleh karena itu, penelitian ini memiliki

---

<sup>14</sup>Maryanti dan Siti Fatimah, "Implementasi Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Autis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2022), <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai/article/view/299>

<sup>15</sup>Yunusiyah dan Muhammad, "Penerapan Metode ABA dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Anak Autis," *Jurnal Imtiyaz* 7, no. 1 (2023), <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Imtiyaz/article/view/1010>.

<sup>16</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 91.

<sup>17</sup>Catherine Lord et al., *Autism Spectrum Disorders* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), 112–115.

urgensi yang cukup signifikan karena berupaya mengisi kekosongan kajian empiris tentang bagaimana metode ABA dapat diadaptasi secara sistematis dalam pembelajaran praktik ibadah shalat, sehingga tidak hanya bersifat normatif, tetapi benar-benar operasional dan aplikatif bagi anak autisme dalam konteks pendidikan Islam inklusif.

Malang Autism Center dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini secara khusus menangani anak autisme dengan pendekatan pendidikan dan terapi perilaku, termasuk penerapan metode *Applied Behavior Analysis*. Lembaga ini juga memiliki pengalaman mendampingi anak autisme melalui program pembelajaran terstruktur dan individual.<sup>18</sup> Oleh karena itu, konteks yang relevan untuk mengkaji penerapan ABA dalam pembelajaran ibadah shalat sangat relevan. Selain itu, Malang Autism Center ini berfokus pada pembinaan nilai-nilai keagamaan bagi siswanya, yang memungkinkan penelitian ini dilakukan secara mendalam dan kontekstual.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak dengan gangguan spektrum autisme masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya pada aspek praktik ibadah yang bersifat ritual dan psikomotorik, seperti shalat. Di banyak lembaga pendidikan khusus dan madrasah inklusif, pembelajaran PAI bagi anak autisme masih cenderung berfokus pada pengenalan konsep, hafalan doa, dan penguatan nilai secara verbal, sementara keterampilan ibadah yang menuntut

---

<sup>18</sup>Malang Autism Center, "Profil Lembaga dan Program Terapi," diakses 13 Januari 2026, <https://malangautismcenter.com>

urutan gerakan, ketepatan waktu, dan konsistensi perilaku belum mendapatkan pendekatan pedagogis yang terstruktur dan sistematis.

Dalam praktik lapangan masih banyak ditemukan guru PAI sering mengalami kesulitan ketika membimbing anak autis melaksanakan shalat secara mandiri dan berurutan. Anak cenderung mudah terdistraksi, belum mampu mengikuti rangkaian gerakan secara konsisten, serta memerlukan penguatan berulang dalam jangka waktu panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran shalat bagi anak autis membutuhkan pendekatan yang tidak hanya normatif dan instruksional, tetapi juga berbasis analisis perilaku yang sistematis.

Uraian tersebut memposisikan penelitian ini untuk menjembatani kesenjangan antara efektivitas pendekatan ABA melalui prinsip-prinsipnya (seperti *task analysis*, *prompting*, *reinforcement*, dan *generalization*) dan kebutuhan pembelajaran ibadah secara khusus. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk melakukan penelitian tentang penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah shalat bagi anak autistik di salah satu pusat autisme di kota Malang. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan dasar teoretis untuk pengembangan penelitian Pendidikan Agama Islam yang inklusif, serta manfaat praktis bagi guru PAI, terapis, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan pembelajaran shalat yang fleksibel, humanis, dan berbasis kebutuhan anak autis.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks dan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada analisis penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat bagi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di Malang Autism Center. Fokus penelitian tidak hanya menelaah proses implementasi metode secara operasional, tetapi juga mencakup dampak, kendala, potensi yang muncul, serta upaya perbaikan yang dilakukan dalam rangka optimalisasi pembelajaran ibadah berbasis pendekatan perilaku.

Untuk memperjelas arah dan ruang lingkup penelitian, maka fokus penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat bagi anak autis di Malang Autism Center?
2. Bagaimana dampak penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap kemampuan praktik ibadah shalat anak autis?
3. Bagaimana kendala yang muncul serta upaya perbaikan dalam mengoptimalkan penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat anak autis?

Rumusan masalah ini disusun untuk menggambarkan secara komprehensif proses, hasil, dan konteks penerapan metode ABA dalam pembelajaran ibadah shalat, sehingga penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pembelajaran, tetapi juga menganalisis dinamika dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat bagi anak autis di Malang Autism Center.
2. Menganalisis dampak penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap kemampuan praktik ibadah shalat anak autis.
3. Mengkaji kendala yang muncul serta upaya perbaikan dalam mengoptimalkan penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat anak autis.

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas dan relevansi metode ABA dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis, serta menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran ibadah shalat yang adaptif dan inklusif.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai Analisis Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Ibadah Shalat bagi Anak Autis di Malang Autism Center diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya pada pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian keilmuan Pendidikan Agama Islam, terutama terkait pembelajaran ibadah bagi anak autis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan metode pembelajaran ibadah yang lebih adaptif melalui penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA).

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru dan terapis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menerapkan pembelajaran praktik ibadah shalat yang sesuai dengan karakteristik anak autis.
- b. Bagi lembaga pendidikan dan pusat layanan anak autis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembelajaran keagamaan yang lebih inklusif.
- c. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendampingan dan pembiasaan ibadah shalat bagi anak autis di lingkungan keluarga.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan terkait metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan anak autisme.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai anak autisme dalam konteks pendidikan Islam telah berkembang, baik pada pembelajaran ibadah maupun penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus secara terpisah. Beberapa penelitian menekankan pembiasaan dan strategi pembelajaran shalat, sedangkan penelitian lain membahas efektivitas ABA dalam aspek bahasa, interaksi sosial, dan regulasi emosi. Penelitian mengenai penerapan ABA secara khusus dalam pembelajaran praktik ibadah shalat masih terbatas. Selain itu, praktik ibadah shalat dalam penelitian sebelumnya umumnya masih dipahami sebagai pembiasaan atau materi pembelajaran umum, belum dianalisis sebagai keterampilan psikomotorik yang dibentuk melalui tahapan perilaku secara sistematis dan terukur. Dengan demikian, masih terdapat celah konseptual dan metodologis dalam kajian yang ada.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah shalat bagi anak autisme dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

teoritis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih adaptif, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan anak autisme. Tabel berikut disusun untuk menunjukkan posisi dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

**Tabel 1.1**  
**Matriks Analisis Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

| NO | Peneliti dan Judul Penelitian                                                                                                                                                                       | Fokus dan Metode                                                                                                                                                               | Keterbatasan Penelitian                                                                                        | Orisinalitas Penelitian ini                                                                                                                                                              |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Sinta Disma Vera (2021). <i>Pembelajaran Shalat pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh.</i>                                                               | Penelitian kualitatif deskriptif; fokus pada pembelajaran shalat dikaitkan dengan aspek kognitif dan psikomotorik siswa autisme melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. | Tidak menggunakan desain intervensi perilaku; tidak memecah gerakan shalat sebagai target perilaku terukur.    | Penelitian ini menganalisis shalat sebagai perilaku religius terstruktur menggunakan intervensi ABA berbasis <i>task analysis</i> .                                                      |
| 2  | Shofia Qotrunnada Mutiarani (2022). <i>Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Kesadaran Shalat Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Inklusi SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Sidoarjo</i> | Field research; kualitatif deskriptif; observasi, wawancara, dokumentasi. Fokus pada pembiasaan shalat berjamaah.                                                              | Tidak menggunakan pendekatan perilaku terstruktur dan tidak membedah gerakan shalat sebagai unit keterampilan. | Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengoperasionalkan shalat sebagai keterampilan psikomotorik religius yang dibentuk melalui siklus ABA ( <i>prompt-respon-reinforcement</i> ). |

|   |                                                                                                                                                                       |                                                                                                               |                                                                                                                         |                                                                                                                                                                          |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Fadil Muhammad dan Ainal Mardhiah (2024). <i>Strategi Pembelajaran Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah SMP Al-Fata School.</i>                            | Penelitian kualitatif; fokus pada strategi pembelajaran shalat dan kendala di sekolah inklusif.               | Tidak menerapkan intervensi perilaku terstruktur; tidak berbasis ABA.                                                   | Fokus pada implementasi ABA dalam praktik shalat, bukan sekadar strategi umum.                                                                                           |
| 4 | Ahmad Ulil Kirom (2021). <i>Peran Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat Anak Autis.</i>                                                      | Kualitatif; bimbingan keagamaan berbasis praktikum individual di rumah terapi.                                | Tidak berada dalam konteks sekolah PAI; tidak menggunakan desain ABA.                                                   | Mengintegrasikan ABA ke dalam pembelajaran PAI formal.                                                                                                                   |
| 5 | M. Idam Kusdiana (2016). <i>Peningkatan Kemampuan Pelaksanaan Shalat melalui Metode Demonstrasi untuk Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.</i> | PTK dua siklus; metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan shalat siswa autis; observasi & tes praktik.  | Tidak berbasis prinsip ABA; tidak mengkaji penguatan perilaku secara sistematis.                                        | Menggunakan ABA sebagai model utama, bukan sekadar demonstrasi.                                                                                                          |
| 6 | Rafikah Al Azizi dan Afrinaldi, (2023). <i>Pembelajaran Ibadah Shalat bagi Anak Autis di SLB Autisma YPAA Bukit Tinggi.</i>                                           | Penelitian kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus pada proses pembelajaran | Tidak menggunakan pendekatan intervensi perilaku terstruktur, tidak memetakan gerakan shalat sebagai unit perilaku, dan | Penelitian ini mengembangkan pendekatan Azizi & Afrinaldi dengan menjadikan shalat sebagai target perilaku religius yang dibentuk melalui ABA berbasis task analysis dan |

|   |                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                 |                                                                                                                 |                                                                                                                                                  |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                                                                | shalat dan peran guru dalam membimbing anak autis di SLB Autisma YPAA Bukittinggi.                              | tidak ada pengukuran sebelum–sesudah.                                                                           | reinforcement, sehingga peningkatan dapat diukur secara sistematis, bukan hanya dideskripsikan.                                                  |
| 7 | Sindy Rahmania (2024). <i>Metode Applied Behavioral Analysis (ABA) dalam Menangani Perilaku Hiperaktif pada Anak Autisme di Growing Hope Bandar Lampung.</i>                                   | Menggunakan pendekatan kualitatif dalam menerapkan metode ABA untuk menangani perilaku hiperaktif anak autisme. | Fokus pada regulasi perilaku umum dan stabilisasi emosi, belum menyentuh pembelajaran ibadah dalam konteks PAI. | Penelitian ini memperluas penerapan ABA dari sekadar manajemen perilaku menjadi strategi pembelajaran ibadah shalat yang sistematis dan terukur. |
| 8 | Oktantia Zumarnis, Muhimmatul Hasanah, Ima Fitri Sholichah (2023). <i>Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Usia 4-6 Tahun.</i> | Teknik Purposive Sampling One group pretest–posttest; fokus interaksi sosial dengan ABA.                        | Tidak mengkaji praktik ibadah atau PAI.                                                                         | Mengaplikasikan ABA khusus pada perilaku ibadah shalat.                                                                                          |
| 9 | Istiqomah dan Safiira Vatyia Aulia (2025). <i>Applied Behavior Analysis (ABA) dan Regulasi Emosi Anak Autis:</i>                                                                               | Studi kepustakaan; fokus peran ibu dan regulasi emosi berbasis ABA.                                             | Tidak menganalisis praktik shalat; tidak berbasis observasi lapangan.                                           | Penelitian ini lapangan, kontekstual, dan berbasis praktik ibadah.                                                                               |

|           |                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                             |
|-----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|           | <i>Optimalisasi Peran Ibu dalam Pendidikan Islam Anak Berkebutuhan Khusus.</i>                                                                       |                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                             |
| <b>10</b> | Silvi Nanda Revita (2014). <i>Pengaruh Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif pada Anak Autis Usia 3-6 Tahun.</i> | Pra-eksperimental one group pretest–posttest; terapi ABA 5x/minggu.                                                                                              | Fokus pada bahasa reseptif, bukan perilaku ibadah atau konteks PAI.                                                                              | Penelitian ini mengadaptasi prinsip ABA dari ranah klinis ke ranah ibadah shalat, menjadikannya sebagai perilaku religius terlatih, bukan sekadar kemampuan bahasa.                                                                         |
| <b>11</b> | Arbai (2025). <i>Implementasi Strategi Metode ABA dengan Pembelajaran Keislaman Studi Kasus Anak Autis di Malang Autism Center.</i>                  | Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di Malang Autism Center dalam mengkaji implementasi strategi ABA pada pembelajaran keislaman (wudhu, shalat, doa). | Kajian lebih bersifat deskriptif implementatif dan belum menekankan analisis efektivitas pembelajaran ibadah shalat secara mendalam dan terukur. | Penelitian ini memberikan analisis yang lebih spesifik pada praktik shalat sebagai kompetensi psikomotorik terstruktur, termasuk evaluasi efektivitas, faktor pendukung-penghambat, serta dinamika profesional terapis dalam penerapan ABA. |

Penelitian Sinta Disma Vera (2021) tentang pembelajaran shalat bagi anak autis di SLB-AB Bukesra Banda Aceh menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan secara individual melalui instruksi sederhana, pengulangan gerakan, dan pendampingan guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan mengikuti instruksi dan gerakan shalat. Namun, penelitian ini masih

bersifat deskriptif dan belum menggunakan pendekatan perilaku terstruktur seperti *Applied Behavior Analysis (ABA)*.<sup>19</sup>

Penelitian Shofia Qotrunnada Mutiarani (2022) mengenai pembiasaan shalat berjamaah pada anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di SD Muhammadiyah 2 Tulangan menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan fokus dan kedisiplinan anak dalam ibadah. Akan tetapi, penelitian ini lebih menekankan aspek pembiasaan dan belum mengkaji praktik shalat sebagai keterampilan psikomotorik yang dilatih secara sistematis.<sup>20</sup>

Penelitian Fadil Muhammad dan Ainal Mardhiah (2024) meneliti strategi pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus melalui media visual, pendampingan, dan pembiasaan rutin. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam praktik shalat, tetapi penelitian ini belum menerapkan pendekatan ABA secara terstruktur.<sup>21</sup>

Ahmad Ulil Kirom (2021) meneliti peran bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan ibadah shalat anak autis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan personal mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam praktik ibadah, namun belum terintegrasi dengan pendekatan ABA maupun pembelajaran PAI formal.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Sinta Disma Vera, *Pembelajaran Shalat pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021).

<sup>20</sup>Shofia Qotrunnada Mutiarani, *Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Kesadaran Shalat Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di SD Muhammadiyah 2 Tulangan* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

<sup>21</sup>Fadil Muhammad & Ainal Mardhiah, "Strategi Pembelajaran Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Al-Fata School," *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplin* 8, no. 5 (2024).

<sup>22</sup>Ahmad Ulil Kirom, *Peran Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat Anak Autis* (Skripsi, 2021).

Penelitian M. Idam Kusdiana (2016) menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat anak autis melalui contoh gerakan secara langsung dan berulang. Meski demikian, penelitian ini belum menggunakan prinsip ABA seperti reinforcement dan shaping secara sistematis.<sup>23</sup>

Rafikah Al Azizi dan Afrinaldi (2023) meneliti pembelajaran ibadah shalat bagi anak autis dengan pendekatan individual dan pendampingan intensif guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya pembentukan kebiasaan ibadah, tetapi belum menggunakan desain intervensi perilaku berbasis ABA.<sup>24</sup>

Sindy Rahmania (2024) membuktikan bahwa metode ABA efektif dalam menangani perilaku hiperaktif anak autisme melalui teknik reinforcement, prompting, dan shaping. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada perilaku dan regulasi emosi, bukan pada pembelajaran ibadah shalat.<sup>25</sup>

Penelitian Oktantia Zumarnis, Muhimmatul Hasanah, dan Ima Fitri Sholichah (2023) menunjukkan bahwa ABA efektif meningkatkan interaksi sosial anak autis. Akan tetapi, penelitian ini belum mengaitkan ABA dengan pembelajaran ibadah dalam Pendidikan Agama Islam.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>M. Idam Kusdiana, "Peningkatan Kemampuan Pelaksanaan Shalat melalui Metode Demonstrasi untuk Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta," (2016).

<sup>24</sup>Rafikah Al Azizi & Afrinaldi, "Pembelajaran Ibadah Shalat Bagi Anak Autis di SLB Autisma YPPA Bukittinggi," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023)

<sup>25</sup>Sindy Rahmania. *Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Menangani Perilaku Hiperaktif pada Anak Autisme di Growing Hope Bandar Lampung*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2024.

<sup>26</sup>Oktantia Zumarnis, Muhimmatul Hasanah & Ima Fitri Sholichah, "Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Usia 4–6 Tahun," *Jurnal Intensi: Integrasi Riset Psikologi* 1, no. 1 (2023): <https://doi.org/10.26486/intensi.v1i1.3193>

Penelitian Oktantia Zumarnis, Muhimmatul Hasanah, dan Ima Fitri Sholichah (2023) menunjukkan bahwa metode ABA mampu meningkatkan interaksi sosial anak autis usia 4–6 tahun. Penelitian ini menekankan efektivitas teknik penguatan dan pembiasaan dalam membangun kemampuan sosial anak. Namun, kajian ini tidak mengaitkan penggunaan ABA dengan pembelajaran ibadah atau konteks Pendidikan Agama Islam, sehingga masih terbatas pada aspek sosial-komunikatif anak autis.<sup>27</sup>

Istiqomah dan Safiira Vatya Aulia (2025) mengkaji penerapan ABA dalam regulasi emosi anak autis berbasis pendidikan Islam keluarga. Penelitian ini belum membahas praktik ibadah shalat secara spesifik dalam lembaga pendidikan formal.<sup>28</sup>

Penelitian Silvi Nanda Revita (2014) membuktikan bahwa terapi ABA berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak autis usia 3–6 tahun. Penelitian ini menegaskan efektivitas ABA dalam meningkatkan pemahaman instruksi verbal dan respons anak terhadap stimulus bahasa. Walaupun menunjukkan efektivitas ABA secara empiris, penelitian ini masih berada pada ranah klinis bahasa dan belum mengaitkannya dengan

---

<sup>27</sup>Oktantia Zumarnis, Muhimmatul Hasanah & Ima Fitri Sholichah, “Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Usia 4–6 Tahun,” *Jurnal Intensi: Integrasi Riset Psikologi* 1, no. 1 (2023): <https://doi.org/10.26486/intensi.v1i1.3193>

<sup>28</sup>Istiqomah & Safiira Vatya Aulia, “Applied Behavior Analysis (ABA) dan Regulasi Emosi Anak Autis: Optimalisasi Peran Ibu dalam Pendidikan Islam Anak Berkebutuhan Khusus,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 8, no. 4 (2025): <https://doi.org/10.31538/almada.v8i4.8892>

pembelajaran ibadah atau praktik keagamaan dalam konteks Pendidikan Agama Islam.<sup>29</sup>

Silvi Nanda Revita (2014) membuktikan bahwa terapi ABA berpengaruh terhadap kemampuan bahasa reseptif anak autis. Meski menunjukkan efektivitas ABA, penelitian ini masih berfokus pada aspek bahasa dan belum terkait pembelajaran ibadah.<sup>30</sup>

Penelitian Arba'i (2025) tentang implementasi strategi ABA dengan pembelajaran keislaman di Malang Autism Center memiliki kedekatan dengan penelitian ini. Namun, penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum menganalisis praktik shalat sebagai keterampilan psikomotorik yang terukur serta belum membahas faktor pendukung dan penghambat secara mendalam.<sup>31</sup>

Berdasarkan telaah kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai praktik ibadah shalat bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) maupun penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) telah dilakukan dalam berbagai konteks, namun umumnya masih bersifat deskriptif atau berorientasi pada pengukuran hasil peningkatan kemampuan secara terbatas. Orisinalitas penelitian ini tidak terletak pada objek kajian semata, melainkan pada kerangka analisis yang digunakan. *Pertama*, penelitian ini memposisikan praktik shalat dalam perspektif *behavioral religious skill framework*,

---

<sup>29</sup>Silvi Nanda Revita, *Pengaruh Terapi ABA terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif pada Anak Autis Usia 3–6 Tahun* (Skripsi, 2014).

<sup>30</sup>Silvi Nanda Revita, *Pengaruh Terapi ABA terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif pada Anak Autis Usia 3–6 Tahun* (Skripsi, 2014).

<sup>31</sup>Arba'i, *Implementasi Strategi Metode ABA dengan Pembelajaran Keislaman: Studi Kasus Anak Autism di Malang Autism Center* (Tesis Magister, 2025).

yaitu sebagai keterampilan perilaku religius yang bersifat psikomotorik, terstruktur, dan dapat dianalisis melalui pendekatan modifikasi perilaku. *Kedua*, penelitian ini menggunakan pendekatan *evaluative case analysis* dengan mengintegrasikan analisis implementasi metode ABA, evaluasi dampak, identifikasi kendala, serta pemetaan potensi secara simultan dalam satu desain studi kasus. *Ketiga*, penelitian ini mengembangkan orientasi *program development perspective*, yakni tidak berhenti pada penilaian efektivitas, tetapi juga mengkaji secara reflektif strategi perbaikan dan langkah antisipatif sebagai bagian dari penguatan model pembelajaran. *Keempat*, penelitian ini menghadirkan analisis kontekstual berbasis praktik lapangan di lembaga terapi yang secara sistematis menerapkan ABA, sehingga menghasilkan temuan empiris yang relevan bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan perilaku. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis implementatif, evaluatif, dan reflektif dalam kerangka konseptual yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

## F. Definisi Istilah

Agar pembahasan penelitian ini lebih terarah dan tidak menimbulkan multitafsir, maka beberapa istilah penting dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

### 1. *Applied Behavior Analysis* (ABA)

*Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan metode ilmiah yang menggunakan prinsip-prinsip perilaku untuk membentuk dan meningkatkan perilaku tertentu secara sistematis. Cooper, Heron, dan Heward mendefinisikan ABA sebagai “*the science in which tactics derived from the principles of behavior are applied systematically to improve socially significant behavior.*”<sup>32</sup> Dalam penelitian ini, ABA digunakan sebagai metode pembelajaran untuk membantu anak autis mempraktikkan ibadah shalat secara bertahap dan terstruktur.

### 2. Anak Autis (*Autism Spectrum Disorder*/ASD)

*Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan hambatan komunikasi sosial serta pola perilaku yang terbatas dan berulang. Menurut DSM-5 dari American Psychiatric Association, kondisi ini muncul sejak masa perkembangan awal dan memengaruhi aktivitas sehari-hari anak.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini, anak autis dipahami sebagai peserta didik yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan konsisten.

---

<sup>32</sup>John O. Cooper, Timothy E. Heron, and William L. Heward, *Applied Behavior Analysis*, 2nd ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2007), 20.

<sup>33</sup>American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)* (Washington, DC: American Psychiatric Publishing, 2013), 50–59.

### 3. Kemampuan Praktik Ibadah Shalat

Kemampuan praktik ibadah shalat adalah kemampuan individu dalam melaksanakan gerakan dan urutan shalat sesuai syariat Islam. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa shalat memiliki tata cara dan aturan tertentu yang harus dilaksanakan dengan benar.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini, kemampuan praktik shalat mencakup kemampuan anak autisme dalam mengikuti gerakan dan urutan shalat melalui pembelajaran berbasis ABA.

### 4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin menjelaskan bahwa PAI tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku religius.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini, pembelajaran shalat dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran PAI bagi anak autisme.

### 5. Malang Autism Center

Malang Autism Center (MAC) adalah lembaga pendidikan dan terapi yang berlokasi di Kota Malang, fokus pada layanan untuk anak dengan *Autism Spectrum Disorder*. Lembaga ini mengintegrasikan pendekatan terapi perilaku (*Applied Behavior Analysis*), terapi wicara, terapi okupasi, dan pembinaan spiritual berbasis nilai-nilai Islam. Menurut data resmi di situsnya, MAC berkomitmen membentuk

---

<sup>34</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, vol. 1 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2002), 503–505.

<sup>35</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 37–39.

kemandirian dan karakter anak melalui pendidikan yang penuh kasih, sabar, dan bernilai moral.<sup>36</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan penelitian, tesis ini disusun secara sistematis ke dalam enam bab yang saling berkaitan sebagai berikut:

- BAB I :** Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan tesis. Bab ini menjadi dasar dalam memahami arah penelitian mengenai penerapan metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam pembelajaran praktik shalat bagi anak autisme.
- BAB II:** Bab ini memuat kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, meliputi Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, karakteristik Autism Spectrum Disorder (ASD), konsep Applied Behavior Analysis (ABA), serta pembelajaran praktik ibadah shalat. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian terdahulu dan kerangka berpikir penelitian.
- BAB III:** Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian,

---

<sup>36</sup>Malang Autism Center, "Profil Lembaga dan Program Terapi," diakses 13 Januari 2026, <https://malangautismcenter.id>

sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, uji keabsahan data, dan tahapan penelitian.

**BAB IV:** Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Paparan data difokuskan pada penerapan metode ABA dalam pembelajaran praktik shalat, perkembangan kemampuan praktik shalat anak autis, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran.

**BAB V:** Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang relevan. Pembahasan difokuskan pada analisis penerapan metode ABA dalam pembelajaran praktik shalat serta kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif dan inklusif.

**BAB VI:** Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi penelitian, serta saran bagi lembaga, guru, terapis, orang tua, dan peneliti selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Applied Behavior Analysis* (ABA)

##### 1. Pengertian dan Prinsip Dasar ABA

*Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan metode pembelajaran berbasis ilmu perilaku (*behavioral science*) yang sistematis yang digunakan untuk memahami dan memodifikasi perilaku manusia berdasarkan prinsip stimulus–respons dan konsekuensi. Secara metodologis, ABA menekankan observasi perilaku yang dapat diukur, penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan intervensi, serta penggunaan penguatan (*reinforcement*) untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak adaptif.<sup>37</sup>

Dalam konteks anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ABA dipandang sebagai salah satu metode berbasis bukti (*evidence-based practice*) yang paling banyak digunakan karena kemampuan pendekatan ini dalam memecah keterampilan kompleks menjadi rangkaian langkah kecil yang dapat dilatih secara bertahap dan terukur. Melalui *task analysis*, keterampilan yang terdiri dari beberapa komponen perilaku dipecah menjadi unit-unit yang lebih sederhana sehingga dapat dibiasakan secara bertahap.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>John O. Cooper, Timothy E. Heron, dan William L. Heward, *Applied Behavior Analysis*, 2nd ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2007), 20.

<sup>38</sup>Aulia Nursyamsiah Prasetyo, Purwanti Hadisiwi, dan Ditha Prasanti, “Applied Behavior Analysis (ABA) Methods Strategy and Individual Methods for Autism Child of Development Process in Indonesia,” *Journal of Digital Learning and Education* 3, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.52562/jdle.v3i2.616>

Prinsip dasar ABA meliputi *reinforcement*, yaitu proses pemberian konsekuensi positif atau negatif untuk mempertahankan perilaku yang diinginkan; *prompting*, yaitu pemberian bantuan atau isyarat untuk memunculkan perilaku target; *shaping*, yaitu pembentukan perilaku baru melalui penguatan tahap-demi-tahap; dan *chaining*, yaitu penggabungan langkah-langkah kecil yang sebelumnya dilatih secara terpisah menjadi satu urutan perilaku yang utuh.<sup>39</sup> Dalam praktiknya, strategi-strategi ini dikombinasikan untuk membantu anak melakukan perilaku kompleks seperti keterampilan sosial, komunikasi, maupun tugas sehari-hari yang menuntut urutan tindakan tertentu.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bagaimana ABA diterapkan dalam konteks pendidikan anak autis. Misalnya, sebuah studi mengenai aplikasi ABA dalam layanan pendidikan dan terapi anak autis di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan melaporkan bahwa intervensi ABA membantu perkembangan perilaku dan adaptasi anak dengan autisme melalui layanan terstruktur yang dirancang berdasarkan prinsip penguatan dan pengamatan perilaku yang sistematis.<sup>40</sup> Selain itu, di sekolah seperti *Autism Home* Karawang, ABA juga dikombinasikan dengan pendekatan individual untuk mendukung perkembangan peserta didik dengan kebutuhan khusus melalui strategi komunikasi instruksional yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap anak.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Cooper, Heron, dan Heward, *Applied Behavior Analysis*, 25–30.

<sup>40</sup>Barkatullah Amin, Siti Rahmatul Azkiya, dan Willy Ramadan, “Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan,” *Muadalah* 10, no. 2 (2022): 55–64, <https://doi.org/10.18592/muadalah.v10i2.7451>

<sup>41</sup>Prasetyo, Hadisiwi, dan Prasanti, “Applied Behavior Analysis (ABA) Methods Strategy,” *Journal of Digital Learning and Education* (2024).

Dengan demikian, ABA bukan sekadar teknik latihan, melainkan suatu pendekatan ilmiah yang menggunakan prinsip-prinsip perilaku untuk membentuk dan meningkatkan keterampilan yang bermakna secara sosial dan fungsional bagi individu dengan ASD. Pendekatan ini relevan dengan penelitian ini karena praktik ibadah shalat bagi anak autis merupakan serangkaian perilaku kompleks yang membutuhkan latihan bertahap, penguatan berulang, serta pembiasaan perilaku dalam konteks sosial dan spiritual sehari-hari.

## 2. Teknik-teknik dalam ABA

Dalam praktiknya, *Applied Behavior Analysis* (ABA) tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoretis, tetapi diwujudkan melalui berbagai teknik operasional yang digunakan untuk membentuk dan meningkatkan perilaku target. Teknik-teknik ini dirancang agar perilaku yang kompleks dapat dipelajari melalui langkah-langkah kecil yang terukur dan diperkuat secara sistematis. Beberapa teknik utama dalam ABA yang relevan untuk pembelajaran anak autis, termasuk dalam pembelajaran ibadah shalat, meliputi *Discrete Trial Training (DTT)*, *Natural Environment Teaching (NET)*, *Task Analysis* dan *Chaining*, *Prompting Hierarchy*, serta *Reinforcement Strategies*.

### a. *Discrete Trial Training (DTT)*

*Discrete Trial Training (DTT)* merupakan teknik pengajaran ABA yang paling terstruktur. Dalam DTT, keterampilan diajarkan melalui unit pembelajaran kecil yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu instruksi (*antecedent*), respons anak, dan konsekuensi (*reinforcement* atau koreksi). Melalui siklus ini, anak dilatih

untuk memberikan respons yang tepat terhadap suatu perintah atau rangsangan tertentu.<sup>42</sup>

b. *Natural Environment Teaching* (NET)

Berbeda dengan DTT yang sangat terstruktur, *Natural Environment Teaching* (NET) menekankan pembelajaran dalam konteks alami dan situasi sehari-hari anak. NET memanfaatkan minat, aktivitas rutin, dan lingkungan nyata untuk memunculkan perilaku target.<sup>43</sup>

c. *Task Analysis dan Chaining*

*Task analysis* adalah teknik memecah suatu keterampilan kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang lebih mudah dipelajari. Setiap langkah kemudian diajarkan secara sistematis sampai anak mampu menguasainya. Setelah itu, langkah-langkah tersebut digabungkan melalui teknik *chaining*, yaitu penyusunan urutan perilaku dari awal sampai akhir.<sup>44</sup>

d. *Prompting Hierarchy*

*Prompting* adalah bantuan yang diberikan untuk membantu anak menampilkan perilaku yang benar. Dalam ABA, bantuan ini disusun dalam suatu hierarki, mulai dari yang paling kuat hingga yang paling ringan, seperti *physical prompt* (bantuan fisik), *gestural prompt* (isyarat), *model prompt* (mencontohkan), dan *verbal prompt* (instruksi lisan).<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>John O. Cooper, Timothy E. Heron, and William L. Heward, *Applied Behavior Analysis*, 2nd ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2007), 166–172.

<sup>43</sup>Catherine Maurice, Gina Green, and Stephen C. Luce, *Behavioral Intervention for Young Children with Autism* (Austin, TX: Pro-Ed, 1996), 79–85.

<sup>44</sup>Cooper, Heron, and Heward, *Applied Behavior Analysis*, 250–255.

<sup>45</sup>Richard L. Simpson, *Autism Spectrum Disorders: Interventions and Treatments for Children and Youth* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2005), 114–118.

#### e. *Reinforcement Strategies*

*Reinforcement* merupakan inti dari ABA. Reinforcement adalah konsekuensi yang diberikan setelah perilaku yang diinginkan muncul, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang. Penguatan dapat berupa pujian, benda yang disukai anak, atau aktivitas yang menyenangkan.<sup>46</sup>

### B. *Autism Spectrum Disorder (ASD)*

#### 1. Pengertian dan Karakteristik Anak Autisme

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) yang muncul pada masa awal kehidupan dan ditandai oleh keterbatasan dalam komunikasi sosial serta adanya pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas dan berulang. Definisi resmi ASD dirumuskan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition – Text Revision (DSM-5-TR)* yang menyatakan bahwa individu dengan autisme menunjukkan defisit persisten dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial lintas konteks, disertai dengan pola perilaku dan minat yang bersifat repetitif dan kaku.<sup>47</sup>

Karakteristik utama anak autis mencakup kesulitan dalam menggunakan dan memahami bahasa sebagai alat interaksi sosial, keterbatasan dalam membangun hubungan interpersonal, serta kecenderungan mempertahankan rutinitas tertentu secara rigid. Anak dengan ASD juga sering menunjukkan respons sensorik yang tidak biasa, seperti terlalu sensitif atau justru kurang responsif

---

<sup>46</sup>Mark L. Sundberg and James W. Partington, *Teaching Language to Children with Autism or Other Developmental Disabilities* (Pleasant Hill, CA: Behavior Analysts, 1998), 34–38.

<sup>47</sup>American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5-TR* (Washington, DC: American Psychiatric Publishing, 2022), 31–38. <https://www.psychiatry.org/psychiatrists/practice/dsm>

terhadap suara, sentuhan, cahaya, atau gerakan.<sup>48</sup> Kondisi ini membuat mereka sering mengalami kesulitan dalam mengikuti aktivitas belajar yang tidak terstruktur atau yang mengandung banyak rangsangan sekaligus.

Istilah “*spektrum*” pada autisme menunjukkan bahwa gangguan ini tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki variasi tingkat kemampuan dan hambatan. Sebagian anak berada pada kategori verbal, yaitu mampu menggunakan bahasa lisan meskipun terbatas; sebagian berada pada kategori *limited verbal*, yaitu hanya mampu menggunakan kata atau frasa sederhana; dan sebagian lainnya bersifat non-verbal, yaitu tidak menggunakan bahasa lisan dan bergantung pada isyarat, gambar, atau alat bantu komunikasi.<sup>49</sup> Variasi ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan bagi anak autis tidak dapat diseragamkan, melainkan harus disesuaikan dengan profil perkembangan masing-masing anak.

Dalam konteks pembelajaran agama, karakteristik tersebut berdampak langsung terhadap cara anak autis memahami dan mempraktikkan ajaran Islam. Kesulitan dalam komunikasi dan fleksibilitas perilaku membuat pembelajaran yang bersifat abstrak dan verbal, seperti penjelasan makna ibadah, menjadi kurang efektif jika tidak disertai pendekatan konkret dan berbasis pembiasaan.

---

<sup>48</sup>Tony Attwood, *The Complete Guide to Asperger's Syndrome* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), 85–92.  
<https://www.jkp.com/uk/complete-guide-to-asperger-s-syndrome.html>

<sup>49</sup>Catherine Lord et al., *Autism Spectrum Disorder: Diagnosis, Epidemiology, and Management* (Oxford: Oxford University Press, 2020), 14–18.  
<https://global.oup.com/academic/product/autism-spectrum-disorder-9780198825719>

## 2. Kebutuhan Pendidikan Khusus Anak Autisme

Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda dari anak pada umumnya karena karakteristik perkembangan kognitif, sosial, dan sensoriknya. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak autis harus dirancang secara khusus dengan menyesuaikan pendekatan, strategi, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu. Prinsip utama dalam pendidikan anak autis adalah individualisasi, yaitu penyusunan program pembelajaran yang disesuaikan dengan profil perkembangan, kekuatan, dan hambatan anak.<sup>50</sup>

Pendekatan individualisasi biasanya diwujudkan dalam bentuk *Individualized Education Program* (IEP), yaitu perencanaan pendidikan yang menetapkan tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran secara spesifik bagi setiap anak. Melalui IEP, pembelajaran tidak lagi diseragamkan, melainkan disesuaikan dengan tingkat kemampuan komunikasi, perhatian, dan keterampilan adaptif anak. Pendekatan ini sangat relevan dalam pembelajaran agama, karena kemampuan anak autis dalam memahami dan mempraktikkan ibadah sangat bervariasi.

Selain individualisasi, anak autis juga sangat membutuhkan struktur dan prediktabilitas dalam pembelajaran. Struktur yang jelas membantu anak memahami apa yang akan dilakukan, bagaimana urutannya, dan kapan suatu aktivitas berakhir. Lingkungan yang terstruktur mengurangi kecemasan dan meningkatkan kemampuan anak untuk fokus serta mengikuti instruksi. Menurut Mesibov dan

---

<sup>50</sup>Fred R. Volkmar and Lisa A. Wiesner, *Healthcare for Children on the Autism Spectrum* (New York: Springer, 2014), 145–148.  
<https://link.springer.com/book/10.1007/978-1-4939-0469-4>

Shea, pendekatan pembelajaran terstruktur membantu anak autis memaknai lingkungan dan mengorganisasi perilaku mereka secara lebih adaptif.<sup>51</sup>

### C. Kemampuan Praktik Ibadah Shalat

#### 1. Konsep Ibadah dalam Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembinaan yang bertujuan menumbuhkan keimanan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius. Al-Qur'an menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat bertujuan untuk menjaga dan membimbing anak agar tetap berada pada jalan yang diridhai Allah, sebagaimana dinyatakan dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan kaum beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.<sup>52</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan agama sejak dini merupakan kewajiban yang bersifat normatif dan berorientasi pada pembentukan karakter dan praktik keagamaan.

Dalam konteks pendidikan anak, para ulama dan pakar pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan utama PAI adalah membentuk insan yang beriman, berakhlak, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin menjelaskan bahwa PAI bukan sekadar proses transfer pengetahuan agama, tetapi juga internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku religius.<sup>53</sup> Dengan

---

<sup>51</sup>Gary B. Mesibov and Victoria Shea, *The TEACCH Approach to Autism Spectrum Disorders* (New York: Springer, 2010), 27–34.  
<https://link.springer.com/book/10.1007/978-0-387-09644-0>

<sup>52</sup>Al-Qur'an, QS. At-Tahrim [66]: 6.

<sup>53</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 37–39.

demikian, pembelajaran ibadah seperti shalat memiliki posisi sentral karena menjadi sarana utama pembentukan hubungan spiritual antara anak dengan Allah.

Metode pembelajaran dalam Islam juga menekankan pendekatan yang bersifat teladan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wīd*), dan nasihat (*mau'izhah*). Rasulullah SAW mendidik umatnya tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui contoh nyata dan pembiasaan perilaku ibadah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>54</sup> Pendekatan ini menunjukkan bahwa ibadah, termasuk shalat, lebih efektif diajarkan melalui praktik langsung dan pengulangan daripada sekadar penjelasan verbal.

Dalam konteks anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme, prinsip-prinsip tersebut semakin relevan. Karena anak autis memiliki keterbatasan dalam pemahaman abstrak dan komunikasi sosial, pembelajaran ibadah perlu diwujudkan dalam bentuk kegiatan konkret, terstruktur, dan berulang. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran ibadah yang berbasis pembiasaan dan peniruan memiliki kesesuaian yang kuat dengan karakteristik perkembangan anak autis.

Jika dikaitkan dengan konteks anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ibadah perlu dipahami bukan hanya sebagai kewajiban normatif, tetapi juga sebagai proses belajar perilaku. Pendekatan ini membuka ruang untuk memandang ibadah sebagai aktivitas yang dapat dilatih, dibiasakan, dan dibentuk melalui strategi pedagogis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

---

<sup>54</sup>Muhammad 'Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2002), 107–112.

## 2. Praktik Ibadah Shalat

Shalat merupakan ibadah yang memiliki struktur paling sistematis dalam Islam. Secara fikih, shalat didefinisikan sebagai rangkaian ucapan dan gerakan tertentu yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam*, serta dilaksanakan dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditetapkan.<sup>55</sup> Rangkaian ini mencakup gerakan berdiri, rukuk, sujud, duduk, dan salam yang harus dilakukan secara berurutan dan konsisten.

Islam juga memberikan keringanan (*rukhsah*) dalam pelaksanaan ibadah shalat bagi individu yang memiliki keterbatasan fisik atau kondisi tertentu. Orang yang tidak mampu berdiri boleh shalat sambil duduk, dan yang tidak mampu duduk boleh shalat sambil berbaring.<sup>56</sup> Prinsip rukhsah ini menunjukkan bahwa syariat Islam bersifat adaptif terhadap kondisi individu, termasuk anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme. Oleh karena itu, pembelajaran shalat bagi anak autis perlu mempertimbangkan kemampuan fisik, kognitif, dan sensorik mereka tanpa menghilangkan esensi ibadah itu sendiri.

Dari sudut pandang pendidikan, praktik shalat dapat dipahami sebagai aktivitas belajar yang melibatkan aspek kognitif (memahami tata cara), afektif (sikap dan kesadaran), serta psikomotorik (pelaksanaan gerakan). Namun, pada anak dengan ASD, aspek psikomotorik menjadi dominan karena mereka sering mengalami hambatan dalam memahami instruksi abstrak dan simbolik.

---

<sup>55</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2008), 1:639.

<sup>56</sup>Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-'Ibadah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), 123–128.

Dalam perspektif psikologi perilaku, praktik shalat dapat dianalisis sebagai *behavioral chain*, yaitu rangkaian perilaku kompleks yang tersusun dari beberapa respons yang saling berkaitan.<sup>57</sup> Setiap gerakan dalam shalat merupakan satu unit perilaku yang terhubung dengan gerakan berikutnya. Jika satu unit tidak terbentuk dengan baik, maka keseluruhan rangkaian akan terganggu.

Kemampuan praktik ibadah shalat dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil belajar yang tampak dalam perilaku nyata anak dalam melaksanakan rangkaian shalat. Bloom menyatakan bahwa hasil belajar mencakup perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>58</sup> Dalam konteks anak autisme, kemampuan praktik shalat terutama berada pada ranah psikomotorik, karena berkaitan langsung dengan koordinasi gerakan dan urutan tindakan.

### 3. Indikator Kemampuan Praktik Ibadah Shalat

Agar kemampuan praktik shalat dapat dianalisis secara ilmiah, maka perlu ditetapkan indikator yang operasional dan teramati. Indikator ini berfungsi sebagai dasar dalam mengukur perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah penerapan metode ABA. Dalam penelitian ini, indikator kemampuan praktik ibadah shalat meliputi:

#### a. Urutan Gerakan

Indikator ini menunjukkan kemampuan anak mengikuti rangkaian shalat dari awal hingga akhir secara runtut. Anak autisme sering mengalami kesulitan pada aspek ini karena keterbatasan dalam memahami konsep sekuensial.

---

<sup>57</sup>John O. Cooper, Timothy E. Heron, and William L. Heward, *Applied Behavior Analysis*, 3rd ed. (New Jersey: Pearson, 2020), 580.

<sup>58</sup>Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 1956). 174.

b. Ketepatan Gerakan

Ketepatan menunjukkan kesesuaian gerakan dengan rukun shalat. Hambatan muncul ketika anak kesulitan meniru posisi tubuh atau mempertahankan postur tertentu.

c. Konsistensi

Konsistensi mencerminkan kemampuan mempertahankan perilaku shalat dalam beberapa kesempatan. Anak autisme cenderung mudah terdistraksi sehingga sulit mempertahankan perilaku yang sama secara berulang.

d. Kemandirian

Kemandirian menunjukkan sejauh mana anak dapat melaksanakan shalat tanpa bantuan intensif. Anak autisme umumnya masih membutuhkan prompt verbal, gestural, atau fisik.

**D. Kendala dalam Pembelajaran Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)**

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran pada anak tipikal. ASD merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan hambatan dalam komunikasi sosial, interaksi, serta adanya pola perilaku yang terbatas dan repetitif.<sup>59</sup> Karakteristik ini berimplikasi langsung terhadap proses pembelajaran, terutama

---

<sup>59</sup>American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 5th ed. (Washington, DC: American Psychiatric Publishing, 2013), 50–59.

pada pembelajaran yang menuntut keterampilan terstruktur, berurutan, dan konsisten seperti praktik ibadah shalat.

Secara umum, kendala dalam pembelajaran anak dengan ASD dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kendala internal, kendala instruksional, dan kendala kontekstual.

#### 1. Kendala internal anak dengan ASD

Kendala internal merujuk pada karakteristik neuropsikologis yang melekat pada anak dengan ASD. Salah satu hambatan utama adalah gangguan pada aspek atensi dan kemampuan mempertahankan fokus. Anak dengan ASD sering mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian pada satu aktivitas dalam durasi yang cukup lama, terutama apabila aktivitas tersebut memiliki rangkaian langkah yang kompleks.<sup>60</sup> Dalam konteks praktik ibadah shalat, kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan anak untuk mengikuti urutan gerakan secara konsisten dari takbiratul ihram hingga salam.

#### 2. Kendala instruksional

Selain faktor internal anak, kendala juga dapat muncul dari aspek instruksional, yaitu cara pembelajaran dirancang dan dilaksanakan. Menurut Hallahan, Kauffman, dan Pullen, efektivitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode, kejelasan instruksi, serta konsistensi penerapan strategi penguatan.<sup>61</sup> Ketidaksesuaian metode dengan karakteristik anak dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan dan respons belajar.

---

<sup>60</sup>Fred R. Volkmar and Lisa A. Wiesner, *A Practical Guide to Autism: What Every Parent, Family Member, and Teacher Needs to Know*, 2nd ed. (Hoboken, NJ: Wiley, 2009), 41.

<sup>61</sup>Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, and Paige C. Pullen, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, 14th ed. (Boston: Pearson, 2019), 210.

Dalam konteks pembelajaran berbasis *Applied Behavior Analysis* (ABA), kendala instruksional dapat muncul dalam bentuk ketergantungan berlebihan pada *prompting* tanpa proses *fading* yang sistematis, inkonsistensi dalam pemberian *reinforcement*, atau kurangnya analisis tugas (*task analysis*) yang rinci. Apabila tahapan perilaku tidak diuraikan secara jelas, anak dapat mengalami kebingungan dalam mengikuti rangkaian gerakan yang kompleks.

### 3. Kendala kontekstual

Kendala kontekstual merujuk pada faktor lingkungan dan sistem pendukung pembelajaran. Lingkungan belajar yang kurang terstruktur, rasio pengajar dan anak yang tidak proporsional, serta keterbatasan waktu intervensi dapat memengaruhi konsistensi latihan keterampilan.<sup>62</sup> Dalam pendekatan perilaku, konsistensi dan intensitas latihan merupakan faktor penting dalam pembentukan dan pemeliharaan perilaku.

---

<sup>62</sup>Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 12th ed. (Boston: Pearson, 2018), 298.

### **E. Peran *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat bagi Anak Autisme**

Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan pendekatan ilmiah berbasis perilaku yang bertujuan membentuk, meningkatkan, dan mempertahankan perilaku melalui prinsip penguatan, pengulangan, dan analisis sistematis terhadap respons individu. Cooper, Heron, dan Heward menjelaskan bahwa ABA berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta menggunakan intervensi yang dirancang untuk menghasilkan perubahan perilaku yang bermakna.<sup>1</sup> Dalam konteks anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ABA telah lama digunakan sebagai pendekatan utama karena sifatnya yang konkret, terstruktur, dan individual.

Shalat dalam perspektif Pendidikan Agama Islam bukan sekadar kewajiban normatif, melainkan suatu perilaku ritual yang terstruktur, berurutan, dan sarat makna simbolik. Ia menuntut keterpaduan antara aspek kognitif (niat dan pemahaman), afektif (kesadaran beribadah), dan psikomotorik (gerakan shalat). Dalam konteks anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ketiga aspek ini sering tidak berkembang secara seimbang karena adanya hambatan komunikasi, keterbatasan perhatian, gangguan sensori, serta kesulitan dalam memahami instruksi simbolik dan abstrak.<sup>63</sup>

Penelitian neuropsikologis menunjukkan bahwa anak ASD cenderung memproses informasi secara konkret dan visual, serta membutuhkan struktur perilaku yang jelas dan konsisten agar suatu aktivitas dapat dipelajari dan

---

<sup>63</sup>American Psychiatric Association, *DSM-5-TR* (Washington, DC: APA, 2022).

dipertahankan.<sup>64</sup> Hal ini menjadikan pembelajaran ibadah shalat dengan metode konvensional yang banyak mengandalkan penjelasan verbal dan hafalan kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menerjemahkan ibadah sebagai rangkaian perilaku yang dapat diamati, dilatih, dan diperkuat secara sistematis.

Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik anak ASD yang membutuhkan pengulangan intensif, struktur yang stabil, dan umpan balik langsung untuk membentuk kebiasaan baru.<sup>65</sup> Studi Cooper, Heron, dan Heward menegaskan bahwa keterampilan kompleks seperti perawatan diri, keterampilan sosial, hingga aktivitas ritual dapat dibentuk secara efektif melalui prinsip ABA karena bersifat observabel dan dapat diukur.<sup>66</sup>

Dari sisi Pendidikan Agama Islam, prinsip ABA ini beresonansi dengan konsep *ta'wīd* (pembiasaan) dan *uswah* (keteladanan). Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak dan ibadah tidak cukup diajarkan melalui nasihat, tetapi harus dibentuk melalui latihan berulang sehingga menjadi kebiasaan.<sup>67</sup> Hadis Nabi “*Shallū kamā ra'aitumūnī uṣallī*” menunjukkan bahwa shalat dipelajari melalui observasi, imitasi, dan praktik langsung, bukan semata-mata pemahaman kognitif.<sup>68</sup>

Disini dipertegas jika ABA tidak bertentangan dengan nilai tarbiyah Islam, tetapi justru menjadi instrumen pedagogis modern untuk mengaktualisasikan

---

<sup>64</sup>Uta Frith, *Autism: Explaining the Enigma* (Oxford: Blackwell, 2003), 45.

<sup>65</sup>Lovaas, “Behavioral Treatment and Normal Educational and Intellectual Functioning in Young Autistic Children,” *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 55, no. 1 (1987): 3–9.

<sup>66</sup>Cooper, Heron, and Heward, *Applied Behavior Analysis*, 3rd ed. (Boston: Pearson, 2020), 37.

<sup>67</sup>Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Ma'rifah), 3:53.

<sup>68</sup>Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 631.

prinsip-prinsip klasik tersebut secara terstruktur dan terukur. Dalam konteks anak ASD, integrasi ini juga didukung oleh prinsip rukhsah dalam fiqh, yang menegaskan bahwa ibadah dilaksanakan sesuai kemampuan individu.<sup>69</sup> Hal ini memberi legitimasi teologis bahwa modifikasi cara belajar shalat tidak mengurangi nilai ibadah, melainkan memastikan tercapainya tujuan syariat, khususnya *ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama).<sup>70</sup>

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan ABA dalam konteks religius mampu meningkatkan keterampilan ritual dan perilaku adaptif anak ASD. Rahmawati dan Nurmaliah menemukan bahwa metode ABA efektif dalam meningkatkan keterampilan mengikuti instruksi dan kemandirian belajar siswa autisme di sekolah inklusif.<sup>71</sup> Sementara itu, Husna dan Cholifah menunjukkan bahwa pembelajaran PAI bagi anak autisme harus berbasis kebutuhan individual dan perubahan perilaku spesifik, bukan semata capaian kognitif.<sup>72</sup>

Sintesis ini bertujuan untuk memadukan prinsip-prinsip teoretis dari *Applied Behavior Analysis* (ABA) dengan kerangka pembelajaran ibadah shalat dalam Islam, sehingga membentuk landasan konseptual yang koheren dan operasional untuk penelitian ini. Integrasi ini didasarkan pada kesesuaian mendasar antara karakteristik ritual shalat yang terstruktur dan berurutan dengan metodologi

---

<sup>69</sup>Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2004), 1:715.

<sup>70</sup>Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008), 45.

<sup>71</sup>Khasanah Rahmawati dan Yayah Nurmaliah, "Implementasi Metode Applied Behavior Analysis...", *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 9, no. 2 (2025): 105–112.

<sup>72</sup>Difa'ul Husna dan Fitri Nur Cholifah, "Islamic Religious Education for Autism...", *EDUCAN* 8, no. 1 (2025).

ABA yang bersifat sistematis, terukur, dan berbasis pembentukan perilaku bertahap.

#### **F. Dampak-dampak Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)**

Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dikembangkan sebagai pendekatan ilmiah untuk membentuk dan meningkatkan perilaku adaptif melalui prosedur yang sistematis, terukur, dan berbasis data. Cooper, Heron, dan Heward menjelaskan bahwa tujuan utama ABA adalah menghasilkan perubahan perilaku yang bermakna dan dapat dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>73</sup> Dalam konteks anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai keterampilan fungsional, termasuk keterampilan yang bersifat psikomotorik dan berurutan.

Shalat sebagai perilaku ritual yang kompleks menuntut koordinasi gerak, pemahaman urutan, dan konsistensi. Melalui teknik *task analysis*, setiap rangkaian shalat dipecah menjadi langkah-langkah kecil agar lebih mudah dipelajari. Alberto dan Troutman menegaskan bahwa pemecahan tugas menjadi unit kecil membantu peserta didik memahami perilaku kompleks secara bertahap.<sup>74</sup> Proses ini mendorong terbentuknya perubahan nyata pada kemampuan praktik ibadah shalat yang tampak dalam beberapa aspek berikut..

##### **a. Urutan Gerakan**

Urutan gerakan menjadi indikator paling dasar dalam praktik shalat. Anak autis sering mengalami kesulitan mengikuti aktivitas yang menuntut transisi antar

---

<sup>73</sup>John O. Cooper, Timothy E. Heron, and William L. Heward, *Applied Behavior Analysis*, 3rd ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2020), 14–16.

<sup>74</sup>Paul A. Alberto and Anne C. Troutman, *Applied Behavior Analysis for Teachers*, 9th ed. (Boston: Pearson, 2013), 233–240.

tahap. Teknik *chaining* memungkinkan setiap gerakan dihubungkan secara bertahap hingga membentuk satu rangkaian utuh.

Ma'ruf dan Maghfiroh menemukan bahwa pendekatan berbasis perilaku meningkatkan kemampuan anak autis dalam mengikuti aktivitas berurutan secara signifikan.<sup>75</sup> Dampak ini tampak pada meningkatnya kelancaran anak mengikuti alur shalat dari awal hingga akhir.

#### b. Ketepatan Gerakan

Ketepatan gerakan mencerminkan kesesuaian perilaku dengan rukun shalat. *Prompting* membantu memunculkan respons yang benar, sedangkan penguatan mempertahankan respons tersebut.

Yunusiyah dan Muhammad melaporkan bahwa penguatan positif meningkatkan akurasi perilaku ibadah anak autis secara signifikan.<sup>76</sup> Hal ini tampak pada meningkatnya kesesuaian posisi tubuh dalam gerakan rukuk dan sujud.

#### c. Konsistensi

Konsistensi menunjukkan keberlangsungan perilaku dari waktu ke waktu. Sunanto menjelaskan bahwa perilaku yang dilatih secara berulang dan diperkuat secara sistematis akan lebih mudah dipertahankan.<sup>77</sup> Penguatan yang stabil membentuk kebiasaan sehingga perilaku shalat tidak lagi muncul secara sporadis, tetapi menjadi pola yang lebih ajeg.

---

<sup>75</sup>Ma'ruf dan Maghfiroh, "Penerapan ABA pada Anak Autis," *Jurnal Pendidikan Khusus* 8, no. 1 (2017): 45–47.

<sup>76</sup>Yunusiyah dan Muhammad, "Penguatan Positif dalam Pembelajaran Ibadah Anak Autis," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 88–90.

<sup>77</sup>Sunanto, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 112–113.

#### d. Kemandirian

Kemandirian terbentuk melalui pengurangan bantuan secara bertahap (*fading*). Menurut Miltenberger, *fading* membantu individu mempertahankan perilaku tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal.<sup>78</sup> Nisak dan Harsiwi menunjukkan bahwa pendekatan terstruktur mampu meningkatkan kemandirian anak autis dalam aktivitas ibadah.<sup>79</sup>

Dampak penerapan metode ABA menunjukkan bahwa perilaku ritual seperti shalat dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang terstruktur, bertahap, dan berkelanjutan. Peningkatan pada aspek urutan, ketepatan, konsistensi, dan kemandirian menegaskan bahwa shalat dapat dipahami sebagai keterampilan yang dapat dilatih, bukan semata-mata aktivitas simbolik. Dengan kerangka ini, ABA memiliki posisi strategis dalam pengembangan pembelajaran ibadah bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder*. Secara keseluruhan, dampak metode ABA terhadap kemampuan praktik ibadah shalat tidak hanya terlihat pada peningkatan keterampilan motorik, tetapi juga pada terbentuknya kebiasaan perilaku yang lebih terstruktur, konsisten, dan mandiri. Dengan demikian, ABA memberikan kontribusi nyata dalam membantu anak autis menguasai keterampilan ritual yang sebelumnya sulit dicapai melalui metode pembelajaran konvensional.

---

<sup>78</sup>Raymond G. Miltenberger, *Behavior Modification: Principles and Procedures*, 6th ed. (Boston: Cengage Learning, 2016), 114–121.

<sup>79</sup>Siti Nisak dan Sri Harsiwi, “Hambatan Pembelajaran Ibadah bagi Anak Autis di Sekolah Inklusif,” *Jurnal Pendidikan Khusus* 15, no. 2 (2023): 112–120.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu**

### **1. Penelitian tentang Pembelajaran Shalat bagi Anak Autis**

Penelitian mengenai pembelajaran shalat bagi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) menunjukkan adanya perhatian yang semakin besar dalam kajian Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya terkait pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Pembelajaran shalat bagi anak autis membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran shalat dengan fokus dan pendekatan yang berbeda-beda.

Penelitian Sinta Disma Vera mengkaji pembelajaran shalat pada siswa autis di SLB-AB Bukesra Banda Aceh melalui metode demonstrasi, pembiasaan, dan pendampingan individual. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan anak dalam mengenal gerakan dan bacaan shalat. Namun, penelitian ini masih bersifat deskriptif dan belum menganalisis shalat sebagai keterampilan perilaku yang terukur secara sistematis.

Shofia Qotrunnada Mutiarani meneliti pembiasaan shalat berjamaah pada anak ASD di sekolah inklusi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan rutin dapat meningkatkan fokus dan kesadaran ibadah anak. Akan tetapi, penelitian lebih menekankan aspek pembiasaan dan sikap religius daripada keterampilan gerakan shalat secara terstruktur.

Penelitian Fadil Muhammad dan Ainal Mardhiah membahas strategi pembelajaran shalat melalui media, pendampingan, dan pembiasaan. Hasil

penelitian menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam praktik ibadah, tetapi belum menggunakan pendekatan analisis perilaku secara sistematis.

Ahmad Ulil Kirom meneliti peran bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan ibadah shalat anak autis. Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan individual dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam praktik ibadah. Namun, pendekatan yang digunakan belum berbasis *Applied Behavior Analysis* (ABA).

M. Idam Kusdiana menggunakan metode kuantitatif untuk menguji efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan shalat anak autis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan setelah pemberian demonstrasi langsung. Meski demikian, penelitian ini belum menerapkan prinsip ABA seperti reinforcement, shaping, maupun chaining secara sistematis.

Sementara itu, Rafikah Al Azizi dan Afrinaldi meneliti pembelajaran shalat bagi anak autis melalui pendampingan intensif guru dan pengulangan gerakan. Penelitian ini menegaskan pentingnya adaptasi pembelajaran sesuai karakteristik anak autis, tetapi evaluasi pembelajaran masih bersifat deskriptif dan belum menggunakan indikator perilaku yang terstruktur.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran shalat bagi anak autis umumnya masih berfokus pada pembiasaan, demonstrasi, pendampingan, dan strategi pedagogis umum. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak memposisikan praktik shalat sebagai keterampilan psikomotorik yang dibentuk melalui tahapan perilaku yang sistematis dan terukur. Selain itu, pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) juga belum banyak

diterapkan secara khusus dalam pembelajaran praktik ibadah shalat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji penerapan metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah shalat bagi anak autis dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

## 2. Penelitian tentang Penerapan ABA pada Anak Autis

*Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan pendekatan berbasis analisis perilaku yang banyak digunakan dalam penanganan anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Pendekatan ini menekankan pembentukan perilaku melalui hubungan antecedent, behavior, dan consequence dengan teknik seperti reinforcement, prompting, shaping, dan chaining. Dalam pendidikan, ABA digunakan untuk membantu perkembangan kemampuan akademik, sosial, komunikasi, dan kemandirian anak autis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ABA efektif diterapkan dalam proses pembelajaran, meskipun belum banyak difokuskan pada praktik ibadah dalam Pendidikan Agama Islam.

Penelitian Sindy Rahmania mengkaji penerapan ABA dalam menangani perilaku hiperaktif anak autisme di Growing Hope Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reinforcement dan penguatan positif mampu membantu mengurangi perilaku hiperaktif dan meningkatkan respons anak terhadap pembelajaran. Namun, penelitian ini masih berfokus pada perilaku umum dan belum membahas praktik ibadah.

Silvi Nanda Revita meneliti pengaruh terapi ABA terhadap kemampuan bahasa reseptif anak autis usia 3–6 tahun. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memahami instruksi dan respons verbal setelah penerapan

ABA. Akan tetapi, penelitian ini masih berada pada ranah klinis dan belum dikaitkan dengan pembelajaran keagamaan.

Penelitian Oktantia Zumarnis, Muhimmatul Hasanah, dan Ima Fitri Sholichah membahas penerapan ABA dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *reinforcement* dan *discrete trial training* (DTT) mampu meningkatkan kemampuan sosial anak. Meski demikian, penelitian ini belum menghubungkan ABA dengan pembelajaran ibadah atau Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya, penelitian Istiqomah dan Safiira Vatya Aulia mengkaji penerapan ABA dalam regulasi emosi anak autis pada konteks pendidikan Islam berbasis keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ABA membantu anak dalam mengelola emosi dan perilaku sehari-hari. Namun, fokus penelitian masih pada aspek pengasuhan dan regulasi emosi, bukan pada keterampilan ibadah.

Penelitian Arbai mengenai implementasi strategi ABA dalam pembelajaran keislaman di Malang Autism Center menunjukkan bahwa penggunaan *reinforcement* dan pengulangan bertahap dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran agama. Akan tetapi, penelitian ini masih membahas pembelajaran keislaman secara umum dan belum secara khusus mengkaji praktik ibadah shalat sebagai keterampilan perilaku yang terstruktur dan terukur.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) efektif dalam membantu perkembangan perilaku, komunikasi, interaksi sosial, dan pembelajaran anak autis. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek klinis, psikologis, atau

pembelajaran agama secara umum. Penelitian mengenai penerapan ABA dalam pembelajaran praktik ibadah shalat sebagai keterampilan psikomotorik yang sistematis dalam Pendidikan Agama Islam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji penerapan metode ABA dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah shalat bagi anak autis.

## **H. Kerangka Berpikir**

### **1. Integrasi Metode ABA dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat pada Anak Autis**

Pembelajaran praktik ibadah shalat bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memerlukan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dalam Pendidikan Agama Islam, shalat diposisikan sebagai sarana pembentukan iman, kedisiplinan, dan perilaku religius. Sementara itu, metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) menekankan pembentukan perilaku melalui penguatan positif, pengulangan, serta pemecahan keterampilan kompleks ke dalam langkah-langkah kecil yang terstruktur.

Dalam model konseptual pembelajaran shalat berbasis ABA, *task analysis* digunakan untuk memecah rangkaian shalat ke dalam langkah-langkah kecil dan terstruktur, seperti berdiri, takbir, rukuk, sujud, dan seterusnya. Setiap langkah diajarkan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak. *Prompting* diterapkan untuk membantu anak melakukan gerakan atau bacaan yang belum dapat dilakukan secara mandiri, baik dalam bentuk bantuan fisik, isyarat, maupun instruksi verbal. Selanjutnya, *reinforcement* diberikan ketika anak berhasil melakukan satu tahap

shalat dengan benar, sehingga perilaku tersebut diperkuat dan cenderung diulang. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan generalisasi, yaitu kemampuan anak untuk melakukan shalat tidak hanya di ruang terapi, tetapi juga di rumah, masjid, atau lingkungan lain.

Melalui integrasi ini, praktik shalat dipahami sebagai keterampilan perilaku religius yang dapat diajarkan secara sistematis, mulai dari mengenalkan gerakan shalat, membiasakan urutan ibadah, hingga membentuk konsistensi pelaksanaan shalat. Metode ABA berfungsi sebagai jembatan pedagogis untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam yang inklusif bagi anak autis yang tidak hanya berfungsi sebagai teknik terapi, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang memungkinkan nilai-nilai dan praktik ibadah Islam ditanamkan melalui mekanisme pembelajaran perilaku yang sistematis dan terukur.

## 2. Variabel dan Indikator Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama yang saling berkaitan.

Pertama, Variabel independen adalah *penerapan metode Applied Behavior Analysis (ABA)* dalam pembelajaran shalat. Variabel ini diwujudkan dalam bentuk strategi dan teknik ABA yang digunakan oleh terapis atau guru dalam melatih anak autis, yang meliputi penggunaan *Discrete Trial Training (DTT)*, *task analysis*, *prompting*, dan *reinforcement*. Indikator penerapan ABA mencakup sejauh mana langkah-langkah shalat dipecah secara sistematis, jenis bantuan yang diberikan kepada anak, serta konsistensi pemberian penguatan selama proses pembelajaran.

Kedua, Variabel dependen adalah *kemampuan praktik ibadah shalat anak autis*. Variabel ini tidak hanya diukur dari apakah anak mampu melakukan shalat

atau tidak, tetapi juga dari kualitas dan kemandiriannya dalam melaksanakan ibadah tersebut. Indikatornya meliputi:

- a. akurasi gerakan shalat, yaitu kesesuaian gerakan dengan rukun dan tuntunan shalat;
- b. urutan ritual yang benar, yaitu kemampuan anak mengikuti tahapan shalat dari awal hingga akhir tanpa terbalik;
- c. kemandirian, yaitu sejauh mana anak dapat melaksanakan shalat dengan minimal bantuan; dan
- d. konsistensi, yaitu kemampuan anak mempertahankan perilaku shalat dari waktu ke waktu dan dalam berbagai situasi.

### 3. Model Kerangka Penelitian

Secara konseptual, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai suatu alur hubungan sebab–akibat antara penerapan ABA dan kemampuan praktik shalat anak autisme. Anak autisme sebagai subjek penelitian memiliki karakteristik keterbatasan dalam komunikasi, perhatian, dan pemrosesan instruksi abstrak. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran shalat secara konvensional sering kali tidak efektif.

Kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan bagaimana penerapan *Applied Behavior Analysis* (ABA) digunakan sebagai pendekatan sistematis untuk meningkatkan kemampuan praktik ibadah shalat anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Model ini disusun dalam tiga komponen utama: input, proses, dan output.

a. Input

Input merupakan landasan awal yang menentukan bagaimana intervensi pembelajaran dirancang dan dilaksanakan, yang terdiri dari tiga unsur utama:

1) Prinsip ABA

Prinsip ABA meliputi *reinforcement*, *prompting*, *shaping*, dan *chaining* yang digunakan untuk membentuk perilaku baru secara bertahap. Prinsip ini menjadi dasar metodologis dalam melatih perilaku ibadah shalat secara sistematis.

2) Materi Shalat

Materi shalat mencakup rukun, syarat, dan urutan gerakan shalat dari takbir hingga salam. Struktur ritual shalat yang bersifat tetap dan berurutan menjadikannya sesuai untuk diajarkan melalui pendekatan berbasis *task analysis* dan *behavioral chaining*.

3) Karakteristik Anak Autis

Anak dengan ASD memiliki karakteristik khusus seperti keterbatasan komunikasi, kesulitan mengikuti instruksi verbal, serta kebutuhan akan struktur dan rutinitas. Karakteristik ini menjadi pertimbangan utama dalam merancang strategi pembelajaran shalat berbasis ABA.

b. Proses

Proses merupakan tahapan implementasi ABA dalam pembelajaran shalat yang berlangsung secara sistematis di Malang Autism Center:

1) *Assessment* Kemampuan Dasar

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal anak, seperti kemampuan meniru gerakan, mengikuti instruksi, dan toleransi terhadap aktivitas terstruktur. Hasil asesmen menjadi dasar perencanaan intervensi.

## 2) *Task Analysis* Shalat

Rangkaian shalat dipecah menjadi langkah-langkah kecil dan terukur, seperti berdiri, takbir, rukuk, sujud, dan seterusnya. Setiap langkah diajarkan secara bertahap sesuai kemampuan anak.

## 3) Implementasi DTT dengan *Prompting*

Setiap langkah shalat dilatihkan melalui *Discrete Trial Training* (DTT), dengan bantuan *prompting* (fisik, gestural, atau verbal) jika diperlukan. Prompt secara bertahap dikurangi hingga anak mampu melakukan secara mandiri.

## 4) *Reinforcement Strategy*

Setiap keberhasilan anak dalam melakukan gerakan atau urutan shalat diberikan penguatan, seperti pujian atau reward, untuk memperkuat perilaku ibadah yang diharapkan.

## 5) *Data Collection* dan *Analysis*

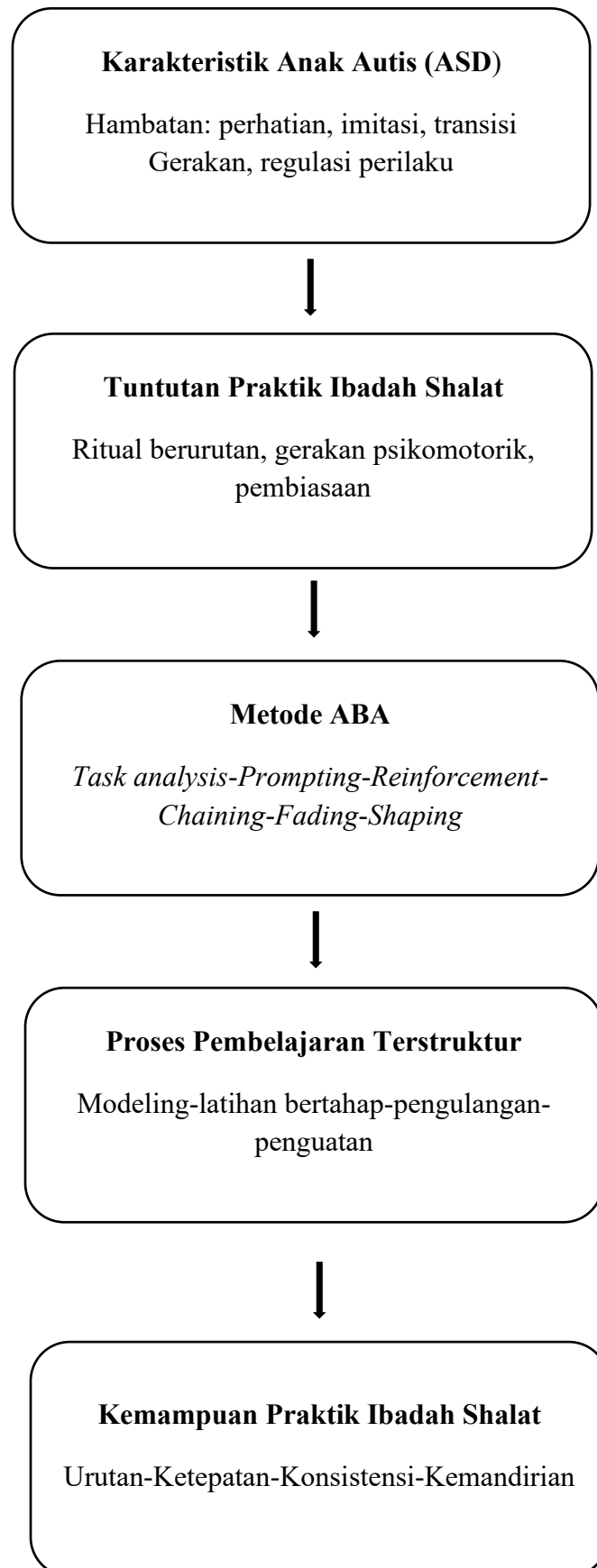
Selama proses pembelajaran, data tentang performa anak dicatat secara sistematis, meliputi tingkat keberhasilan, jumlah bantuan, dan konsistensi perilaku. Data ini digunakan untuk memantau perkembangan dan efektivitas intervensi.

c. Output

Output merupakan hasil yang diharapkan dari keseluruhan proses penerapan ABA dalam pembelajaran shalat, yaitu:

- 1) Peningkatan kemampuan shalat
- 2) Generalisasi keterampilan
- 3) Modul pembelajaran shalat berbasis ABA

Ketiga landasan tersebut kemudian dikonfigurasi dalam suatu alur Input–Proses–Output. Input terdiri atas prinsip-prinsip ABA, materi dan rukun shalat, serta karakteristik anak autisme. Proses berupa penerapan metode ABA dalam pembelajaran shalat melalui tahapan *task analysis*, *prompting*, *reinforcement*, *shaping*, dan *chaining*. Output yang diharapkan adalah perubahan perilaku ibadah, yang ditunjukkan melalui peningkatan ketepatan urutan gerakan shalat, kemandirian, konsistensi, dan kemampuan mengikuti instruksi.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alami di lapangan serta perspektif subjek penelitian.<sup>80</sup>

Penelitian lapangan dipilih karena proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara kontekstual sesuai kondisi nyata yang terjadi.<sup>81</sup>

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), termasuk proses pelaksanaan pembelajaran, perkembangan kemampuan peserta didik, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian kualitatif tidak diarahkan untuk menguji hipotesis ataupun memperoleh generalisasi statistik, tetapi berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, interaksi sosial, serta fenomena yang terjadi pada subjek penelitian.<sup>82</sup> Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang sesuai untuk memperoleh

---

<sup>80</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 9.

<sup>81</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

<sup>82</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 329.

gambaran mendalam mengenai penerapan metode ABA dalam pembelajaran praktik ibadah pada anak ASD.

Adapun fokus penelitian ini mencakup:

1. Penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat;
2. Dampak penerapan metode ABA terhadap perkembangan kemampuan praktik ibadah peserta didik;
3. Kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran;
4. Strategi yang dilakukan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran praktik ibadah pada anak ASD.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian lapangan, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang mendalam, alami, dan sesuai dengan kondisi faktual yang terjadi di lokasi penelitian.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan hasil penelitian, hingga menarik kesimpulan.<sup>83</sup> Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan menjadi unsur penting dalam memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan kondisi nyata penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian, yaitu Malang Autism Center (MAC), untuk memperoleh data mengenai penerapan

---

<sup>83</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 102–103.

metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Kehadiran peneliti dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, pelaksanaan metode ABA, serta kondisi lingkungan pembelajaran yang mendukung proses penelitian.

Peran peneliti dalam penelitian ini meliputi:

1. Sebagai pengamat (*observer*), yaitu melakukan observasi terhadap proses pembelajaran praktik ibadah shalat pada peserta didik ASD tanpa ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.
2. Sebagai pewawancara (*interviewer*), yaitu melakukan wawancara kepada informan penelitian yang terdiri atas kepala lembaga, guru Pendidikan Agama Islam, terapis pendamping, serta wakil kepala bidang kurikulum.
3. Sebagai pengumpul data, yaitu mengumpulkan dokumen, arsip pembelajaran, catatan perkembangan peserta didik, serta dokumentasi lain yang mendukung penelitian.
4. Sebagai penganalisis data, yaitu melakukan transkripsi data, pengkodean (*coding*), reduksi data, interpretasi hasil penelitian, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.<sup>84</sup>

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti berupaya menjaga objektivitas, etika penelitian, serta tidak melakukan intervensi terhadap aktivitas pembelajaran agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi alami di lapangan. Selain itu, peneliti

---

<sup>84</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 168.

menjaga kerahasiaan identitas peserta didik dan informan penelitian sebagai bentuk tanggung jawab etis dalam penelitian yang melibatkan anak berkebutuhan khusus.<sup>85</sup>

Yang mana kehadiran peneliti diharapkan mampu menghasilkan data yang valid, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai penerapan metode ABA dalam pembelajaran praktik ibadah shalat pada anak ASD.

### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Malang Autism Center (MAC), yaitu lembaga layanan pendidikan dan pendampingan yang memberikan program pembelajaran serta terapi bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Lembaga ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena menyediakan layanan pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dengan ASD.<sup>86</sup>

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Malang Autism Center memberikan layanan pendidikan dan pendampingan kepada peserta didik dengan ASD secara berkelanjutan;
- b. terdapat proses pembelajaran yang melibatkan pendekatan perilaku, termasuk penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA);
- c. lokasi penelitian sesuai dengan fokus penelitian mengenai pembelajaran praktik ibadah shalat pada anak ASD;

---

<sup>85</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 372.

<sup>86</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 52.

- d. tersedianya sumber data yang mendukung penelitian melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Selain itu, pemilihan lokasi penelitian dilakukan karena kemudahan akses data yang berkaitan dengan proses pembelajaran, perkembangan peserta didik, serta dukungan pihak lembaga terhadap pelaksanaan penelitian.<sup>87</sup>

Dengan dipilihnya Malang Autism Center sebagai lokasi penelitian, diharapkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai penerapan metode ABA dalam pembelajaran praktik ibadah shalat pada anak dengan ASD sesuai kondisi nyata di lapangan.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian disusun melalui beberapa tahapan mulai dari persiapan penelitian hingga penyusunan laporan akhir. Tahapan penelitian meliputi penyusunan proposal, pengurusan izin penelitian, observasi awal, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.<sup>88</sup>

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Tahapan Penelitian dan Waktu Pelaksanaan**

| No | Tahapan Penelitian             | Waktu Pelaksanaan |
|----|--------------------------------|-------------------|
| 1  | Penyusunan proposal penelitian | Maret 2026        |
| 2  | Seminar proposal               | April 2026        |
| 3  | Pengurusan izin penelitian     | April 2026        |
| 4  | Observasi awal                 | Mei 2026          |
| 5  | Wawancara informan             | Mei 2026          |
| 6  | Pengumpulan dokumentasi        | Mei 2026          |
| 7  | Analisis data                  | Mei-Juni 2026     |
| 8  | Penyusunan laporan penelitian  | Juni 2026         |

<sup>87</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 128.

<sup>88</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 401.

Waktu penelitian disusun secara bertahap agar proses pengumpulan data berlangsung sistematis serta memberikan kesempatan bagi peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data melalui triangulasi sumber, teknik, maupun waktu.

Ini menghasilkan pelaksanaan penelitian yang diharapkan mampu memberikan data yang mendalam, valid, dan sesuai dengan fokus penelitian.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data penelitian merupakan informasi yang diperoleh peneliti selama proses penelitian berlangsung untuk menjawab fokus penelitian mengenai penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti agar menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi di lapangan.<sup>89</sup>

Berdasarkan sumber perolehannya, data penelitian dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.

##### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui observasi maupun wawancara terhadap informan yang berkaitan dengan penelitian.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 131.

<sup>90</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 157.

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari:

a. Kepala lembaga

Kepala lembaga menjadi sumber data untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan pembelajaran, program pendidikan, serta dukungan lembaga terhadap pembelajaran anak dengan ASD.

b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam menjadi sumber data terkait proses pembelajaran praktik ibadah shalat, strategi pembelajaran agama, evaluasi pembelajaran, serta perkembangan kemampuan peserta didik.

c. Terapis pendamping

Terapis pendamping menjadi sumber data karena memiliki keterlibatan langsung dalam pendampingan peserta didik dengan ASD dan memahami penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Wakil kepala bidang kurikulum

Wakil kepala bidang kurikulum menjadi sumber data terkait pelaksanaan program pembelajaran, kebijakan pendidikan, serta evaluasi pembelajaran yang diterapkan di lembaga.

e. Peserta didik dengan Autism Spectrum Disorder (ASD)

Peserta didik dengan ASD menjadi sumber data penelitian melalui hasil observasi terhadap perilaku belajar, respons selama pembelajaran praktik ibadah

shalat, kemampuan mengikuti instruksi, serta perkembangan keterampilan praktik ibadah.<sup>91</sup>

Subjek observasi terdiri atas lima peserta didik dengan karakteristik kemampuan komunikasi yang berbeda, yaitu kategori nonverbal, *limited verbal*, dan verbal. Variasi karakteristik tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan metode ABA pada kondisi peserta didik yang beragam.

Data peserta didik diperoleh melalui observasi langsung selama proses pembelajaran dan diperkuat dengan informasi dari guru Pendidikan Agama Islam serta terapis pendamping.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, tetapi berasal dari dokumen atau sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.<sup>92</sup>

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a. profil lembaga;
- b. struktur organisasi;
- c. program pembelajaran;
- d. jadwal kegiatan;
- e. arsip pembelajaran;
- f. dokumentasi kegiatan;
- g. catatan perkembangan peserta didik;

---

<sup>91</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 372.

<sup>92</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 133.

- h. dokumen administratif lembaga;
- i. referensi buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian.

Data sekunder digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga informasi yang diperoleh lebih lengkap serta mendukung validitas penelitian.

### 3. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.<sup>93</sup>

Adapun kriteria informan penelitian meliputi:

- a. memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran peserta didik dengan ASD;
- b. memahami penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA);
- c. mengetahui perkembangan kemampuan praktik ibadah peserta didik;
- d. memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik *purposive sampling* digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

---

<sup>93</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 224.

Secara ringkas, sumber data penelitian dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data**

| <b>Jenis Data</b> | <b>Sumber Data</b>                                                     | <b>Teknik Pengumpulan</b> |
|-------------------|------------------------------------------------------------------------|---------------------------|
| Data primer       | Kepala lembaga                                                         | Wawancara                 |
| Data primer       | Guru Pendidikan Agama Islam                                            | Wawancara dan observasi   |
| Data primer       | Terapis pendamping                                                     | Wawancara                 |
| Data primer       | Wakil kepala bidang kurikulum                                          | Wawancara                 |
| Data primer       | Lima peserta didik ASD (nonverbal, <i>limited verbal</i> , verbal)     | Observasi                 |
| Data Sekunder     | Profil lembaga, arsip, dokumentasi, catatan perkembangan peserta didik | Dokumentasi               |

Ini menjelaskan penggunaan data primer dan data sekunder dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan informasi yang lengkap mengenai penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi sesuai fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) dengan tujuan memperoleh data yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.<sup>94</sup>

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan agar data yang diperoleh lebih lengkap serta mendukung proses triangulasi.

---

<sup>94</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 104.

## 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang terjadi di lapangan.<sup>95</sup> Pada penelitian ini, observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran praktik ibadah shalat pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) serta penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti melakukan pengamatan tanpa ikut terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran.<sup>96</sup>

Observasi dilakukan terhadap lima peserta didik dengan karakteristik kemampuan komunikasi yang berbeda, yaitu kategori nonverbal, *limited verbal*, dan verbal. Perbedaan karakteristik tersebut digunakan untuk mengetahui variasi respons pembelajaran, kemampuan menerima instruksi, tingkat kemandirian, serta perkembangan kemampuan praktik ibadah selama penerapan metode ABA berlangsung.

Aspek yang diamati meliputi:

- a. proses pelaksanaan pembelajaran praktik ibadah shalat;
- b. penerapan metode ABA selama pembelajaran;
- c. interaksi guru, terapis, dan peserta didik;

---

<sup>95</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 174.

<sup>96</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 108.

- d. respons peserta didik terhadap instruksi pembelajaran;
- e. kemampuan mengikuti tahapan praktik ibadah;
- f. perkembangan perilaku dan tingkat kemandirian peserta didik;
- g. hambatan yang muncul selama proses pembelajaran.

Data hasil observasi dicatat dalam lembar observasi dan catatan lapangan sebagai bahan analisis penelitian.

Contoh indikator observasi:

**Tabel 3.3**  
**Pedoman Observasi Penelitian**

| No | Aspek Observasi          | Indikator                                            |
|----|--------------------------|------------------------------------------------------|
| 1  | Proses pembelajaran      | Tahapan pembelajaran praktik ibadah                  |
| 2  | Penerapan ABA            | <i>Prompting, reinforcement, fading, pengulangan</i> |
| 3  | Respons peserta didik    | Fokus, kepatuhan instruksi, keterlibatan             |
| 4  | Kemampuan praktik ibadah | Gerakan shalat, urutan ibadah, kemandirian           |
| 5  | Perkembangan perilaku    | Respons terhadap pembiasaan dan evaluasi             |

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai penerapan metode ABA dalam pembelajaran praktik ibadah shalat pada anak ASD.<sup>97</sup>

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara dengan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan, namun tetap

---

<sup>97</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 384.

memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas.

Wawancara dilakukan kepada:

- a. Kepala lembaga;
- b. Guru Pendidikan Agama Islam;
- c. Terapis pendamping;
- d. Wakil kepala bidang kurikulum.

Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai:

- a. Penerapan metode ABA dalam pembelajaran;
- b. Strategi pembelajaran praktik ibadah;
- c. Perkembangan peserta didik;
- d. Hambatan selama proses pembelajaran;
- e. Evaluasi pembelajaran;
- f. Upaya peningkatan efektivitas pembelajaran.

Sementara itu, peserta didik tidak dijadikan informan wawancara utama, melainkan menjadi sumber data melalui observasi terhadap perilaku belajar, respons pembelajaran, dan perkembangan kemampuan praktik ibadah.

Instrumen wawancara berupa pedoman wawancara yang disusun sesuai karakteristik masing-masing informan.

**Tabel 3.4**  
**Pedoman Wawancara Penelitian**

| No | Dimensi                                                                                   | Indikator                             | Deskriptor                                                                                                                                                                                                  |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Penerapan metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) dalam pembelajaran praktik shalat | Perencanaan pembelajaran              | Menggali tujuan pembelajaran praktik shalat, alasan penggunaan metode ABA, serta bentuk persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung                                                           |
|    |                                                                                           | Pelaksanaan metode ABA                | Menggali tahapan penerapan metode ABA dalam pembelajaran praktik shalat seperti <i>instruction</i> , <i>prompting</i> , <i>task analysis</i> , <i>reinforcement</i> , <i>repetition</i> , dan <i>fading</i> |
|    |                                                                                           | Strategi pembelajaran                 | Mengidentifikasi cara guru atau terapis menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik ASD                                                                                                    |
|    |                                                                                           | Media dan bentuk bantuan pembelajaran | Menggali penggunaan media, alat bantu visual, verbal, maupun bantuan fisik dalam proses pembelajaran praktik shalat                                                                                         |
| 2  | Kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik dengan ASD                                  | Kemampuan melakukan gerakan shalat    | Mengidentifikasi perkembangan kemampuan peserta didik dalam mengikuti gerakan praktik shalat                                                                                                                |
|    |                                                                                           | Pemahaman urutan praktik shalat       | Menggali kemampuan peserta didik memahami tahapan atau urutan pelaksanaan shalat                                                                                                                            |

|   |                                        |                                    |                                                                                                              |
|---|----------------------------------------|------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                        | Fokus dan konsentrasi pembelajaran | Mengidentifikasi kemampuan peserta didik mempertahankan perhatian selama praktik berlangsung                 |
|   |                                        | Kemandirian praktik ibadah         | Menggali perkembangan kemampuan peserta didik melakukan praktik shalat secara mandiri dengan bantuan minimal |
|   |                                        | Perubahan perilaku ibadah          | Mengidentifikasi perubahan perilaku atau kebiasaan praktik ibadah setelah penerapan metode ABA               |
| 3 | Faktor pendukung penerapan metode ABA  | Dukungan lembaga                   | Menggali fasilitas, program, maupun kebijakan lembaga yang mendukung pembelajaran praktik ibadah             |
|   |                                        | Dukungan guru atau terapis         | Mengidentifikasi bentuk pendampingan, konsistensi pembelajaran, dan pemberian <i>reinforcement</i>           |
|   |                                        | Dukungan orang tua                 | Menggali keterlibatan orang tua dalam pembiasaan praktik ibadah di lingkungan rumah                          |
|   |                                        | Lingkungan belajar                 | Mengidentifikasi kondisi lingkungan yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran                              |
| 4 | Faktor penghambat penerapan metode ABA | Karakteristik peserta didik        | Menggali hambatan yang berasal dari kondisi ASD seperti emosi, fokus, komunikasi, atau perilaku tertentu     |
|   |                                        | Kendala proses pembelajaran        | Mengidentifikasi kesulitan selama penerapan metode ABA dalam praktik ibadah shalat                           |

|   |                                                                          |                                        |                                                                                                                   |
|---|--------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                          | Keterbatasan waktu pembelajaran        | Menggali pengaruh durasi dan proses pembiasaan terhadap perkembangan peserta didik                                |
|   |                                                                          | Hambatan kolaborasi                    | Mengidentifikasi kendala kerja sama antara lembaga, guru, terapis, dan orang tua                                  |
| 5 | Dampak penerapan metode ABA terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam | Efektivitas metode ABA                 | Menggali pandangan informan mengenai keberhasilan metode ABA dalam meningkatkan praktik ibadah shalat             |
|   |                                                                          | Kontribusi terhadap pembelajaran PAI   | Mengidentifikasi pengaruh metode ABA terhadap pembelajaran ibadah dan pembentukan perilaku religius peserta didik |
|   |                                                                          | Relevansi terhadap pendidikan inklusif | Menggali potensi penerapan metode ABA dalam pengembangan pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus  |

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.<sup>98</sup>

Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- a. Profil lembaga;
- b. Struktur organisasi;
- c. Program pembelajaran;

---

<sup>98</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 216.

- d. Jadwal kegiatan;
- e. Arsip pembelajaran;
- f. Catatan perkembangan peserta didik;
- g. Dokumentasi kegiatan penelitian;
- h. Dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Dokumentasi berfungsi meningkatkan kelengkapan data serta mendukung keabsahan hasil penelitian.

#### 4. Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Selain observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti juga membuat catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung.

Catatan lapangan memuat:

- a. Kondisi lingkungan penelitian;
- b. Respons informan;
- c. Situasi pembelajaran;
- d. Temuan penting selama penelitian;
- e. Refleksi peneliti.

Catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung dalam proses interpretasi dan analisis hasil penelitian.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 125.

Secara ringkas, teknik pengumpulan data dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, dan Data yang Diperoleh**

| <b>Teknik</b>    | <b>Sumber Data</b>                      | <b>Data yang Diperoleh</b>                               |
|------------------|-----------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| Observasi        | 5 peserta didik ASD, guru, terapis      | Respons belajar, perilaku, praktik ibadah, penerapan ABA |
| Wawancara        | Kepala lembaga, guru PAI, terapis, waka | Informasi mendalam terkait implementasi ABA              |
| Dokumentasi      | Arsip lembaga                           | Profil, program, perkembangan peserta didik              |
| Catatan lapangan | Situasi penelitian                      | Temuan dan refleksi peneliti                             |

Dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data tersebut, peneliti diharapkan memperoleh data yang lengkap dan mendalam mengenai penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mengorganisasi, mengelompokkan, menafsirkan, serta menarik makna dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga proses pengumpulan data dan analisis berjalan secara bersamaan.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 162.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana yang terdiri atas kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).<sup>101</sup>

#### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, memusatkan perhatian, serta mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>102</sup>

Pada tahap ini, peneliti melakukan:

- a. Menyalin dan mentranskripsikan hasil wawancara;
- b. Membaca ulang seluruh data penelitian;
- c. Memberikan kode (*coding*) pada data penting;
- d. Mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian;
- e. Menyederhanakan data agar sesuai fokus penelitian.

Pemberian kode (*coding*) dilakukan untuk mempermudah peneliti mengidentifikasi pola dan tema yang muncul selama penelitian.

---

<sup>101</sup>Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (California: Sage Publications, 2020), 8–14.

<sup>102</sup>Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (California: Sage Publications, 2020), 8–12.

Contoh kategorisasi data:

**Tabel 3.6**  
**Kode Tema dalam Analisis Data Penelitian**

| Kode | Tema Data                   |
|------|-----------------------------|
| PABA | Penerapan metode ABA        |
| PPI  | Pembelajaran praktik ibadah |
| KP   | Kendala pembelajaran        |
| PP   | Perkembangan peserta didik  |
| SP   | Strategi pembelajaran       |
| EV   | Evaluasi pembelajaran       |

Melalui proses *coding*, data yang awalnya kompleks dapat dikelompokkan sesuai fokus penelitian sehingga mempermudah proses analisis.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi dan dikategorikan, tahap berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel hasil penelitian, matriks temuan penelitian, ringkasan hasil wawancara, serta hasil observasi lapangan.<sup>103</sup>

Penyajian data bertujuan mempermudah peneliti memahami hubungan antar data serta menemukan pola yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan berdasarkan tema utama penelitian, yaitu:

- a. Penerapan metode ABA dalam pembelajaran praktik ibadah;
- b. Perkembangan kemampuan praktik ibadah peserta didik;
- c. Hambatan pembelajaran;

---

<sup>103</sup>Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (California: Sage Publications, 2020), 17.

d. Strategi peningkatan efektivitas pembelajaran.

Dengan penyajian data yang sistematis, peneliti dapat melakukan interpretasi secara lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir analisis data adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, serta makna yang ditemukan selama penelitian berlangsung.<sup>104</sup>

Kesimpulan diperoleh melalui:

- a. Interpretasi hasil observasi;
- b. Interpretasi hasil wawancara;
- c. Analisis dokumentasi;
- d. Perbandingan antar sumber data;
- e. Proses verifikasi secara berulang.

Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara selama proses penelitian berlangsung dan dapat mengalami perubahan apabila ditemukan data baru yang lebih kuat. Oleh karena itu, verifikasi dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh hasil penelitian yang valid. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkelanjutan agar diperoleh gambaran yang mendalam mengenai penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

---

<sup>104</sup>Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (California: Sage Publications, 2020), 18.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan (*credibility*) yang baik sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data penting dilakukan agar temuan penelitian benar-benar menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan.<sup>105</sup>

Pada penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dan peningkatan ketekunan pengamatan.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data atau informan penelitian.<sup>106</sup>

Data dibandingkan antara:

- a. Kepala Lembaga;
- b. Guru Pendidikan Agama Islam;
- c. Terapis Pendamping;
- d. Wakil Kepala Bidang Kurikulum;
- e. Hasil observasi terhadap lima peserta didik ASD.

Tujuan triangulasi sumber adalah mengetahui kesesuaian informasi yang diperoleh dari masing-masing informan mengenai penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat.

---

<sup>105</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 186.

<sup>106</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 330.

Sebagai contoh, informasi mengenai perkembangan kemampuan praktik ibadah peserta didik tidak hanya diperoleh dari guru, tetapi juga dibandingkan dengan keterangan terapis dan hasil observasi lapangan.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data.<sup>107</sup>

Perbandingan dilakukan antara:

- a. Hasil observasi;
- b. Hasil wawancara;
- c. Dokumentasi;
- d. Catatan lapangan.

Data dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang lebih kuat apabila informasi yang diperoleh menunjukkan kesesuaian antar teknik pengumpulan data.

Misalnya, informasi mengenai penggunaan *reinforcement* dalam metode ABA diperoleh melalui wawancara, kemudian diperkuat melalui hasil observasi pembelajaran dan dokumentasi kegiatan.

## 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh.<sup>108</sup>

Observasi dan wawancara dilakukan lebih dari satu kesempatan agar data yang diperoleh lebih stabil dan menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.

---

<sup>107</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 190.

<sup>108</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 192.

Triangulasi waktu digunakan karena kondisi peserta didik dengan ASD dapat dipengaruhi oleh situasi pembelajaran, lingkungan, maupun kondisi emosional peserta didik pada waktu tertentu.

#### 4. Peningkatan Ketekunan Pengamatan

Selain triangulasi, peneliti melakukan peningkatan ketekunan pengamatan dengan cara:

- a. Melakukan observasi secara berulang;
- b. Membaca kembali hasil wawancara;
- c. Memeriksa konsistensi data antar informan;
- d. Meninjau kembali hasil dokumentasi;
- e. Melakukan analisis secara berulang terhadap data penelitian.

Peningkatan ketekunan dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi data.<sup>109</sup>

Maka bisa dilihat jika pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta peningkatan ketekunan pengamatan agar hasil penelitian mengenai penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

---

<sup>109</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 394.

## H. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan peneliti sejak tahap persiapan hingga penyusunan laporan penelitian. Tahapan penelitian disusun secara sistematis agar proses penelitian berjalan terarah serta menghasilkan data yang sesuai dengan fokus penelitian.<sup>1</sup>

Adapun tahapan penelitian dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Tahapan Persiapan Penelitian

Tahap persiapan merupakan langkah awal sebelum pelaksanaan penelitian di lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Menentukan topik penelitian;
- b. Menyusun proposal penelitian;
- c. Melakukan kajian pustaka yang relevan;
- d. Menyusun instrumen penelitian;
- e. Menentukan fokus penelitian;
- f. Mengurus perizinan penelitian.

Tahap persiapan dilakukan agar peneliti memiliki gambaran mengenai tujuan, metode, serta kebutuhan data yang akan diperoleh selama penelitian berlangsung.

### 2. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan dilakukan sebelum pengumpulan data utama. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengenalan terhadap lokasi penelitian serta menyesuaikan instrumen penelitian dengan kondisi lapangan.<sup>2</sup> Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Melakukan observasi awal ke lokasi penelitian;
- b. Mengenali kondisi lembaga penelitian;
- c. Membangun komunikasi dengan pihak lembaga;
- d. Menentukan informan penelitian;
- e. Menyesuaikan instrumen penelitian dengan kondisi lapangan.

Tahap ini bertujuan membantu peneliti memahami situasi penelitian sebelum melakukan pengumpulan data secara mendalam.

### 3. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

#### a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap:

- 1) Proses pembelajaran praktik ibadah shalat;
- 2) Penerapan metode ABA;
- 3) Interaksi guru dan peserta didik;
- 4) Respons peserta didik selama pembelajaran.

Observasi dilakukan terhadap lima peserta didik ASD dengan karakteristik nonverbal, *limited verbal*, dan verbal.

#### b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada:

- 1) Kepala lembaga;
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam;

- 3) Terapis pendamping;
- 4) Wakil kepala bidang kurikulum.

Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai penerapan metode ABA, perkembangan peserta didik, hambatan pembelajaran, serta strategi pembelajaran praktik ibadah.

c. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti:

- 1) Profil Lembaga;
- 2) Arsip pembelajaran;
- 3) Dokumentasi kegiatan;
- 4) Catatan perkembangan peserta didik;
- 5) Dokumen pendukung lain.

4. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa proses, yaitu:<sup>3</sup>

- a. Transkripsi data hasil wawancara;
- b. Pengkodean data (*coding*);
- c. Kondensasi atau reduksi data;
- d. Pengelompokan tema penelitian;
- e. Penyajian data;
- f. Interpretasi data;
- g. Penarikan kesimpulan.

Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung sehingga peneliti dapat memahami pola dan makna data secara mendalam.

## 5. Tahap Pengecekan Keabsahan Data

Tahap ini dilakukan untuk memastikan data penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang baik. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui:

- a. Triangulasi sumber;
- b. Triangulasi teknik;
- c. Triangulasi waktu;
- d. Peningkatan ketekunan pengamatan.

## 6. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap akhir penelitian adalah penyusunan laporan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Penyusunan laporan meliputi:

- a. Penyajian hasil penelitian;
- b. Pembahasan temuan penelitian;
- c. Penarikan kesimpulan;
- d. Penyusunan saran;
- e. Penyempurnaan laporan akhir.

Tahap ini bertujuan menghasilkan laporan penelitian yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Ini bisa menarik Kesimpulan bahwa tahapan penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan agar diperoleh data yang mendalam mengenai penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Malang Autism Center (MAC), yaitu lembaga layanan terapi dan pendampingan bagi individu dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang berlokasi di Jl. Manggar No. 08, Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lembaga ini mulai berdiri sekitar tahun 2015 dan berkembang sebagai pusat layanan terapi berbasis *Applied Behavior Analysis* (ABA), yaitu pendekatan intervensi perilaku yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, perilaku adaptif, interaksi sosial, serta kemandirian anak dengan autisme.<sup>110</sup>

Malang Autism Center mengembangkan layanan dengan konsep *boarding* (berasrama) sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh terapi dalam waktu terbatas, tetapi juga pendampingan perilaku dan pembiasaan aktivitas sehari-hari secara intensif. Pendekatan tersebut bertujuan membantu anak mencapai kemampuan adaptasi sosial dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Selain layanan *boarding*, MAC juga menyediakan program terapi reguler atau per sesi sesuai kebutuhan peserta didik.<sup>111</sup>

Pada awal berdirinya, jumlah peserta didik di MAC masih relatif sedikit. Namun seiring meningkatnya kebutuhan layanan bagi anak berkebutuhan khusus, lembaga ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Peserta

---

<sup>110</sup>Dokumentasi profil lembaga Malang Autism Center, ruang administrasi Malang Autism Center, Senin, 4 Mei 2026, pukul 09.15 WIB.

<sup>111</sup>Wawancara dengan Bapak Cahyadi selaku Kepala Malang Autism Center, ruang kepala lembaga Malang Autism Center, Rabu, 13 Mei 2026, pukul 08.40 WIB.

didik yang memperoleh layanan berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa Timur, Jakarta, Kalimantan, Sumatra, dan wilayah lainnya. Berdasarkan informasi terbaru, MAC telah menangani puluhan anak ASD sejak berdiri dengan jumlah peserta didik aktif sekitar belasan hingga lebih dari dua puluh anak pada periode tertentu.<sup>112</sup>

Sebagai lembaga swasta yang bergerak pada bidang pendidikan dan terapi, MAC tidak hanya berfokus pada penanganan perilaku, tetapi juga berupaya membangun kemandirian peserta didik melalui berbagai aktivitas pendukung seperti *outing class*, pelatihan keterampilan hidup (*life skill*), kegiatan olahraga, pembelajaran sensorik-motorik, serta pembiasaan sosial. Lembaga ini juga mulai mengembangkan program pelatihan kerja bagi penyandang disabilitas sebagai bentuk persiapan menuju kehidupan dewasa yang lebih mandiri.<sup>113</sup>

Dalam aspek pembelajaran keagamaan, Malang Autism Center memiliki program pembiasaan ibadah yang dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan anak. Kegiatan tersebut meliputi latihan salat berjamaah, pengenalan doa harian, pembiasaan adab, latihan wudu, serta hafalan surat pendek. Pembelajaran dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur dan berulang sehingga anak dapat memahami serta membentuk kebiasaan ibadah

---

<sup>112</sup>Dokumentasi data peserta didik Malang Autism Center tahun 2026, ruang administrasi Malang Autism Center, Senin, 4 Mei 2026, pukul 10.05 WIB.

<sup>113</sup>Wawancara dengan Bapak Hafidh selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum Malang Autism Center, ruang kurikulum Malang Autism Center, Selasa, 12 Mei 2026, pukul 10.25 WIB.

secara perlahan. Kehadiran fasilitas ibadah di lingkungan lembaga turut mendukung proses pembentukan perilaku religius peserta didik.<sup>114</sup>

Tenaga pendamping di Malang Autism Center disebut sebagai terapis, yang berperan dalam proses terapi perilaku maupun aktivitas pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan informasi lembaga, jumlah terapis aktif lebih kurang mencapai sekitar 26 orang, dengan sistem pendampingan yang relatif intensif yaitu dua terapis untuk satu peserta didik pada program tertentu. Selain terapis, lembaga juga didukung oleh tenaga profesional lain seperti psikolog dan fisioterapis guna membantu perkembangan fisik, emosional, dan perilaku anak.<sup>115</sup>

Fasilitas yang tersedia di Malang Autism Center cukup beragam, meliputi ruang belajar, ruang intervensi, area bermain, ruang fisioterapi, tempat ibadah, halaman terbuka, hingga fasilitas penunjang untuk program boarding. Perkembangan jumlah peserta didik serta layanan yang diberikan mendorong lembaga untuk terus melakukan pengembangan sarana dan prasarana, termasuk perluasan fasilitas belajar dan terapi. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya lembaga dalam meningkatkan kualitas pelayanan bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup>Observasi kegiatan pembelajaran praktik ibadah di Malang Autism Center, ruang praktik ibadah Malang Autism Center, Selasa, 5 Mei 2026, pukul 08.45 WIB.

<sup>115</sup>Dokumentasi struktur tenaga pendamping Malang Autism Center tahun 2026, ruang administrasi Malang Autism Center, Senin, 4 Mei 2026, pukul 10.40 WIB.

<sup>116</sup>Observasi fasilitas Malang Autism Center, ruang pembelajaran dan terapi Malang Autism Center, Jumat, 1 Mei 2026, pukul 11.15 WIB.

**Gambar 4.1**  
**Gedung dan Ruang Belajar Malang Autism Center (MAC)**



Gambar 4.1 menunjukkan tampak depan gedung Malang Autism Center (MAC) sebagai lokasi penelitian. Lembaga ini menyelenggarakan berbagai layanan pendidikan, terapi, dan pendampingan bagi peserta didik dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

**Gambar 4.2**  
**Ruang Musala sebagai Tempat Praktik Ibadah Shalat**



Gambar 4.2 menunjukkan ruang musala yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran praktik ibadah shalat. Ruangan ini menjadi lokasi utama penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam penelitian, karena peserta didik mempraktikkan gerakan ibadah secara langsung dengan pendampingan guru Pendidikan Agama Islam dan terapis.

**Gambar 4.3**  
**Kegiatan Fisioterapi di Malang Autism Center**



Gambar 4.3 memperlihatkan salah satu layanan fisioterapi yang tersedia di Malang Autism Center. Layanan ini merupakan bagian dari program intervensi yang bertujuan membantu perkembangan kemampuan motorik peserta didik sesuai dengan kebutuhan individual masing-masing yang berguna untuk kemampuan dan kelancaran dalam melaksanakan kegiatan praktik ibadah shalat.

Secara umum, orientasi layanan Malang Autism Center tidak hanya menekankan pada proses terapi perilaku, tetapi juga pada pembentukan kemampuan adaptif, kemandirian, keterampilan sosial, serta kesiapan peserta didik menjalani kehidupan yang lebih mandiri di masa mendatang. Pendekatan tersebut sejalan dengan visi lembaga yang menempatkan anak dengan autisme sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang apabila memperoleh pendampingan yang sesuai dengan kebutuhannya.<sup>117</sup>

Berdasarkan uraian mengenai gambaran umum serta dokumentasi lingkungan Malang Autism Center, dapat dipahami bahwa lembaga ini memiliki sarana, prasarana, dan lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Dengan demikian, gambaran umum lokasi penelitian ini menjadi konteks penting untuk memahami bagaimana metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) diterapkan dalam pembelajaran praktik ibadah shalat. Selanjutnya, pada bagian berikut akan dipaparkan hasil penelitian mengenai penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA), dampak yang ditimbulkan terhadap kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik, serta berbagai kendala dan upaya perbaikan yang ditemukan selama proses penelitian.

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Bapak Cahyadi selaku Kepala Malang Autism Center, ruang kepala lembaga Malang Autism Center, Rabu, 13 Mei 2026, pukul 08.40 WIB.

## B. Paparan Data Penelitian

### 1. Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat bagi Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

#### a. *Instruction* (Pemberian Instruksi dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian, ditemukan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center diawali melalui pemberian instruksi (*instruction*) secara sederhana dan bertahap. Instruksi menjadi bagian awal pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik memahami perilaku atau respons yang diharapkan selama praktik ibadah berlangsung.

Selama proses observasi, peneliti menemukan bahwa guru maupun terapis tidak memberikan seluruh tahapan praktik ibadah dalam satu waktu. Instruksi cenderung disampaikan secara singkat sesuai kemampuan peserta didik dalam menerima informasi. Pada peserta didik A1, arahan lebih sering diberikan berulang menggunakan kalimat sederhana agar perhatian peserta didik tetap terarah pada aktivitas pembelajaran.<sup>118</sup> Sementara pada peserta didik A5, respons terhadap pembelajaran terlihat lebih baik ketika instruksi disampaikan secara perlahan dan tidak terlalu panjang.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup>Observasi terhadap Adi (A1), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang pembelajaran Malang Autism Center, Jumat, 1 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

<sup>119</sup>Observasi terhadap Fahmi (A5), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Kamis, 7 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.



**Gambar 4.4 Terapis memberikan instruksi sebelum shalat kepada peserta didik.**

Temuan selama observasi menunjukkan bahwa bentuk penyampaian instruksi menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik. Kondisi serupa dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam ketika menerangkan proses pembelajaran praktik ibadah yang dilakukan di lembaga. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

Dalam pembelajaran praktik ibadah, instruksi biasanya dibuat sesederhana mungkin. Anak tidak langsung diberikan banyak arahan sekaligus karena kemampuan memahami instruksi setiap peserta didik berbeda. Kalau instruksi terlalu panjang, beberapa anak cenderung kehilangan fokus. Jadi pembelajaran dilakukan bertahap, misalnya satu instruksi diselesaikan dulu baru lanjut ke tahap berikutnya. Tujuannya supaya anak lebih mudah memahami perilaku yang diharapkan selama praktik ibadah berlangsung.<sup>120</sup> [GPAI-01]

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa instruksi dalam pembelajaran praktik ibadah tidak hanya berfungsi sebagai arahan, tetapi juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam memproses

---

<sup>120</sup>Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

informasi. Artinya, keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh cara penyampaian instruksi yang digunakan selama proses berlangsung.

Gambaran yang hampir sama kembali muncul pada hasil wawancara dengan Terapis Pendamping peserta didik A1. Terapis menjelaskan bahwa kebutuhan instruksi setiap peserta didik berbeda sehingga cara pemberiannya juga perlu disesuaikan. Terapis Pendamping A1 menyatakan:

Instruksi biasanya diberikan sesuai kondisi anak. Ada anak yang cukup sekali diberi arahan, tetapi ada juga yang perlu diulang beberapa kali supaya memahami. Ketika anak belum merespons, instruksi tidak langsung ditambah banyak. Biasanya tetap menggunakan arahan sederhana sampai anak menunjukkan respons.<sup>121</sup> **[TR-A1-01]**

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengulangan instruksi menjadi bagian yang cukup penting ketika peserta didik belum mampu memberikan respons sesuai target pembelajaran. Instruksi tidak serta-merta ditambah atau diperumit, tetapi tetap dipertahankan dalam bentuk sederhana sampai peserta didik mulai memahami arahan yang diberikan. Penyesuaian bentuk instruksi juga dipandang penting pada tingkat kebijakan pembelajaran di lembaga. Hal ini terlihat dari penjelasan Wakil Kepala Bidang Kurikulum berikut:

Pemberian instruksi dalam pembelajaran anak ASD lebih menyesuaikan kemampuan menerima informasi. Karena itu cara penyampaian instruksi menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Instruksi yang sederhana biasanya membantu peserta didik lebih mudah memahami target perilaku dibanding arahan yang terlalu kompleks.<sup>122</sup> **[WK-01]**

---

<sup>121</sup>Wawancara dengan Hanif, terapis peserta didik Adi (A1), ruang terapi Malang Autism Center, Jumat, 8 Mei 2026, pukul 09.20 WIB.

<sup>122</sup>Wawancara dengan Bapak Hafidh selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum Malang Autism Center, ruang kurikulum Malang Autism Center, Selasa, 12 Mei 2026, pukul 10.25 WIB.

Keterangan dari pihak kurikulum memperlihatkan bahwa penggunaan instruksi sederhana tidak hanya dilakukan oleh guru atau terapis secara individual, tetapi telah menjadi bagian dari penyesuaian pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik dengan ASD.

Selain memperoleh informasi dari guru dan terapis, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik verbal A5 untuk melihat pengalaman peserta didik selama menerima instruksi pembelajaran. Peserta didik menyampaikan: Peneliti: “*Kalau belajar shalat biasanya ustaz bilang apa?*” Peserta didik A5: “*Disuruh pelan-pelan... terus ikut.*” Peneliti: “*Kalau belum paham?*” Peserta didik A5: “*Diulang lagi.*” Peneliti: “*Kalau sudah paham?*” Peserta didik A5: “*Lanjut lagi.*”<sup>123</sup> [PDV-A5-01]

Keterangan peserta didik memperlihatkan adanya pengalaman langsung menerima instruksi yang diberikan secara perlahan dan diulang ketika belum dipahami. Jawaban tersebut memperkuat hasil observasi bahwa proses pembelajaran berlangsung bertahap serta menyesuaikan respons peserta didik selama praktik ibadah. Hasil wawancara dan observasi kemudian diperkuat melalui dokumentasi pembelajaran yang menunjukkan adanya penggunaan instruksi sederhana selama praktik ibadah berlangsung.

Berdasarkan triangulasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan pola yang relatif konsisten bahwa pemberian instruksi (*instruction*) menjadi tahap awal dalam penerapan metode ABA

---

<sup>123</sup>Wawancara dengan Fahmi (A5), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Kamis, 7 Mei 2026, pukul 10.05 WIB.

pada pembelajaran praktik ibadah shalat. Instruksi diberikan secara sederhana, bertahap, dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik agar target perilaku lebih mudah dipahami. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk penyampaian instruksi memiliki pengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam menerima arahan dan mempertahankan keterlibatan selama pembelajaran berlangsung.

**b. *Prompting* (Pemberian Bantuan dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat)**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian, ditemukan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center juga dilakukan melalui pemberian bantuan (*prompting*) ketika peserta didik belum mampu memahami instruksi atau belum menunjukkan respons sesuai target pembelajaran. Bantuan diberikan dalam bentuk arahan verbal, contoh gerakan, maupun bantuan ringan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.



**Gambar 4.5 Terapis memberikan *physical prompt* pada beberapa gerakan.**

Selama observasi, peneliti menemukan bahwa instruksi sederhana tidak selalu langsung diikuti oleh respons peserta didik. Pada kondisi tertentu, peserta didik masih membutuhkan bantuan tambahan agar dapat memahami tahapan praktik ibadah yang sedang dipelajari. Misalnya pada peserta didik A1, terapis beberapa kali mengulang arahan verbal ketika perhatian peserta didik mulai beralih dari aktivitas pembelajaran.<sup>124</sup> Sementara itu, peserta didik A3 terlihat lebih mudah mengikuti tahapan praktik ibadah ketika memperoleh contoh gerakan secara langsung dibanding hanya melalui instruksi lisan.<sup>125</sup>

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa bentuk bantuan yang diberikan tidak sama pada setiap peserta didik. Kebutuhan bantuan cenderung menyesuaikan kemampuan peserta didik dalam memahami instruksi maupun merespons target perilaku yang diharapkan. Gambaran serupa dijelaskan oleh Terapis Pendamping A1 berikut:

Kalau anak belum merespons instruksi, biasanya diberikan bantuan tambahan. Bantuan bisa berupa pengulangan arahan, menunjukkan contoh gerakan, atau mengarahkan secara perlahan supaya anak memahami apa yang harus dilakukan. Tidak semua anak membutuhkan bentuk bantuan yang sama. Ada yang cukup dengan instruksi verbal, tetapi ada juga yang perlu contoh langsung supaya responsnya muncul. Pemberian bantuan dilakukan supaya anak tetap dapat mengikuti pembelajaran dan tidak berhenti di tengah proses praktik ibadah.<sup>126</sup> **[TR-A1-02]**

---

<sup>124</sup>Observasi terhadap Adi (A1), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang pembelajaran Malang Autism Center, Jumat, 1 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

<sup>125</sup>Observasi terhadap Akeno (A3), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang pembelajaran Malang Autism Center, Senin, 4 Mei 2026, pukul 10.00 WIB.

<sup>126</sup>Wawancara dengan Hanif, terapis peserta didik Adi (A1), ruang terapi Malang Autism Center, Jumat, 8 Mei 2026, pukul 09.20 WIB.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pemberian bantuan dilakukan bukan untuk menggantikan kemampuan peserta didik, tetapi sebagai dukungan sementara agar peserta didik mampu memberikan respons terhadap instruksi pembelajaran. Bentuk bantuan juga terlihat fleksibel dan berubah sesuai kondisi peserta didik saat proses belajar berlangsung.

Pola yang hampir sama kembali muncul pada hasil wawancara dengan Terapis Pendamping peserta didik A3. Terapis menjelaskan bahwa bantuan diberikan ketika peserta didik telah memahami instruksi, tetapi belum mampu menampilkan perilaku yang diharapkan. Terapis Pendamping A3 menyatakan:

Kadang anak sudah memahami instruksi, tetapi belum langsung melakukan perilaku yang diminta. Dalam kondisi seperti itu biasanya diberikan bantuan tambahan supaya anak lebih mudah mengikuti tahapan pembelajaran. Bentuk bantuan disesuaikan kemampuan anak. Kalau terlalu banyak bantuan juga tidak baik karena bisa membuat anak terbiasa bergantung.<sup>127</sup> [TR-A3-01]

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pemberian bantuan memiliki batas tertentu. Bantuan digunakan untuk memunculkan respons awal peserta didik, tetapi tidak diberikan secara terus-menerus agar peserta didik tetap memiliki kesempatan mengembangkan kemampuan secara mandiri. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam terkait proses pembelajaran praktik ibadah yang berlangsung di lembaga. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

---

<sup>127</sup>Wawancara dengan Arbai, terapis peserta didik Akeno (A3), ruang terapi Malang Autism Center, Sabtu, 9 Mei 2026, pukul 08.50 WIB.

Dalam pembelajaran praktik ibadah, bantuan diberikan ketika peserta didik belum mampu mengikuti instruksi secara mandiri. Bantuan biasanya berupa pengulangan arahan atau contoh sederhana supaya anak tetap dapat mengikuti pembelajaran. Tujuan bantuan bukan menggantikan kemampuan anak, tetapi membantu sampai anak mampu melakukan perilaku yang diharapkan.<sup>128</sup> [GPAI-02]

Penjelasan guru memperlihatkan bahwa bantuan selama pembelajaran diposisikan sebagai bagian dari proses pendampingan menuju kemampuan mandiri, bukan sebagai bentuk ketergantungan peserta didik terhadap arahan. Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum:

Pemberian bantuan menjadi bagian dari proses pembelajaran karena beberapa peserta didik membutuhkan dukungan tambahan untuk memahami target perilaku. Bantuan diberikan sesuai kebutuhan dan nantinya dikurangi secara bertahap.<sup>129</sup> [WK-02]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa bantuan dalam pembelajaran dipahami sebagai strategi sementara yang nantinya dikurangi sesuai perkembangan peserta didik. Selain memperoleh informasi dari guru dan terapis, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik verbal A5 untuk mengetahui pengalaman menerima bantuan selama praktik ibadah berlangsung. Peserta didik menyampaikan: Peneliti: *“Kalau lupa gerakan biasanya bagaimana?”* Peserta didik A5: *“Dikasih tahu... terus dicontohkan.”* Peneliti: *“Kalau masih bingung?”* Peserta didik A5:

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Bapak Hafidh selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum Malang Autism Center, ruang kurikulum Malang Autism Center, Selasa, 12 Mei 2026, pukul 10.25 WIB.

“*Diulang lagi.*” Peneliti: “*Setelah itu?*” Peserta didik A5: “*Baru ikut.*”<sup>130</sup>

**[PDV-A5-02]**

Jawaban peserta didik memperlihatkan bahwa bantuan selama pembelajaran diterima dalam bentuk arahan ulang maupun contoh gerakan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa bantuan menjadi bagian yang membantu peserta didik memahami tahapan praktik ibadah ketika belum mampu merespons secara mandiri. Hasil observasi dan wawancara kemudian diperkuat melalui dokumentasi pembelajaran yang memperlihatkan adanya bantuan verbal maupun demonstrasi gerakan selama praktik ibadah berlangsung.

Berdasarkan triangulasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian, ditemukan pola yang relatif konsisten bahwa pemberian bantuan (*prompting*) menjadi salah satu bentuk penerapan metode ABA dalam pembelajaran praktik ibadah shalat. Bantuan diberikan untuk membantu peserta didik memahami instruksi, mempertahankan keterlibatan selama pembelajaran, serta mempermudah munculnya perilaku yang diharapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa *prompting* berfungsi sebagai dukungan sementara yang membantu peserta didik mencapai kemampuan yang lebih mandiri selama proses pembelajaran berlangsung.

---

<sup>130</sup>Wawancara dengan Fahmi (A5), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Kamis, 7 Mei 2026, pukul 10.05 WIB.

**c. *Task Analysis* (Pemecahan Tahapan Praktik Ibadah menjadi Langkah Sederhana)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center tidak diberikan secara utuh dalam satu waktu, tetapi dibagi menjadi beberapa tahapan sederhana sesuai kemampuan peserta didik. Proses tersebut terlihat pada penerapan *task analysis*, yaitu pemecahan target pembelajaran menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah dipahami peserta didik selama proses belajar berlangsung.

Selama observasi, peneliti menemukan bahwa tahapan pembelajaran praktik ibadah berbeda pada setiap peserta didik. Sebagian peserta didik masih berfokus pada kemampuan menerima instruksi atau mengikuti gerakan tertentu, sedangkan peserta didik lain mulai diarahkan menghubungkan beberapa tahapan praktik ibadah secara berurutan.

Pada peserta didik A2 misalnya, pembelajaran lebih difokuskan pada kemampuan mengikuti arahan saat melakukan gerakan tertentu.<sup>131</sup> Sementara itu, peserta didik A5 mulai diarahkan memahami hubungan antartahapan praktik ibadah sehingga mampu mengikuti urutan pembelajaran secara lebih lengkap.<sup>132</sup>

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa target pembelajaran disusun secara bertahap sesuai perkembangan peserta didik. Pola serupa dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam ketika menerangkan proses

---

<sup>131</sup> Observasi terhadap Ryvan (A2), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 3 Mei 2026, pukul 09.15 WIB.

<sup>132</sup> Observasi terhadap Fahmi (A5), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Kamis, 7 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

pembelajaran praktik ibadah yang diterapkan di lembaga. Guru Pendidikan

Agama Islam menyampaikan:

Pembelajaran praktik ibadah tidak langsung diberikan secara penuh. Biasanya dipecah menjadi tahapan yang lebih sederhana sesuai kemampuan peserta didik. Ada anak yang masih belajar mengikuti satu gerakan terlebih dahulu, sementara anak lain sudah mulai menghubungkan beberapa tahapan pembelajaran. Cara seperti itu lebih membantu karena anak tidak merasa terlalu banyak menerima informasi dalam satu waktu.<sup>133</sup> **[GPAI-03]**

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penyederhanaan tahapan pembelajaran dilakukan untuk menyesuaikan kemampuan peserta didik menerima informasi. Pembelajaran tidak diarahkan pada pencapaian target secara cepat, tetapi pada kemampuan memahami setiap tahap sebelum berlanjut ke tahap berikutnya. Gambaran yang hampir sama kembali muncul pada hasil wawancara dengan Terapis Pendamping peserta didik

A2. Terapis Pendamping A2 menyatakan:

Kalau pembelajaran diberikan sekaligus, beberapa anak cenderung sulit mengikuti. Jadi target biasanya dibagi menjadi bagian kecil supaya lebih mudah dipahami. Setelah satu tahap mulai dipahami, baru dilanjutkan ke tahap berikutnya. Prosesnya memang bertahap sesuai perkembangan anak.<sup>134</sup> **[TR-A2-01]**

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pemecahan target pembelajaran dipandang membantu peserta didik memahami perilaku yang diharapkan secara bertahap. Tahapan kecil memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan menguasai satu kemampuan sebelum berpindah

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Rangga, terapis peserta didik Ryvan (A2), ruang terapi Malang Autism Center, Jumat, 8 Mei 2026, pukul 10.15 WIB.

pada target berikutnya. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Kepala Lembaga terkait pola pembelajaran bagi peserta didik dengan ASD. Kepala Lembaga menjelaskan:

Pembelajaran pada anak ASD umumnya membutuhkan tahapan yang lebih sederhana dan terstruktur. Karena itu target perilaku tidak diberikan sekaligus, tetapi bertahap sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Pendekatan seperti ini membantu pembelajaran berlangsung lebih adaptif.<sup>135</sup> [KL-01]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bertahap telah menjadi bagian dari penyesuaian strategi pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik dengan ASD. Selain memperoleh informasi dari guru dan terapis, peneliti juga mewawancarai peserta didik verbal A5 mengenai pengalaman mengikuti pembelajaran praktik ibadah. Peserta didik menyampaikan: Peneliti: *“Kalau belajar shalat, langsung semua atau pelan-pelan?”* Peserta didik A5: *“Pelan-pelan.”* Peneliti: *“Biasanya mulai dari apa?”* Peserta didik A5: *“Gerakan dulu... terus lanjut.”* Peneliti: *“Kalau sudah bisa?”* Peserta didik A5: *“Belajar lagi yang lain.”*<sup>136</sup> [PDV-A5-03]

Jawaban peserta didik menunjukkan bahwa proses belajar diterima secara bertahap dan berkembang seiring kemampuan yang dimiliki. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik memahami pembelajaran sebagai proses yang dilakukan perlahan, bukan sekaligus.

---

<sup>135</sup>Wawancara dengan Bapak Cahyadi selaku Kepala Malang Autism Center, ruang kepala lembaga Malang Autism Center, Rabu, 13 Mei 2026, pukul 08.40 WIB.

<sup>136</sup>Wawancara dengan Fahmi (A5), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Kamis, 7 Mei 2026, pukul 10.05 WIB.

Keterangan dari siswa menunjukkan bahwa pembelajaran diterima secara bertahap dan berurutan, bukan secara menyeluruh dalam satu waktu. Hal tersebut memperkuat hasil observasi serta wawancara guru dan terapis mengenai penerapan *task analysis*. Temuan wawancara juga didukung dokumentasi pembelajaran yang memperlihatkan adanya target pembelajaran bertahap sesuai perkembangan peserta didik. Temuan tersebut kemudian diperkuat melalui dokumentasi pembelajaran yang menunjukkan adanya target pembelajaran bertingkat sesuai perkembangan peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, terlihat adanya pola bahwa pemecahan tahapan pembelajaran (*task analysis*) menjadi bagian penting dalam penerapan metode ABA selama praktik ibadah berlangsung. Pembelajaran yang dibagi menjadi tahapan sederhana membantu peserta didik memahami target perilaku secara lebih bertahap serta mengurangi kesulitan ketika menerima materi pembelajaran. Dengan demikian, *task analysis* berfungsi mendukung proses belajar yang lebih adaptif sesuai perkembangan peserta didik dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

**d. Reinforcement (Pemberian Penguatan terhadap Perilaku Positif dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat)**

Data lapangan menunjukkan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center tidak hanya dilakukan melalui instruksi maupun bantuan pembelajaran, tetapi juga melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku positif peserta didik. Penguatan diberikan ketika peserta didik menunjukkan perkembangan perilaku, mampu

mempertahankan fokus, mengikuti instruksi dengan lebih baik, atau berhasil mencapai target pembelajaran tertentu selama praktik ibadah berlangsung.



**Gambar 4.6 Pemberian reinforcement berupa pujian setelah peserta didik menyelesaikan instruksi**

Selama proses observasi, peneliti menemukan bahwa guru maupun terapis cenderung memberikan respons positif ketika peserta didik memperlihatkan perkembangan, meskipun perkembangan tersebut masih dalam bentuk perubahan perilaku sederhana. Bentuk penguatan yang muncul selama pembelajaran umumnya berupa pujian verbal, apresiasi langsung, maupun respons positif terhadap usaha peserta didik dalam mengikuti tahapan praktik ibadah.

Pada peserta didik A1 misalnya, terapis memberikan pujian setelah peserta didik mampu mempertahankan perhatian lebih lama dibanding pertemuan sebelumnya.<sup>137</sup> Sementara itu, peserta didik A4 memperoleh

---

<sup>137</sup>Observasi terhadap Adi (A1), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang pembelajaran Malang Autism Center, Jumat, 1 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

apresiasi verbal ketika mampu mengikuti tahapan praktik ibadah dengan bantuan yang lebih sedikit dibanding sebelumnya.<sup>138</sup>

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penguatan diberikan tidak hanya ketika peserta didik berhasil mencapai target pembelajaran secara penuh, tetapi juga pada perkembangan kecil yang dianggap menunjukkan perubahan perilaku positif. Gambaran ini dijelaskan lebih lanjut oleh Terapis Pendamping peserta didik A1. Terapis Pendamping A1 menyampaikan:

Kalau anak menunjukkan perkembangan atau berhasil mengikuti instruksi, biasanya langsung diberikan penguatan. Tidak harus sesuatu yang besar, kadang cukup pujian atau respons positif supaya anak tahu perilaku itu sesuai. Penguatan diberikan supaya perilaku yang muncul dapat dipertahankan pada pembelajaran berikutnya. Karena beberapa anak lebih responsif ketika mendapatkan apresiasi setelah berhasil melakukan target tertentu.<sup>139</sup> **[TR-A1-03]**

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penguatan dipahami sebagai bentuk respons terhadap perilaku yang diharapkan agar perilaku tersebut memiliki kemungkinan muncul kembali pada proses pembelajaran berikutnya. Dengan kata lain, apresiasi yang diberikan tidak semata-mata bertujuan memberikan penghargaan, tetapi juga mempertahankan perkembangan perilaku yang mulai terbentuk. Pola serupa kembali ditemukan pada hasil wawancara dengan Terapis Pendamping peserta didik A4. Terapis menjelaskan bahwa perkembangan

---

<sup>138</sup>Observasi terhadap Nanda (A4), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang praktik ibadah Malang Autism Center, Selasa, 5 Mei 2026, pukul 08.45 WIB.

<sup>139</sup>Observasi terhadap Adi (A1), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang pembelajaran Malang Autism Center, Jumat, 1 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

kecil tetap memperoleh penguatan selama menunjukkan perubahan perilaku positif. Terapis Pendamping A4 menyatakan:

Perkembangan kecil juga biasanya tetap diberikan penguatan. Misalnya anak lebih tenang mengikuti pembelajaran atau lebih cepat merespons instruksi dibanding sebelumnya. Tujuannya supaya perilaku positif tersebut muncul kembali pada pembelajaran berikutnya.<sup>140</sup> **[TR-A4-01]**

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak selalu diukur dari capaian besar, tetapi juga dari perubahan kecil yang muncul secara bertahap selama proses belajar berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam turut menggambarkan praktik pemberian penguatan selama pembelajaran ibadah. Beliau menjelaskan:

Ketika peserta didik mampu mengikuti tahapan pembelajaran atau menunjukkan perkembangan, biasanya diberikan pujian atau apresiasi sederhana. Hal tersebut dilakukan agar anak tetap termotivasi mengikuti pembelajaran. Penguatan lebih diarahkan pada mempertahankan perilaku positif yang sudah mulai muncul.<sup>141</sup> **[GPAI-04]**

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pemberian penguatan juga berfungsi menjaga keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penguatan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian target perilaku, tetapi juga menjaga motivasi peserta didik untuk tetap mengikuti pembelajaran. Pandangan yang hampir sama disampaikan oleh Kepala Lembaga:

---

<sup>140</sup>Wawancara dengan Aurel, terapis peserta didik Nanda (A4), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 10 Mei 2026, pukul 09.05 WIB.

<sup>141</sup>Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

Penguatan menjadi bagian dari proses pembelajaran karena membantu mempertahankan perilaku yang sudah mulai terbentuk. Bentuknya tidak selalu hadiah, tetapi bisa berupa apresiasi atau respons positif.<sup>142</sup> [KL-02]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan dalam pembelajaran lebih sering diwujudkan melalui bentuk apresiasi sederhana dibanding pemberian hadiah, dengan tujuan mempertahankan perilaku positif yang mulai berkembang. Selain memperoleh informasi dari guru dan terapis, peneliti juga mewawancarai peserta didik verbal A5 mengenai pengalaman menerima penguatan selama pembelajaran praktik ibadah. Peserta didik menyampaikan: Peneliti: “*Kalau berhasil belajar praktik shalat biasanya bagaimana?*” Peserta didik A5: “*Dibilang bagus.*” Peneliti: “*Terus?*” Peserta didik A5: “*Dipuji...*” Peneliti: “*Kalau dipuji senang?*” Peserta didik A5: “*Senang... mau belajar lagi.*”<sup>143</sup> [PDV-A4-04]

Jawaban peserta didik menunjukkan bahwa pujian diterima sebagai bentuk respons positif yang memunculkan perasaan senang sekaligus keinginan mengikuti pembelajaran kembali. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa penguatan tidak hanya memengaruhi perilaku saat itu, tetapi juga dapat memengaruhi keterlibatan peserta didik pada pembelajaran berikutnya. Temuan observasi dan wawancara kemudian didukung dokumentasi perkembangan peserta didik yang memperlihatkan

---

<sup>142</sup>Wawancara dengan Bapak Cahyadi selaku Kepala Malang Autism Center, ruang kepala lembaga Malang Autism Center, Rabu, 13 Mei 2026, pukul 08.40 WIB.

<sup>143</sup>Wawancara dengan Nanda (A4), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang praktik ibadah Malang Autism Center, Selasa, 5 Mei 2026, pukul 09.20 WIB.

adanya peningkatan respons pembelajaran setelah perilaku positif memperoleh penguatan secara berulang.

Jika dicermati secara keseluruhan, data penelitian menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pemberian penguatan (*reinforcement*) digunakan untuk mempertahankan perilaku positif, meningkatkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, serta membantu munculnya respons yang sesuai dengan target pembelajaran. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penguatan menjadi salah satu bagian penting dalam penerapan metode ABA pada pembelajaran praktik ibadah bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

**e. *Repetition* (Pengulangan Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat)**

Selama proses penelitian berlangsung, terlihat bahwa pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center tidak selalu berhenti pada satu kali pemberian instruksi atau latihan. Beberapa tahapan pembelajaran justru dilakukan secara berulang (*repetition*) agar peserta didik lebih memahami target perilaku, mampu mempertahankan respons yang telah muncul, serta membangun konsistensi selama mengikuti praktik ibadah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pengulangan sering muncul ketika peserta didik belum menunjukkan respons sesuai instruksi, kehilangan fokus di tengah pembelajaran, atau belum mampu mempertahankan perilaku yang sebelumnya sudah mulai terbentuk. Dalam kondisi demikian, guru maupun terapis cenderung mengulang arahan,

gerakan, ataupun tahapan pembelajaran dengan cara yang sama maupun sedikit disesuaikan.

Pada peserta didik A1 misalnya, arahan sederhana perlu diulang beberapa kali sebelum peserta didik memberikan respons terhadap instruksi yang diberikan.<sup>144</sup> Sementara itu, pada peserta didik A4, pengulangan gerakan tertentu tampak dilakukan agar peserta didik semakin terbiasa mengikuti urutan praktik ibadah.<sup>145</sup>

Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pengulangan bukan semata-mata dilakukan karena peserta didik belum memahami pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan perilaku secara bertahap. Hal ini dijelaskan oleh Terapis Pendamping peserta didik A1 berikut:

Dalam pembelajaran, pengulangan cukup sering dilakukan karena beberapa anak membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami instruksi atau membentuk perilaku tertentu. Kalau respons anak belum muncul, instruksi biasanya diulang lagi dengan cara yang sama atau sedikit disesuaikan supaya anak lebih mudah memahami. Pengulangan bukan berarti anak tidak berkembang, tetapi memang menjadi bagian dari proses belajar pada beberapa peserta didik.<sup>146</sup>  
[TR-A1-04]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengulangan dipahami sebagai strategi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik dalam memahami instruksi maupun membentuk perilaku tertentu. Dengan

---

<sup>144</sup>Observasi terhadap Adi (A1), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang pembelajaran Malang Autism Center, Jumat, 1 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

<sup>145</sup>Observasi terhadap Nanda (A4), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang praktik ibadah Malang Autism Center, Selasa, 5 Mei 2026, pukul 08.45 WIB.

<sup>146</sup>Wawancara dengan Hanif, terapis peserta didik Adi (A1), ruang terapi Malang Autism Center, Jumat, 8 Mei 2026, pukul 09.20 WIB.

demikian, frekuensi pengulangan tidak selalu mencerminkan hambatan belajar, tetapi dapat menjadi bagian dari proses perkembangan peserta didik.

Pola serupa kembali muncul pada hasil wawancara dengan Terapis Pendamping peserta didik A4. Terapis menjelaskan bahwa kebutuhan pengulangan berbeda pada setiap peserta didik. Terapis Pendamping A4 menyatakan:

Beberapa target pembelajaran perlu diulang berkali-kali sampai perilaku mulai stabil. Karena perkembangan anak berbeda, jumlah pengulangan yang dibutuhkan juga tidak sama. Ada anak yang cepat memahami, tetapi ada juga yang membutuhkan latihan lebih sering.<sup>147</sup>  
**[TR-A4-02]**

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan latihan berulang bergantung pada perkembangan masing-masing peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian strategi pembelajaran sesuai karakteristik individu. Guru Pendidikan Agama Islam turut menggambarkan pentingnya pengulangan selama pembelajaran praktik ibadah berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

Pengulangan dilakukan agar peserta didik terbiasa dengan tahapan pembelajaran praktik ibadah. Karena kemampuan mempertahankan informasi setiap anak berbeda, beberapa materi perlu diberikan lebih dari satu kali. Pembelajaran sering diulang pada bagian yang masih sulit dipahami peserta didik.<sup>148</sup> **[GPAI-05]**

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengulangan dipandang membantu peserta didik membangun kebiasaan terhadap tahapan pembelajaran

---

<sup>147</sup>Wawancara dengan Aurel, terapis peserta didik Nanda (A4), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 10 Mei 2026, pukul 09.05 WIB.

<sup>148</sup>Wawancara dengan Bapak Hafidh selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum Malang Autism Center, ruang kurikulum Malang Autism Center, Selasa, 12 Mei 2026, pukul 10.25 WIB.

yang masih sulit dipahami. Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum:

Pembelajaran pada anak ASD umumnya membutuhkan latihan yang dilakukan berulang agar perilaku yang ditargetkan menjadi lebih konsisten. Karena itu pengulangan menjadi bagian dari proses pembelajaran.<sup>149</sup> [WK-03]

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa latihan berulang dipahami sebagai kebutuhan pembelajaran, khususnya dalam membantu perilaku menjadi lebih stabil dan konsisten. Selain memperoleh informasi dari guru dan terapis, peneliti juga mewawancarai peserta didik verbal A5 mengenai pengalaman mengikuti pembelajaran secara berulang. Peserta didik menyampaikan: Peneliti: “*Kalau belajar gerakan shalat, sekali langsung bisa?*” Peserta didik A5: “*Kadang enggak.*” Peneliti: “*Terus bagaimana?*” Peserta didik A5: “*Diulang lagi.*” Peneliti: “*Sering?*” Peserta didik A5: “*Iya... sampai ingat.*”<sup>150</sup> [PDV-A5-A5]

Jawaban peserta didik memperlihatkan bahwa pengulangan diterima sebagai bagian yang wajar dalam proses belajar. Respons “sampai ingat” menunjukkan bahwa latihan berulang dipahami peserta didik sebagai cara untuk membantu mengingat dan mengikuti tahapan pembelajaran dengan lebih baik. Dokumentasi pembelajaran juga menunjukkan adanya pemberian instruksi maupun latihan gerakan yang dilakukan secara berulang pada beberapa peserta didik sesuai perkembangan masing-masing.

---

<sup>149</sup>Wawancara dengan Bapak Hafidh selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum Malang Autism Center, ruang kurikulum Malang Autism Center, Selasa, 12 Mei 2026, pukul 10.25 WIB.

<sup>150</sup>Wawancara dengan Fahmi (A5), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Kamis, 7 Mei 2026, pukul 10.05 WIB.

Apabila dicermati dari keseluruhan data, terlihat bahwa pengulangan (*repetition*) berfungsi membantu peserta didik memahami instruksi, mempertahankan perilaku yang mulai terbentuk, serta meningkatkan konsistensi respons selama pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, pengulangan bukan hanya bentuk latihan berulang, tetapi juga bagian dari proses pembentukan perilaku dalam penerapan metode ABA pada pembelajaran praktik ibadah bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

**f. *Fading* (Pengurangan Bantuan Menuju Kemandirian Peserta Didik dalam Praktik Ibadah Shalat)**

Proses pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center tidak berhenti pada pemberian instruksi maupun bantuan kepada peserta didik. Seiring berkembangnya kemampuan memahami pembelajaran, bantuan yang sebelumnya diberikan mulai dikurangi secara bertahap (*fading*) agar peserta didik mampu menunjukkan perilaku secara lebih mandiri. Pengurangan bantuan ini menjadi bagian dari penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang bertujuan mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap arahan guru maupun terapis selama proses pembelajaran berlangsung.



**Gambar 4.7 Peserta didik melaksanakan gerakan shalat dengan bantuan minimal**

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pada tahap awal pembelajaran, beberapa peserta didik masih memerlukan bantuan berupa arahan verbal berulang, contoh gerakan, maupun pendampingan tambahan. Namun ketika peserta didik mulai memahami tahapan praktik ibadah dan menunjukkan respons yang lebih konsisten, intensitas bantuan perlahan mulai dikurangi.

Pada peserta didik A3 misalnya, bantuan verbal mulai dikurangi ketika peserta didik mampu merespons instruksi secara lebih konsisten dibanding pertemuan sebelumnya.<sup>151</sup> Sementara itu, peserta didik A5 mulai terlihat melakukan beberapa tahapan praktik ibadah dengan bantuan yang lebih sedikit sehingga keterlibatan mandiri mulai muncul selama pembelajaran berlangsung.<sup>152</sup>

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengurangan bantuan dilakukan mengikuti perkembangan peserta didik, bukan berdasarkan waktu pembelajaran semata. Gambaran serupa dijelaskan oleh Terapis Pendamping peserta didik A3 berikut: Terapis Pendamping A3 menyampaikan:

Kalau anak mulai memahami instruksi atau perilaku tertentu sudah lebih sering muncul, bantuan biasanya mulai dikurangi sedikit demi sedikit. Tujuannya supaya anak tidak terus bergantung pada arahan yang diberikan selama pembelajaran. Pengurangan bantuan dilakukan bertahap karena kalau terlalu cepat, kadang respons anak justru menurun atau perilaku yang sudah terbentuk belum stabil.<sup>153</sup> **[TR-A3-03]**

---

<sup>151</sup>Observasi terhadap Akeno (A3), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang pembelajaran Malang Autism Center, Senin, 4 Mei 2026, pukul 10.00 WIB.

<sup>152</sup>Observasi terhadap Fahmi (A5), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Kamis, 7 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

<sup>153</sup>Wawancara dengan Arbai, terapis peserta didik Akeno (A3), ruang terapi Malang Autism Center, Sabtu, 9 Mei 2026, pukul 08.50 WIB.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengurangan bantuan bukan dilakukan secara langsung, tetapi menyesuaikan kestabilan perilaku yang mulai terbentuk pada peserta didik. Hal ini memperlihatkan adanya kehati-hatian dalam mengurangi pendampingan agar perkembangan perilaku tetap dapat dipertahankan.

Pola yang hampir sama ditemukan pada hasil wawancara dengan Terapis Pendamping peserta didik A5. Terapis menjelaskan bahwa proses menuju kemandirian setiap peserta didik berlangsung dengan kecepatan yang berbeda.

Terapis Pendamping A5 menyatakan:

Ketika anak sudah lebih mampu mengikuti tahapan pembelajaran, bantuan mulai dikurangi supaya perilaku dapat muncul lebih mandiri. Tetapi proses pengurangan bantuan berbeda pada setiap anak karena perkembangan mereka juga tidak sama. Ada peserta didik yang cepat beradaptasi, namun ada juga yang masih memerlukan pendampingan lebih lama.<sup>154</sup> [TR-A5-01]

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan *fading* sangat dipengaruhi perkembangan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, pengurangan bantuan dilakukan secara fleksibel sesuai kemampuan individu. Guru Pendidikan Agama Islam turut menjelaskan perubahan bentuk pendampingan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

Pada tahap awal pembelajaran bantuan memang lebih banyak diberikan. Tetapi ketika peserta didik mulai memahami target pembelajaran, bantuan perlahan dikurangi agar anak dapat lebih mandiri. Harapannya peserta didik tidak hanya mampu mengikuti

---

<sup>154</sup>Wawancara dengan Abbas, terapis peserta didik Fahmi (A5), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 10 Mei 2026, pukul 10.30 WIB.

pembelajaran ketika dibantu, tetapi juga dapat melakukan perilaku tersebut secara lebih mandiri.<sup>155</sup> [GPAI-06]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kemampuan mengikuti instruksi, tetapi juga pada terbentuknya perilaku yang dapat dilakukan secara mandiri oleh peserta didik. Pandangan serupa juga dijelaskan oleh Kepala Lembaga:

Tujuan pembelajaran bukan membuat peserta didik terus bergantung pada bantuan, tetapi membentuk perilaku yang dapat dilakukan secara lebih mandiri. Karena itu pengurangan bantuan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran anak dengan ASD.<sup>156</sup> [KL-03]

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kemandirian menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran, sehingga pengurangan bantuan dipandang sebagai tahap penting dalam pembentukan perilaku. Selain memperoleh informasi dari guru dan terapis, peneliti juga mewawancarai peserta didik verbal A5 mengenai pengalaman menerima bantuan selama pembelajaran. Peserta didik menyampaikan: Peneliti: “*Kalau belajar praktik shalat masih sering dibantu?*” Peserta didik A5: “*Kadang...*” Peneliti: “*Sekarang lebih banyak sendiri atau dibantu?*” Peserta didik A5: “*Sudah sendiri beberapa.*” Peneliti: “*Kalau lupa?*” Peserta didik A5: “*Baru diingatkan.*”<sup>157</sup> [PDV-A5-04]

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

<sup>156</sup> Wawancara dengan Bapak Cahyadi selaku Kepala Malang Autism Center, ruang kepala lembaga Malang Autism Center, Rabu, 13 Mei 2026, pukul 08.40 WIB.

<sup>157</sup> Wawancara dengan Fahmi (A5), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Kamis, 7 Mei 2026, pukul 10.05 WIB.

Jawaban peserta didik menunjukkan adanya pengalaman melakukan beberapa tahapan pembelajaran dengan bantuan yang mulai berkurang. Respons “*sudah sendiri beberapa*” memperlihatkan munculnya kecenderungan perilaku yang lebih mandiri dibanding tahap pembelajaran sebelumnya. Dokumentasi perkembangan peserta didik juga memperlihatkan perubahan intensitas bantuan pada beberapa tahapan praktik ibadah seiring meningkatnya kemampuan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Apabila seluruh data dicermati secara bersamaan, terlihat adanya kecenderungan bahwa pengurangan bantuan (*fading*) dilakukan secara bertahap mengikuti perkembangan peserta didik dengan tujuan membentuk perilaku yang lebih mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap arahan selama pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa *fading* bukan sekadar mengurangi bantuan, tetapi menjadi proses transisi menuju kemampuan melakukan praktik ibadah secara lebih mandiri pada peserta didik dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Selain diterapkan pada pembelajaran gerakan shalat, metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) juga digunakan dalam pembelajaran bacaan shalat sesuai dengan kemampuan verbal masing-masing peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran bacaan shalat dilakukan secara bertahap melalui teknik modeling, verbal prompting, repetition, dan reinforcement. Terapis terlebih dahulu memperdengarkan bacaan yang akan dipelajari, kemudian peserta didik diarahkan untuk menirukan secara bertahap sesuai kemampuan yang dimiliki.

Dalam praktik yang telah diamati memperlihatkan jika tidak seluruh peserta didik memiliki kemampuan verbal yang sama. Beberapa peserta didik telah mampu menirukan bacaan-bacaan pendek seperti takbiratul ihram, bacaan salam, dan lafaz-lafaz sederhana dalam shalat. Sementara itu, peserta didik dengan kemampuan komunikasi verbal yang masih terbatas lebih diarahkan pada kemampuan mendengarkan, merespons instruksi, serta menghubungkan bacaan dengan gerakan yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, target pembelajaran bacaan shalat disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan masing-masing peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan perkembangan yang bervariasi dalam kemampuan mengucapkan bacaan shalat. Sebagian peserta didik telah mampu mengucapkan lafaz "*Allahu Akbar*" secara mandiri ketika memulai gerakan shalat, sementara peserta didik lainnya masih memerlukan bantuan verbal dari terapis. Pada beberapa peserta didik juga terlihat kemampuan menirukan bacaan salam meskipun pengucapannya belum sepenuhnya jelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan ABA tidak hanya membantu pembentukan keterampilan psikomotorik berupa gerakan shalat, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan verbal yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah shalat.

Hasil wawancara dengan terapis menunjukkan bahwa pengulangan yang dilakukan secara konsisten, pemberian bantuan verbal yang bertahap, serta penguatan positif ketika peserta didik berhasil menirukan bacaan merupakan

strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengenali dan mengucapkan bacaan shalat. Dengan demikian, penerapan metode ABA dalam pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center tidak hanya berfokus pada ketepatan gerakan, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan verbal sebagai bagian integral dari pelaksanaan ibadah shalat.

## **2. Dampak Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap Kemampuan Praktik Ibadah Shalat Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)**

### **a. Peningkatan Kemampuan Mengikuti Instruksi dan Mempertahankan Fokus Pembelajaran**

Perubahan kemampuan peserta didik dalam merespons instruksi serta mempertahankan perhatian selama pembelajaran menjadi salah satu perkembangan yang cukup terlihat setelah penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) pada praktik ibadah shalat di Malang Autism Center. Perubahan tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk kemampuan menyelesaikan seluruh tahapan ibadah, tetapi juga terlihat dari meningkatnya respons terhadap arahan sederhana, bertambahnya durasi fokus, serta berkurangnya kecenderungan meninggalkan aktivitas sebelum pembelajaran selesai.

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik A1 pada tahap awal cenderung mengalami kesulitan mempertahankan perhatian ketika menerima instruksi praktik ibadah. Peserta didik beberapa kali mengalihkan fokus pada lingkungan sekitar dan membutuhkan arahan berulang sebelum mengikuti gerakan sederhana. Namun pada sesi

berikutnya mulai terlihat perubahan berupa peningkatan respons terhadap instruksi seperti berdiri, mengangkat tangan saat takbir, maupun mengikuti arahan verbal sederhana.<sup>158</sup> Peserta didik A3 menunjukkan perkembangan pada kemampuan mempertahankan perhatian dalam durasi yang lebih panjang dibanding pengamatan awal. Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik mulai mampu mengikuti beberapa tahapan praktik ibadah tanpa terlalu sering kehilangan fokus.<sup>159</sup>

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan perilaku tidak selalu berlangsung dalam bentuk capaian besar, tetapi dapat muncul melalui peningkatan respons sederhana terhadap pembelajaran. Gambaran ini dijelaskan lebih lanjut oleh Terapis Pendamping peserta didik A1.

Terapis Pendamping A1 menyampaikan:

Kalau dibanding awal masuk pembelajaran, perubahan A1 sebenarnya terlihat pada respons terhadap instruksi. Dulu ketika dipanggil atau diberi arahan praktik, kadang perlu diulang beberapa kali baru ada respons. Bahkan sering berhenti di tengah atau fokus ke hal lain. Sekarang memang belum sepenuhnya stabil, tetapi sudah mulai ada perkembangan. Beberapa instruksi sederhana seperti berdiri atau mengikuti posisi awal shalat kadang bisa langsung direspons tanpa pengulangan sebanyak sebelumnya.<sup>160</sup>  
[TR-A1-05]

Keterangan tersebut menunjukkan adanya perubahan pada kemampuan menerima instruksi setelah pembelajaran berlangsung secara

---

<sup>158</sup>Observasi terhadap Adi (A1), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang pembelajaran Malang Autism Center, Jumat, 1 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

<sup>159</sup>Observasi terhadap Akeno (A3), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang pembelajaran Malang Autism Center, Senin, 4 Mei 2026, pukul 10.00 WIB.

<sup>160</sup>Wawancara dengan Hanif, terapis peserta didik Adi (A1), ruang terapi Malang Autism Center, Jumat, 8 Mei 2026, pukul 09.20 WIB.

berulang dan konsisten. Walaupun perkembangan belum sepenuhnya stabil, berkurangnya kebutuhan pengulangan instruksi menjadi salah satu indikator perubahan perilaku. Terapis Pendamping A3 menjelaskan:

Pada A3 perubahan fokus mulai kelihatan. Kalau dulu durasi perhatiannya pendek dan mudah berpindah, sekarang ketika praktik berlangsung anak bisa bertahan lebih lama. Walaupun sesekali masih terdistraksi, respons terhadap instruksi sudah lebih cepat dibanding sebelumnya.<sup>161</sup> [TR-A3-04]

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan fokus muncul secara bertahap melalui perubahan durasi perhatian maupun kecepatan merespons instruksi selama pembelajaran berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam turut mengonfirmasi adanya perubahan kemampuan mengikuti instruksi:

Kalau dibandingkan awal pembelajaran, beberapa anak sekarang lebih cepat merespons ketika diajak praktik ibadah. Dulu ada yang perlu diarahkan terus-menerus atau dipanggil berkali-kali. Sekarang beberapa sudah mulai berdiri atau mengikuti gerakan ketika instruksi diberikan. Walaupun belum sempurna, perubahan kecil seperti itu cukup terlihat.<sup>162</sup> [GPAI-07]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku lebih sering tampak melalui perkembangan kecil yang muncul secara berulang, seperti meningkatnya respons terhadap instruksi sederhana maupun keterlibatan selama pembelajaran. Pandangan serupa dijelaskan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum terkait indikator perkembangan peserta didik. Wakil Kepala Bidang Kurikulum menyampaikan:

---

<sup>161</sup>Wawancara dengan Arbai, terapis peserta didik Akeno (A3), ruang terapi Malang Autism Center, Sabtu, 9 Mei 2026, pukul 08.50 WIB.

<sup>162</sup>Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

Evaluasi perkembangan anak tidak selalu dilihat dari keberhasilan menyelesaikan seluruh gerakan ibadah. Kadang peningkatan kemampuan fokus selama beberapa menit atau kemampuan mengikuti instruksi sederhana sudah menjadi indikator progres yang penting.<sup>163</sup> [WK-04]

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan fokus dan kemampuan merespons instruksi dipandang sebagai bentuk perkembangan yang bermakna dalam proses pembelajaran peserta didik dengan ASD. Selain memperoleh informasi dari guru dan terapis, peneliti juga mewawancarai peserta didik verbal A5 mengenai perubahan yang dirasakan selama mengikuti pembelajaran praktik ibadah. Peserta didik menyampaikan: Peneliti: “*Sekarang kalau praktik shalat bagaimana?*” Peserta didik A5: “*Sudah hafal beberapa... terus ikut gerakan.*” Peneliti: “*Masih dibantu?*” Peserta didik A5: “*Kadang... tapi sudah ingat.*” Peneliti: “*Kalau adzan?*” Peserta didik A5: “*Kadang ikut salat.*”<sup>164</sup> [PDV-A5-07]

Jawaban peserta didik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memahami tahapan pembelajaran sekaligus berkurangnya ketergantungan terhadap bantuan dalam beberapa kondisi. Respons tersebut juga memperlihatkan munculnya keterlibatan yang lebih aktif terhadap aktivitas ibadah. Temuan observasi dan wawancara kemudian diperkuat melalui dokumentasi perkembangan peserta didik yang

---

<sup>163</sup>Wawancara dengan Bapak Hafidh selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum Malang Autism Center, ruang kurikulum Malang Autism Center, Selasa, 12 Mei 2026, pukul 10.25 WIB.

<sup>164</sup>Wawancara dengan Fahmi (A5), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Kamis, 7 Mei 2026, pukul 10.05 WIB.

menunjukkan peningkatan capaian target perilaku berupa respons terhadap instruksi dan keterlibatan selama pembelajaran.

Jika keseluruhan data dicermati, terlihat adanya kecenderungan bahwa penerapan metode ABA memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan mengikuti instruksi serta mempertahankan fokus selama pembelajaran praktik ibadah berlangsung. Perubahan tersebut berkembang secara bertahap melalui proses pengulangan, bantuan pembelajaran, dan penguatan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, peningkatan fokus dan kemampuan merespons instruksi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perkembangan awal yang muncul dari penerapan ABA pada pembelajaran praktik ibadah bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

**f. Peningkatan Kemampuan Menirukan Gerakan Praktik Ibadah (*Imitation Skills*)**

Kemampuan menirukan perilaku atau gerakan yang dicontohkan menjadi salah satu aspek perkembangan yang mulai terlihat pada peserta didik setelah penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center. Perubahan tersebut tampak melalui meningkatnya respons terhadap demonstrasi gerakan, bertambahnya kemampuan mengikuti contoh perilaku, serta berkurangnya kecenderungan menolak atau meninggalkan aktivitas ketika praktik ibadah berlangsung.

Selama proses observasi, peneliti menemukan bahwa kemampuan imitasi peserta didik berkembang secara bertahap dan berbeda pada setiap

individu. Pada tahap awal pembelajaran, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan mengikuti gerakan yang dicontohkan, baik karena perhatian mudah berpindah maupun karena respons terhadap arahan masih terbatas. Namun seiring pembelajaran berlangsung, mulai terlihat peningkatan kemampuan mengikuti contoh perilaku sederhana.

Pada peserta didik A2 misalnya, tahap awal pembelajaran menunjukkan kecenderungan diam atau mengalihkan perhatian ketika diminta menirukan gerakan praktik ibadah. Peserta didik beberapa kali menghentikan aktivitas sebelum gerakan selesai dilakukan. Akan tetapi pada sesi berikutnya mulai tampak perubahan berupa kemampuan menirukan gerakan sederhana seperti mengangkat tangan saat takbir dan mempertahankan posisi berdiri setelah memperoleh contoh secara berulang.<sup>165</sup> Peserta didik A4 memperlihatkan perkembangan berupa meningkatnya kemampuan mengikuti beberapa urutan gerakan praktik ibadah dengan bantuan yang lebih sedikit dibanding pengamatan awal. Respons terhadap demonstrasi gerakan mulai muncul lebih cepat dan kecenderungan mengikuti perilaku yang dicontohkan tampak lebih konsisten.<sup>166</sup>

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan meniru perilaku tidak berkembang secara instan, tetapi muncul melalui proses latihan yang dilakukan secara berulang dan bertahap. Gambaran ini

---

<sup>165</sup>Observasi terhadap Ryvan (A2), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 3 Mei 2026, pukul 09.15 WIB.

<sup>166</sup>Observasi terhadap Nanda (A4), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang praktik ibadah Malang Autism Center, Selasa, 5 Mei 2026, pukul 08.45 WIB.

dijelaskan lebih lanjut oleh Terapis Pendamping peserta didik A2. Terapis

Pendamping A2 menyampaikan:

Kalau awal pembelajaran, A2 termasuk anak yang cukup sulit mengikuti contoh gerakan. Kadang ketika diperlihatkan posisi shalat atau diminta meniru, responsnya masih lambat dan fokusnya mudah berpindah. Tapi setelah latihan dilakukan terus-menerus, sekarang mulai ada perubahan. Walaupun belum konsisten penuh, beberapa gerakan sederhana sudah mulai diikuti setelah melihat contoh. Perubahannya memang bertahap, tetapi terlihat dibanding awal masuk pembelajaran.<sup>167</sup> [TR-A2-05]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan imitasi berkembang melalui pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara konsisten. Walaupun perubahan belum sepenuhnya stabil, munculnya respons terhadap contoh gerakan menjadi indikator adanya perkembangan perilaku. Pola perkembangan serupa juga ditemukan pada peserta didik A4. Terapis menjelaskan bahwa kemampuan mengikuti contoh perilaku mulai meningkat dibanding sebelumnya. Terapis Pendamping A4 menyatakan:

A4 sekarang lebih cepat mengikuti contoh dibanding sebelumnya. Kalau dulu harus diarahkan terus dan diulang berkali-kali, sekarang kadang cukup dicontohkan satu atau dua kali sudah mulai ikut gerakan. Memang belum seluruh rangkaian shalat, tapi kemampuan meniru itu sudah lebih baik daripada beberapa bulan lalu.<sup>168</sup> [TR-A4-03]

Penjelasan tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kecepatan respons peserta didik terhadap demonstrasi perilaku. Berkurangnya kebutuhan arahan berulang menunjukkan bahwa kemampuan imitasi mulai

---

<sup>167</sup>Wawancara dengan Ranga, terapis peserta didik Ryvan (A2), ruang terapi Malang Autism Center, Jumat, 8 Mei 2026, pukul 10.15 WIB.

<sup>168</sup> Wawancara dengan Aurel, terapis peserta didik Nanda (A4), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 10 Mei 2026, pukul 09.05 WIB.

berkembang dibanding kondisi sebelumnya. Guru Pendidikan Agama Islam turut mengonfirmasi perubahan tersebut selama pembelajaran praktik ibadah berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

Perubahan yang cukup terlihat yaitu anak mulai mau mengikuti contoh gerakan. Dulu ada yang hanya melihat atau bahkan meninggalkan aktivitas praktik. Sekarang beberapa peserta didik sudah mulai meniru walaupun belum sempurna. Bagi kami, kemampuan mengikuti contoh itu sudah termasuk perkembangan yang penting karena prosesnya memang bertahap.<sup>169</sup> [GPAI-08]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kemauan mengikuti contoh gerakan dipandang sebagai bentuk perkembangan yang bermakna, khususnya pada peserta didik dengan ASD yang memerlukan waktu lebih panjang dalam membangun kemampuan imitasi perilaku. Pandangan yang hampir sama juga dijelaskan oleh Kepala Lembaga mengenai perkembangan kemampuan meniru pada peserta didik. Kepala Lembaga menyampaikan:

Anak dengan ASD sering membutuhkan waktu lebih panjang untuk membangun kemampuan imitasi perilaku. Karena itu peningkatan kecil seperti mulai mengikuti satu gerakan atau mempertahankan posisi tertentu sebenarnya sudah menunjukkan adanya progres perkembangan.<sup>170</sup> [KL-04]

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kecil pada kemampuan mengikuti contoh gerakan dipandang sebagai indikator penting perkembangan peserta didik selama pembelajaran. Temuan observasi dan wawancara kemudian diperkuat melalui dokumentasi perkembangan

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

<sup>170</sup> Wawancara dengan Bapak Cahyadi selaku Kepala Malang Autism Center, ruang kepala lembaga Malang Autism Center, Rabu, 13 Mei 2026, pukul 08.40 WIB.

peserta didik yang menunjukkan peningkatan capaian target perilaku imitasi pada beberapa sesi praktik ibadah. Catatan perkembangan memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik mulai mampu mengikuti demonstrasi gerakan dengan bantuan yang lebih sedikit dibanding fase awal pembelajaran.

Apabila keseluruhan data dicermati, terlihat adanya kecenderungan bahwa penerapan metode ABA memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan menirukan gerakan praktik ibadah pada peserta didik dengan ASD. Perubahan tersebut berkembang melalui proses pengulangan, bantuan bertahap, dan penguatan yang dilakukan secara konsisten selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, meningkatnya kemampuan imitasi dapat dipahami sebagai salah satu indikator perubahan perilaku setelah penerapan metode ABA dalam pembelajaran praktik ibadah shalat.

**g. Peningkatan Kemandirian dalam Praktik Ibadah Shalat**

Salah satu perubahan yang mulai tampak setelah penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat ialah meningkatnya kemampuan peserta didik melakukan beberapa tahapan pembelajaran secara lebih mandiri. Perubahan tersebut terlihat melalui berkurangnya ketergantungan terhadap bantuan verbal maupun fisik, meningkatnya kemampuan merespons instruksi sederhana tanpa arahan berulang, serta munculnya perilaku melakukan gerakan ibadah dengan bantuan yang lebih minimal dibanding sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, tingkat kemandirian peserta didik menunjukkan perkembangan yang berbeda pada setiap individu. Pada tahap awal pembelajaran, sebagian

peserta didik masih memerlukan pendampingan intensif agar mampu mengikuti tahapan praktik ibadah. Namun seiring pembelajaran dilakukan secara berulang, mulai tampak perubahan berupa berkurangnya kebutuhan bantuan dalam beberapa aktivitas.

Pada peserta didik A3 misalnya, tahap awal pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik masih membutuhkan bantuan verbal serta demonstrasi langsung ketika mengikuti praktik ibadah shalat. Akan tetapi pada sesi berikutnya mulai terlihat perubahan berupa kemampuan mengikuti beberapa tahapan gerakan dengan arahan yang lebih sedikit dibanding sebelumnya.<sup>171</sup> Peserta didik A5 menunjukkan perkembangan yang relatif lebih stabil. Peserta didik mulai mampu melakukan beberapa gerakan praktik ibadah secara mandiri setelah memperoleh instruksi sederhana tanpa bantuan fisik penuh dari terapis. Walaupun belum mampu menyelesaikan seluruh rangkaian shalat secara utuh, kemampuan melakukan perilaku secara independen mulai tampak dibanding pengamatan awal.<sup>172</sup>

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kemandirian berkembang secara bertahap melalui berkurangnya kebutuhan bantuan selama pembelajaran berlangsung. Gambaran ini dijelaskan lebih lanjut oleh Terapis Pendamping peserta didik A3. Terapis Pendamping A3 menyampaikan:

---

<sup>171</sup>Observasi terhadap Akeno (A3), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang pembelajaran Malang Autism Center, Senin, 4 Mei 2026, pukul 10.00 WIB.

<sup>172</sup>Observasi terhadap Fahmi (A5), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Kamis, 7 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

Kalau awal pembelajaran, A3 cukup bergantung pada arahan. Hampir setiap tahapan perlu diingatkan atau dicontohkan lagi. Tetapi setelah pembelajaran berjalan, sekarang beberapa gerakan sudah bisa dilakukan dengan bantuan yang lebih sedikit. Kadang cukup diberi instruksi singkat lalu anak mulai mengikuti sendiri. Walaupun belum sepenuhnya mandiri, perubahan itu terlihat dibanding sebelumnya.<sup>173</sup> **[TR-A3-05]**

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku menuju kemandirian muncul melalui proses pengurangan bantuan secara bertahap. Walaupun peserta didik masih memerlukan pendampingan pada kondisi tertentu, berkurangnya intensitas bantuan menjadi indikator adanya perkembangan kemampuan mandiri. Pola perkembangan yang hampir sama juga ditemukan pada peserta didik A5. Terapis menjelaskan adanya perubahan pada keberanian peserta didik melakukan perilaku tanpa terlalu banyak bantuan. Terapis Pendamping A5 menyatakan:

Perubahan pada A5 lebih terlihat pada keberanian melakukan tanpa terlalu banyak bantuan. Kalau dulu harus sering diingatkan atau dibantu posisi gerakannya, sekarang beberapa tahapan bisa dilakukan setelah diberi instruksi awal saja. Memang masih perlu pendampingan pada bagian tertentu, tapi ketergantungannya mulai berkurang.<sup>174</sup> **[TR-A5-02]**

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa meningkatnya kemandirian tidak selalu ditandai kemampuan melakukan seluruh rangkaian pembelajaran secara sempurna, tetapi dapat dilihat dari keberanian memulai perilaku dan berkurangnya ketergantungan terhadap bantuan. Guru Pendidikan Agama Islam turut mengonfirmasi adanya

---

<sup>173</sup>Wawancara dengan Arbai, terapis peserta didik Akeno (A3), ruang terapi Malang Autism Center, Sabtu, 9 Mei 2026, pukul 08.50 WIB.

<sup>174</sup>Wawancara dengan Abbas, terapis peserta didik Fahmi (A5), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 10 Mei 2026, pukul 10.30 WIB.

perkembangan kemandirian pada beberapa peserta didik selama praktik ibadah berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

Kalau dibandingkan awal pembelajaran, beberapa anak sekarang mulai tidak terlalu bergantung pada arahan terus-menerus. Ada yang sudah langsung mengikuti gerakan ketika diajak praktik. Walaupun belum semua tahapan, kemampuan melakukan sendiri itu mulai terlihat.<sup>175</sup> [GPAI-09]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku menuju kemandirian mulai tampak melalui kemampuan melakukan respons tanpa bantuan yang terlalu intensif. Pandangan serupa dijelaskan oleh Kepala Lembaga mengenai indikator perkembangan peserta didik dengan ASD. Kepala Lembaga menyampaikan:

Bagi kami, indikator perkembangan bukan hanya anak bisa mengikuti pembelajaran saat dibantu, tetapi ketika bantuan mulai dikurangi dan perilaku itu tetap muncul. Itu menunjukkan anak mulai memiliki kemampuan yang lebih mandiri. Walaupun progres tiap anak berbeda, peningkatan kecil tetap diperhatikan.<sup>176</sup> [KL-05]

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari munculnya perilaku saat dibantu, tetapi dari kemampuan mempertahankan perilaku ketika bantuan mulai dikurangi. Temuan observasi dan wawancara kemudian diperkuat melalui dokumentasi perkembangan peserta didik yang menunjukkan berkurangnya intensitas bantuan pada beberapa sesi pembelajaran. Catatan perkembangan memperlihatkan bahwa peserta didik yang sebelumnya membutuhkan

---

<sup>175</sup>Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

<sup>176</sup>Wawancara dengan Bapak Cahyadi selaku Kepala Malang Autism Center, ruang kepala lembaga Malang Autism Center, Rabu, 13 Mei 2026, pukul 08.40 WIB.

arahan berulang mulai mampu menyelesaikan target perilaku dengan bantuan yang lebih sedikit dibanding fase awal pembelajaran.

Apabila keseluruhan data ditelisik lebih dalam terlihat adanya kecenderungan bahwa penerapan metode ABA memberikan dampak terhadap peningkatan kemandirian peserta didik dalam melakukan praktik ibadah shalat. Perubahan tersebut berkembang melalui pembelajaran bertahap, pengurangan bantuan (*fading*), serta latihan yang dilakukan secara konsisten selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, meningkatnya kemandirian dapat dipahami sebagai salah satu dampak penting penerapan ABA karena menunjukkan perubahan perilaku dari kondisi bergantung menuju kemampuan melakukan praktik ibadah secara lebih independen pada peserta didik dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

#### **h. Peningkatan Konsistensi dan Pembentukan Kebiasaan dalam Praktik Ibadah Shalat**

Selain perubahan pada kemampuan mengikuti instruksi maupun meningkatnya kemandirian, penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) juga memperlihatkan dampak terhadap kestabilan perilaku peserta didik selama pembelajaran praktik ibadah shalat berlangsung. Perubahan tersebut tampak melalui meningkatnya keteraturan respons terhadap pembelajaran, munculnya kembali perilaku yang sebelumnya telah dipelajari, serta bertambahnya kemampuan mempertahankan perilaku yang sama pada pertemuan berikutnya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik tidak selalu ditandai oleh kemampuan melakukan perilaku baru, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan perilaku tersebut secara berulang dalam situasi pembelajaran yang berbeda. Pada tahap awal penelitian, beberapa peserta didik masih menunjukkan respons yang berubah-ubah antarpertemuan. Namun seiring pembelajaran dilakukan secara konsisten, mulai terlihat pola perilaku yang lebih stabil dibanding sebelumnya.

Pada peserta didik A2 misalnya, fase awal pembelajaran memperlihatkan respons yang belum konsisten. Peserta didik terkadang mampu mengikuti instruksi pada satu sesi, tetapi kembali mengalami kesulitan fokus atau menolak aktivitas pada sesi berikutnya. Akan tetapi setelah pembelajaran berlangsung secara berulang, mulai terlihat peningkatan konsistensi perilaku berupa kemampuan merespons instruksi dengan pola yang lebih serupa dibanding pengamatan awal.<sup>177</sup> Pada peserta didik A5 menunjukkan perkembangan berupa kemampuan mempertahankan beberapa perilaku praktik ibadah yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik tampak lebih cepat mengenali pola pembelajaran sehingga tidak selalu memulai dari tahap adaptasi seperti saat awal mengikuti pembelajaran.<sup>178</sup>

---

<sup>177</sup>Observasi terhadap Ryvan (A2), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 3 Mei 2026, pukul 09.15 WIB.

<sup>178</sup>Observasi terhadap Fahmi (A5), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Kamis, 7 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa dampak pembelajaran tidak hanya terlihat pada keberhasilan melakukan perilaku sesaat, tetapi juga pada kemampuan mempertahankan perilaku dalam jangka waktu tertentu. Gambaran ini dijelaskan lebih lanjut oleh Terapis Pendamping peserta didik A2. Terapis Pendamping A2 menyampaikan:

Perubahan pada A2 sebenarnya bukan langsung bisa semua gerakan, tetapi lebih ke konsistensinya. Dulu kadang hari ini bisa merespons, besok kembali sulit fokus atau menolak mengikuti. Setelah latihan dilakukan terus, responsnya mulai lebih stabil. Walaupun masih naik turun, perilaku yang sudah dipelajari tidak mudah hilang seperti sebelumnya.<sup>179</sup> **[TR-A2-06]**

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku pada peserta didik mulai terlihat melalui meningkatnya kestabilan respons dari satu sesi pembelajaran ke sesi berikutnya. Dengan demikian, konsistensi dipahami sebagai kemampuan mempertahankan perilaku yang telah terbentuk, meskipun perkembangan belum sepenuhnya stabil. Pola perkembangan yang hampir sama ditemukan pada peserta didik A5. Terapis menjelaskan bahwa peserta didik mulai lebih cepat menyesuaikan diri ketika pembelajaran dimulai. Terapis Pendamping A5 menyatakan:

Kalau dibanding awal, A5 sekarang lebih mudah masuk ke sesi pembelajaran. Tidak perlu terlalu lama penyesuaian karena beberapa pola perilaku sudah terbentuk. Jadi ketika praktik dimulai, anak lebih cepat mengikuti dibanding sebelumnya.<sup>180</sup> **[TR-A5-03]**

---

<sup>179</sup>Wawancara dengan Rangga, terapis peserta didik Ryvan (A2), ruang terapi Malang Autism Center, Jumat, 8 Mei 2026, pukul 10.15 WIB.

<sup>180</sup>Wawancara dengan Abbas, terapis peserta didik Fahmi (A5), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 10 Mei 2026, pukul 10.30 WIB.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa terbentuknya pola perilaku membantu peserta didik lebih cepat beradaptasi terhadap situasi pembelajaran yang berulang. Guru Pendidikan Agama Islam turut mengonfirmasi adanya perubahan pada kestabilan perilaku peserta didik selama praktik ibadah berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

Kalau dulu beberapa anak perlu mengulang dari awal hampir setiap pertemuan, sekarang ada yang sudah lebih cepat menyesuaikan. Walaupun belum sempurna, perilaku yang pernah dipelajari mulai muncul lagi pada pertemuan berikutnya. Itu menunjukkan ada pembiasaan.<sup>181</sup> **[GPAI-10]**

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa munculnya kembali perilaku yang pernah dipelajari dipandang sebagai bagian dari proses pembiasaan selama pembelajaran berlangsung. Pandangan serupa dijelaskan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum mengenai indikator perkembangan peserta didik. Wakil Kepala Bidang Kurikulum menyampaikan:

Salah satu indikator perkembangan yaitu ketika perilaku yang dilatih mulai muncul secara lebih konsisten. Karena tujuan pembelajaran bukan hanya anak mampu sekali, tetapi mampu mempertahankan perilaku itu dalam beberapa kesempatan.<sup>182</sup> **[WK-05]**

---

<sup>181</sup>Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

<sup>182</sup>Wawancara dengan Bapak Hafidh selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum Malang Autism Center, ruang kurikulum Malang Autism Center, Selasa, 12 Mei 2026, pukul 10.25 WIB.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui munculnya perilaku sesaat, tetapi juga melalui kemampuan mempertahankan perilaku dalam kesempatan yang berulang. Temuan observasi dan wawancara kemudian diperkuat melalui dokumentasi perkembangan peserta didik yang menunjukkan adanya peningkatan kestabilan pencapaian target perilaku pada beberapa sesi pembelajaran. Catatan perkembangan memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik mulai mempertahankan perilaku yang telah dipelajari tanpa kembali pada tahap awal pembelajaran.

Apabila keseluruhan data dicermati, terlihat adanya kecenderungan bahwa penerapan metode ABA memberikan dampak terhadap peningkatan konsistensi perilaku dan pembentukan kebiasaan praktik ibadah pada peserta didik dengan ASD. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan perilaku tidak hanya ditandai kemampuan melakukan perilaku sekali, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan perilaku dalam pembelajaran yang berlangsung berulang. Dengan demikian, meningkatnya konsistensi perilaku dapat dipahami sebagai salah satu dampak penting penerapan ABA karena berkaitan dengan proses pembentukan kebiasaan praktik ibadah secara bertahap.

**i. Perubahan Sikap dan Respons Peserta Didik terhadap Pembelajaran Praktik Ibadah**

Selain perubahan pada aspek kemampuan mengikuti instruksi, menirukan gerakan, maupun peningkatan kemandirian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan pada sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran praktik ibadah shalat. Perubahan tersebut tampak melalui meningkatnya keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran, berkurangnya perilaku penolakan terhadap instruksi, serta munculnya respons yang lebih positif ketika praktik ibadah berlangsung.

Selama proses observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian peserta didik pada awal pembelajaran masih menunjukkan kecenderungan menghindari aktivitas praktik, sulit mempertahankan keterlibatan, atau membutuhkan waktu cukup lama sebelum bersedia mengikuti arahan. Akan tetapi setelah pembelajaran dilakukan secara berulang dan konsisten, mulai terlihat perubahan berupa meningkatnya kesiapan mengikuti aktivitas pembelajaran.

Pada peserta didik A1 misalnya, tahap awal penelitian menunjukkan adanya kecenderungan menghindari aktivitas praktik, kehilangan fokus, atau menghentikan kegiatan sebelum sesi selesai. Namun pada pengamatan berikutnya mulai tampak perubahan berupa meningkatnya kesediaan mengikuti pembelajaran meskipun masih membutuhkan arahan pada kondisi tertentu.<sup>183</sup> Peserta didik A4

---

<sup>183</sup>Observasi terhadap Adi (A1), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang pembelajaran Malang Autism Center, Jumat, 1 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

memperlihatkan respons yang lebih positif dibanding fase awal observasi. Peserta didik tampak lebih cepat bergabung dalam aktivitas pembelajaran dan menunjukkan penolakan yang lebih sedikit ketika diarahkan mengikuti praktik ibadah.<sup>184</sup>

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan perilaku peserta didik tidak hanya terlihat melalui kemampuan melakukan aktivitas pembelajaran, tetapi juga melalui meningkatnya kesiapan menerima proses pembelajaran itu sendiri. Kondisi tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Terapis Pendamping peserta didik A1. Terapis Pendamping A1 menyampaikan:

Kalau awal pembelajaran, A1 kadang sulit bertahan dalam sesi praktik. Ada saat-saat ketika diarahkan justru mengalihkan perhatian atau berhenti mengikuti kegiatan. Tetapi setelah pembelajaran berjalan terus, sekarang lebih mudah diajak masuk ke sesi praktik. Memang belum selalu stabil, tetapi respons penolakannya berkurang dibanding sebelumnya.<sup>185</sup> [TR-A1-08]

Keterangan tersebut memperlihatkan adanya perubahan respons peserta didik terhadap situasi pembelajaran. Berkurangnya perilaku menolak atau menghindari aktivitas menunjukkan meningkatnya keterbukaan peserta didik terhadap proses belajar yang dijalani. Perubahan serupa juga dijelaskan oleh Terapis Pendamping peserta didik A4 yang melihat perkembangan pada kesiapan mengikuti pembelajaran. Terapis Pendamping A4 menyatakan:

---

<sup>184</sup>Observasi terhadap Nanda (A4), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang praktik ibadah Malang Autism Center, Selasa, 5 Mei 2026, pukul 08.45 WIB.

<sup>185</sup>Wawancara dengan Hanif, terapis peserta didik Adi (A1), ruang terapi Malang Autism Center, Jumat, 8 Mei 2026, pukul 09.20 WIB.

Perubahan pada A4 lebih terlihat dari kesiapan mengikuti pembelajaran. Dulu kadang perlu waktu cukup lama supaya mau ikut aktivitas. Sekarang ketika sesi praktik dimulai biasanya lebih cepat bergabung dan tidak terlalu banyak penolakan. Responsnya lebih kooperatif dibanding sebelumnya.<sup>186</sup> [TR-A4-05]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya partisipasi peserta didik selama pembelajaran menjadi salah satu bentuk perubahan perilaku yang mulai berkembang. Guru Pendidikan Agama Islam turut mengonfirmasi adanya perubahan sikap peserta didik terhadap pembelajaran praktik ibadah :

Kalau dibanding awal, beberapa anak sekarang terlihat lebih siap mengikuti praktik. Dulu ada yang langsung menolak atau sulit diajak fokus. Sekarang sebagian sudah mulai terbiasa dengan pola pembelajaran sehingga responsnya lebih baik. Walaupun progres tiap anak berbeda, perubahan kecil itu terlihat.<sup>187</sup> [GPAI-11]

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan pembelajaran berkontribusi terhadap meningkatnya kesiapan peserta didik menerima aktivitas praktik ibadah. Pandangan yang hampir sama disampaikan oleh Kepala Lembaga mengenai indikator perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Kepala Lembaga menyampaikan:

---

<sup>186</sup>Wawancara dengan Aurel, terapis peserta didik Nanda (A4), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 10 Mei 2026, pukul 09.05 WIB.

<sup>187</sup>Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

Kami melihat perkembangan bukan hanya dari kemampuan mengikuti gerakan, tetapi juga dari kesiapan anak menerima pembelajaran. Ketika anak mulai lebih nyaman, lebih kooperatif, dan tidak terlalu menolak aktivitas, itu juga termasuk bentuk perkembangan.<sup>188</sup> [KL-06]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku peserta didik dipahami secara lebih luas, bukan hanya pada capaian kemampuan praktik ibadah, tetapi juga pada sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan observasi dan wawancara diperkuat melalui dokumentasi perkembangan peserta didik yang menunjukkan meningkatnya keterlibatan selama sesi praktik ibadah. Catatan perkembangan memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik mulai mengikuti aktivitas dengan respons yang lebih stabil dibanding fase awal pembelajaran.

Temuan wawancara tersebut didukung dokumentasi perkembangan peserta didik yang menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan selama sesi pembelajaran praktik ibadah. Catatan perkembangan memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik mulai mengikuti aktivitas dengan respons yang lebih stabil dibanding fase awal.

Dilihat secara lebih luas tampak adanya kecenderungan bahwa penerapan metode ABA memberikan dampak terhadap perubahan sikap dan respons peserta didik selama mengikuti pembelajaran praktik ibadah shalat. Perubahan tersebut terlihat melalui meningkatnya kesiapan belajar,

---

<sup>188</sup>Wawancara dengan Bapak Cahyadi selaku Kepala Malang Autism Center, ruang kepala lembaga Malang Autism Center, Rabu, 13 Mei 2026, pukul 08.40 WIB.

berkurangnya perilaku penolakan, serta bertambahnya keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, perubahan sikap terhadap pembelajaran praktik ibadah dapat dipahami sebagai salah satu indikator perkembangan perilaku setelah penerapan metode ABA pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara mendalam, dokumentasi perkembangan peserta didik, serta triangulasi sumber penelitian di Malang Autism Center (MAC), ditemukan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) memberikan dampak terhadap perkembangan kemampuan praktik ibadah shalat pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Dampak tersebut tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, konsisten, dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

Perubahan yang ditemukan meliputi meningkatnya kemampuan mengikuti instruksi dan mempertahankan fokus pembelajaran, bertambahnya kemampuan menirukan gerakan praktik ibadah (*imitation skills*), meningkatnya kemandirian dalam melakukan beberapa tahapan praktik ibadah, terbentuknya konsistensi perilaku selama pembelajaran berlangsung, serta munculnya respons dan sikap yang lebih positif terhadap aktivitas praktik ibadah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan perilaku peserta didik berlangsung melalui kombinasi pemberian instruksi

sederhana, bantuan bertahap (*prompting*), pemecahan target perilaku menjadi tahapan kecil (*task analysis*), penguatan positif (*reinforcement*), pengulangan (*repetition*), serta pengurangan bantuan (*fading*). Proses tersebut membantu peserta didik membangun perilaku baru sekaligus mempertahankannya dalam pembelajaran yang dilakukan berulang.

Dengan demikian, dampak penerapan metode ABA dalam pembelajaran praktik ibadah shalat tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan melakukan gerakan ibadah, tetapi juga pada perubahan perilaku belajar, kesiapan mengikuti pembelajaran, serta berkembangnya kemandirian dan pembiasaan praktik ibadah pada peserta didik dengan ASD.

### **3. Kendala dan Upaya Perbaikan dalam Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) pada Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)**

#### **a. Kendala dalam Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)**

##### **1) Perbedaan Karakteristik dan Tingkat Kemampuan Peserta Didik**

Pelaksanaan pembelajaran praktik ibadah shalat menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) di Malang Autism Center menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik peserta didik menjadi salah satu tantangan yang paling sering muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Variasi kemampuan memahami instruksi, mempertahankan perhatian, merespons stimulus, maupun tingkat perkembangan perilaku menyebabkan setiap peserta didik membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Selama observasi dilakukan, peneliti menemukan bahwa pencapaian target pembelajaran tidak berlangsung dengan kecepatan yang sama pada seluruh peserta didik. Beberapa peserta didik menunjukkan respons yang relatif cepat terhadap instruksi dan bantuan yang diberikan, sementara peserta didik lain memerlukan waktu lebih panjang sebelum perilaku yang diharapkan mulai muncul.

Pada peserta didik A1 misalnya, proses pembelajaran masih membutuhkan bantuan intensif untuk mempertahankan perhatian serta mengikuti instruksi sederhana selama praktik ibadah berlangsung. Peserta didik cenderung memerlukan pengulangan arahan lebih sering dibanding peserta didik lain.<sup>189</sup> Berbeda dengan kondisi tersebut, peserta didik A5 memperlihatkan kemampuan respons yang lebih baik serta tingkat kemandirian yang relatif lebih tinggi pada beberapa tahapan pembelajaran. Perbedaan kemampuan ini menyebabkan strategi pembelajaran yang digunakan tidak dapat diterapkan secara seragam.<sup>190</sup>

Variasi perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan ABA tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan pendidik menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kondisi tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Terapis Pendamping peserta didik A1. Terapis Pendamping A1 menyampaikan:

---

<sup>189</sup>Observasi terhadap Adi (A1), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang pembelajaran Malang Autism Center, Jumat, 1 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

<sup>190</sup>Observasi terhadap Fahmi (A5), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Kamis, 7 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

Kesulitannya itu karena perkembangan setiap anak berbeda. Ada anak yang untuk memahami satu instruksi perlu waktu cukup lama, sementara anak lain lebih cepat. Jadi target pembelajaran tidak bisa disamakan. Kadang strategi yang berhasil pada satu anak belum tentu berhasil pada anak lain.<sup>191</sup> [TR-A1-09]

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik menjadi tantangan dalam menentukan target maupun strategi pembelajaran. Pendekatan yang efektif pada satu peserta didik belum tentu memberikan hasil yang sama pada peserta didik lain. Pandangan serupa disampaikan oleh Terapis Pendamping peserta didik A5 yang menjelaskan pengaruh variasi kemampuan terhadap proses pembelajaran. Terapis Pendamping A5 menyatakan:

Perbedaan kemampuan anak cukup berpengaruh pada proses pembelajaran. Ada yang cepat menangkap instruksi, ada yang perlu pengulangan berkali-kali. Jadi pendekatan yang digunakan harus menyesuaikan kondisi masing-masing.<sup>192</sup> [TR-A5-04]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas pendekatan menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran praktik ibadah pada peserta didik dengan ASD. Guru Pendidikan Agama Islam turut mengonfirmasi bahwa perbedaan kemampuan peserta didik sering menjadi hambatan selama pembelajaran berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

Hambatan terbesar sebenarnya bukan materi shalatnya, tetapi perbedaan kemampuan anak. Ada yang sudah mampu mengikuti beberapa tahapan, sementara yang lain masih fokus pada satu

---

<sup>191</sup>Wawancara dengan Terapis Pendamping peserta didik A1, ruang terapi Malang Autism Center, Malang, 6 Mei 2026, pukul 12.40 WIB.

<sup>192</sup>Wawancara dengan Terapis Pendamping peserta didik A5, ruang terapi Malang Autism Center, Malang, 7 Mei 2026, pukul 11.10 WIB.

gerakan sederhana. Karena itu pembelajaran harus fleksibel.<sup>193</sup>  
[GPAI-12]

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran lebih dipengaruhi kemampuan menyesuaikan strategi dengan kondisi peserta didik daripada kompleksitas materi yang diajarkan. Pandangan yang hampir sama dijelaskan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum mengenai evaluasi perkembangan peserta didik. Wakil Kepala Bidang Kurikulum menyampaikan:

Tantangannya memang karena karakteristik anak berbeda-beda. Evaluasi keberhasilan pembelajaran tidak bisa menggunakan ukuran yang sama. Kadang satu anak berkembang pada fokus, sementara anak lain berkembang pada kemampuan mengikuti instruksi.<sup>194</sup> [WK-06]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa variasi perkembangan peserta didik menuntut penilaian pembelajaran yang lebih individual dan tidak disamaratakan. Temuan observasi dan wawancara kemudian diperkuat melalui dokumentasi perkembangan peserta didik yang memperlihatkan adanya variasi pencapaian target perilaku antar subjek penelitian. Catatan perkembangan menunjukkan bahwa beberapa peserta didik mengalami progres lebih cepat, sementara peserta didik lain membutuhkan pengulangan dan pendampingan dalam waktu lebih panjang.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan ABA sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian strategi pembelajaran

---

<sup>193</sup>Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

<sup>194</sup>Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, variasi karakteristik anak menjadi tantangan sekaligus pertimbangan penting dalam proses pembelajaran praktik ibadah menggunakan pendekatan ABA.

Apabila keseluruhan data dikristalisasi terlihat bahwa perbedaan karakteristik dan tingkat kemampuan peserta didik menjadi salah satu tantangan utama dalam penerapan metode ABA pada pembelajaran praktik ibadah shalat. Kondisi tersebut menuntut guru maupun terapis untuk terus melakukan penyesuaian strategi, target perilaku, serta bentuk pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, keberagaman karakteristik peserta didik bukan hanya menjadi hambatan, tetapi juga menjadi pertimbangan penting dalam menentukan efektivitas pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan ABA.

## **2) Kesulitan Mempertahankan Fokus dan Atensi Peserta Didik selama Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran praktik ibadah shalat menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) menunjukkan bahwa kemampuan mempertahankan fokus dan perhatian peserta didik masih menjadi salah satu hambatan yang sering muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut tampak melalui perilaku mudah terdistraksi, berpindah perhatian pada lingkungan sekitar, menghentikan aktivitas sebelum tahapan pembelajaran selesai, serta keterbatasan durasi konsentrasi ketika menerima instruksi.

Selama observasi dilakukan, peneliti menemukan bahwa perubahan fokus peserta didik dapat terjadi dalam waktu relatif singkat meskipun pembelajaran telah berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan proses penyampaian instruksi maupun pembentukan perilaku sering memerlukan pengulangan agar peserta didik kembali terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Pada peserta didik A1 misalnya, perhatian peserta didik beberapa kali berpindah ketika praktik ibadah berlangsung. Peserta didik tampak mengalihkan fokus pada benda di sekitar atau menghentikan aktivitas sebelum seluruh tahapan pembelajaran selesai dilakukan.<sup>195</sup> Sementara itu, peserta didik A2 menunjukkan durasi perhatian yang relatif pendek sehingga membutuhkan pengulangan instruksi dan penguatan secara berulang agar tetap mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan target pembelajaran terkadang memerlukan waktu lebih lama dibanding perencanaan awal.<sup>196</sup>

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan fokus tidak hanya memengaruhi kemampuan menerima instruksi, tetapi juga berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pembelajaran secara keseluruhan. Kondisi ini dijelaskan lebih lanjut oleh Terapis Pendamping peserta didik A1. Terapis Pendamping A1 menyampaikan:

---

<sup>195</sup>Observasi terhadap Adi (A1), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang pembelajaran Malang Autism Center, Jumat, 1 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

<sup>196</sup>Observasi terhadap Ryvan (A2), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 3 Mei 2026, pukul 09.15 WIB.

Salah satu tantangan paling sering itu fokus anak yang cepat berubah. Kadang ketika pembelajaran sudah berjalan dan anak mulai mengikuti, tiba-tiba perhatian berpindah ke hal lain. Jadi instruksi yang sebelumnya dipahami bisa berhenti di tengah karena konsentrasi anak berubah. Kondisi seperti itu cukup memengaruhi proses praktik ibadah karena beberapa tahapan perlu dilakukan berurutan.<sup>197</sup> [TR-A1-10]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan fokus yang terjadi secara tiba-tiba menjadi tantangan dalam mempertahankan kesinambungan pembelajaran, khususnya pada aktivitas praktik ibadah yang memerlukan urutan perilaku tertentu. Pandangan serupa disampaikan oleh Terapis Pendamping peserta didik A2 mengenai keterbatasan durasi perhatian peserta didik. Terapis Pendamping A2 menyatakan:

Pada A2 hambatannya lebih ke durasi fokus. Ada kondisi ketika anak bisa mengikuti instruksi beberapa menit, tetapi setelah itu mulai kehilangan perhatian. Jadi pembelajaran harus dipecah menjadi tahapan kecil supaya anak tetap bisa mengikuti.<sup>198</sup> [TR-A2-07]

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan mempertahankan perhatian menuntut penyesuaian strategi pembelajaran agar peserta didik tetap dapat mengikuti aktivitas secara bertahap. Hambatan serupa juga tergambar melalui pengalaman peserta didik verbal selama mengikuti pembelajaran praktik ibadah. Peserta didik A4 menyampaikan: Peneliti: *“Kalau belajar praktik shalat kadang susah apa?”* Peserta didik A4: *“Kadang capek... terus lihat yang lain.”* Peneliti:

---

<sup>197</sup>Wawancara dengan Hanif, terapis peserta didik Adi (A1), ruang terapi Malang Autism Center, Jumat, 8 Mei 2026, pukul 09.20 WIB.

<sup>198</sup>Wawancara dengan Rangga, terapis peserta didik Ryvan (A2), ruang terapi Malang Autism Center, Jumat, 8 Mei 2026, pukul 10.15 WIB.

“Kalau sudah capek biasanya bagaimana?” Peserta didik A4: “Mau berhenti dulu.”<sup>199</sup> [PDV-A4-02]

Keterangan peserta didik menunjukkan bahwa rasa lelah dan mudah terdistraksi turut memengaruhi keterlibatan selama pembelajaran berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam turut mengonfirmasi bahwa kesulitan mempertahankan fokus menjadi hambatan yang cukup sering ditemui.:

Kesulitan mempertahankan fokus memang cukup sering muncul ketika praktik ibadah berlangsung. Kadang anak mampu mengikuti di awal, tetapi belum tentu dapat mempertahankan perhatian sampai akhir sesi. Karena itu perlu pengulangan instruksi dan penyesuaian cara penyampaian pembelajaran.<sup>200</sup> [GPAI-13]

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi isi materi, tetapi juga kemampuan peserta didik mempertahankan perhatian selama proses berlangsung. Pandangan yang hampir sama disampaikan oleh Kepala Lembaga mengenai variasi kemampuan fokus peserta didik. Kepala Lembaga menyampaikan:

Karakteristik fokus anak berbeda-beda. Ada yang mampu bertahan lebih lama, tetapi ada juga yang sangat cepat terdistraksi. Karena itu proses pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai target yang sudah direncanakan.<sup>201</sup> [KL-07]

---

<sup>199</sup>Wawancara dengan Nanda (A4), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang praktik ibadah Malang Autism Center, Selasa, 5 Mei 2026, pukul 09.20 WIB.

<sup>200</sup>Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

<sup>201</sup>Wawancara dengan Bapak Cahyadi selaku Kepala Malang Autism Center, ruang kepala lembaga Malang Autism Center, Rabu, 13 Mei 2026, pukul 08.40 WIB.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa variasi kemampuan mempertahankan perhatian menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Temuan observasi dan wawancara kemudian diperkuat melalui dokumentasi perkembangan peserta didik yang menunjukkan adanya fluktuasi capaian target perilaku pada beberapa sesi pembelajaran. Catatan perkembangan memperlihatkan bahwa kestabilan perhatian peserta didik berpengaruh terhadap keberhasilan mengikuti tahapan praktik ibadah secara utuh.

Disini dapat dilihat bahwa kesulitan mempertahankan fokus dan atensi menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan metode ABA pada pembelajaran praktik ibadah shalat. Keterbatasan durasi perhatian peserta didik memengaruhi proses penerimaan instruksi, keberlangsungan aktivitas pembelajaran, serta pencapaian target perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, kemampuan menjaga fokus peserta didik menjadi aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran praktik ibadah menggunakan pendekatan ABA pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

### **3) Perubahan *Mood*, Perilaku Penolakan, dan Tantrum Peserta Didik selama Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran praktik ibadah shalat menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) menunjukkan bahwa kondisi emosional peserta didik menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran. Perubahan suasana hati (*mood*), munculnya perilaku penolakan terhadap aktivitas tertentu, maupun respons

emosional ketika peserta didik merasa tidak nyaman terkadang menyebabkan pembelajaran tidak berjalan sesuai target yang telah direncanakan sebelumnya.

Selama proses observasi, peneliti menemukan bahwa kesiapan emosional peserta didik pada setiap pertemuan tidak selalu berada pada kondisi yang sama. Pada situasi tertentu peserta didik tampak lebih kooperatif dan mudah menerima instruksi, sedangkan pada kesempatan lain menunjukkan penolakan terhadap aktivitas pembelajaran, menghentikan kegiatan sebelum selesai, atau mengalami kesulitan mempertahankan keterlibatan selama praktik ibadah berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik A2 pada beberapa kesempatan memperlihatkan penolakan ketika sesi praktik ibadah dimulai, seperti menghentikan aktivitas, mengalihkan perhatian secara berlebihan, atau enggan mengikuti instruksi yang diberikan.<sup>202</sup> Sementara itu, peserta didik A4 menunjukkan perubahan respons belajar yang dipengaruhi kondisi suasana hati (*mood*), sehingga kemampuan mengikuti pembelajaran tidak selalu stabil pada setiap pertemuan.<sup>203</sup>

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi metode yang diterapkan, tetapi juga dipengaruhi kesiapan emosional peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Hal

---

<sup>202</sup>Observasi terhadap Ryvan (A2), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 3 Mei 2026, pukul 09.15 WIB.

<sup>203</sup>Observasi terhadap Nanda (A4), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang praktik ibadah Malang Autism Center, Selasa, 5 Mei 2026, pukul 08.45 WIB.

tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Terapis Pendamping peserta didik A2.

Terapis Pendamping A2 menyampaikan:

Kadang hambatannya bukan pada kemampuan anak memahami instruksi, tetapi kondisi emosinya saat pembelajaran berlangsung. Ada waktu tertentu ketika anak sedang kurang stabil atau menolak aktivitas, sehingga pembelajaran yang biasanya bisa dilakukan menjadi lebih sulit. Kalau kondisi seperti itu muncul, target pembelajaran kadang perlu disesuaikan.<sup>204</sup> [TR-A2-08]

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kondisi emosional peserta didik dapat memengaruhi kesiapan menerima instruksi maupun keberhasilan mencapai target pembelajaran pada hari tertentu. Pandangan serupa diungkapkan oleh Terapis Pendamping peserta didik A4 mengenai pengaruh perubahan *mood* terhadap proses belajar. Terapis Pendamping A4 menjelaskan:

Pada beberapa kondisi, perubahan *mood* cukup berpengaruh. Ada hari ketika anak lebih kooperatif dan cepat mengikuti pembelajaran, tetapi ada juga kondisi ketika anak menolak atau sulit diarahkan. Jadi proses pembelajaran tidak selalu berjalan sama meskipun metode yang digunakan tetap.<sup>205</sup> [TR-A4-08]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi respons emosional menyebabkan pembelajaran membutuhkan fleksibilitas pendekatan sesuai kondisi peserta didik pada saat tertentu. Guru Pendidikan Agama Islam turut mengungkapkan hambatan yang sama:

Kadang pembelajaran sudah disiapkan, tetapi kondisi anak hari itu berbeda. Ada yang mudah mengikuti, ada yang menunjukkan penolakan atau kurang siap menerima aktivitas. Jadi guru perlu

---

<sup>204</sup>Wawancara dengan Rangga, terapis peserta didik Ryvan (A2), ruang terapi Malang Autism Center, Jumat, 8 Mei 2026, pukul 10.15 WIB.

<sup>205</sup>Wawancara dengan Aurel, terapis peserta didik Nanda (A4), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 10 Mei 2026, pukul 09.05 WIB.

menyesuaikan pendekatan supaya pembelajaran tetap berjalan.<sup>206</sup>  
[GPAI-14]

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa penyesuaian strategi pembelajaran menjadi penting ketika peserta didik menunjukkan perubahan kesiapan emosional. Pandangan serupa dijelaskan oleh Kepala Lembaga terkait pengaruh kondisi emosional terhadap keberlangsungan pembelajaran:

Perubahan kondisi emosional anak memang menjadi tantangan dalam pembelajaran. Ada saat tertentu anak menunjukkan perilaku menolak atau belum siap menerima instruksi. Karena itu target pembelajaran kadang perlu lebih fleksibel sesuai kondisi peserta didik pada saat itu.<sup>207</sup> [KL-08]

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa fleksibilitas target pembelajaran menjadi salah satu upaya yang dilakukan agar proses belajar tetap berlangsung meskipun kondisi emosional peserta didik berubah. Temuan observasi dan wawancara kemudian diperkuat melalui dokumentasi perkembangan peserta didik yang menunjukkan adanya variasi capaian target perilaku pada kondisi tertentu. Catatan perkembangan memperlihatkan bahwa kesiapan emosional peserta didik berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan maupun keberhasilan mengikuti sesi praktik ibadah.

---

<sup>206</sup>Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

<sup>207</sup> Wawancara dengan Bapak Cahyadi selaku Kepala Malang Autism Center, ruang kepala lembaga Malang Autism Center, Rabu, 13 Mei 2026, pukul 08.40 WIB.

Terlihat bahwa perubahan *mood*, perilaku penolakan, serta kesiapan emosional peserta didik menjadi salah satu tantangan dalam penerapan metode ABA pada pembelajaran praktik ibadah shalat. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran memerlukan penyesuaian target, strategi pendampingan, maupun intensitas bantuan agar peserta didik tetap dapat terlibat sesuai kemampuan dan kondisi pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, aspek emosional peserta didik menjadi pertimbangan penting dalam menentukan efektivitas pelaksanaan pembelajaran praktik ibadah menggunakan pendekatan ABA pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

#### **4) Ketergantungan Peserta Didik terhadap Bantuan (*Prompt Dependency*)**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian, ditemukan bahwa salah satu hambatan dalam penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) pada pembelajaran praktik ibadah shalat adalah ketergantungan sebagian peserta didik terhadap bantuan atau arahan yang diberikan selama proses pembelajaran. Ketergantungan tersebut tampak melalui kecenderungan peserta didik menunggu instruksi verbal, bantuan fisik, maupun demonstrasi sebelum melakukan perilaku yang telah dipelajari sebelumnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik A3 pada beberapa sesi pembelajaran masih membutuhkan arahan verbal berulang untuk melanjutkan tahapan praktik ibadah. Meskipun peserta didik telah menunjukkan perkembangan kemampuan mengikuti instruksi, perilaku

mandiri belum selalu muncul ketika bantuan mulai dikurangi.<sup>208</sup> Peserta didik A5 memperlihatkan kondisi serupa pada tahapan tertentu, yaitu masih menunggu contoh gerakan atau pengingat sebelum melakukan aktivitas yang sebelumnya telah dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mempertahankan perilaku secara mandiri belum sepenuhnya stabil.<sup>209</sup>

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari munculnya perilaku yang diharapkan, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan perilaku tersebut tanpa ketergantungan terhadap bantuan. Kondisi ini dijelaskan lebih lanjut oleh Terapis Pendamping peserta didik A3. Terapis Pendamping A3 menyampaikan:

Kadang anak sebenarnya sudah memahami tahapan tertentu, tetapi masih terbiasa menunggu arahan. Jadi ketika bantuan mulai dikurangi, responsnya ikut berkurang atau anak berhenti melanjutkan aktivitas. Kondisi seperti itu cukup sering muncul karena anak merasa lebih nyaman ketika ada pendampingan terus-menerus.<sup>210</sup> [TR-A3-09]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap bantuan dapat muncul meskipun peserta didik telah memahami tahapan pembelajaran tertentu. Kondisi ini menyebabkan proses menuju kemandirian memerlukan waktu yang lebih panjang. Pandangan serupa diungkapkan oleh Terapis Pendamping peserta didik A5 terkait pengaruh

---

<sup>208</sup>Observasi terhadap Akeno (A3), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang pembelajaran Malang Autism Center, Senin, 4 Mei 2026, pukul 10.00 WIB.

<sup>209</sup>Observasi terhadap Fahmi (A5), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Kamis, 7 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

<sup>210</sup>Wawancara dengan Arbai, terapis peserta didik Akeno (A3), ruang terapi Malang Autism Center, Sabtu, 9 Mei 2026, pukul 08.50 WIB.

bantuan terhadap respons peserta didik. Terapis Pendamping A5 menjelaskan:

Hambatan yang kadang muncul itu anak lebih percaya diri kalau ada bantuan. Jadi ketika arahan mulai dikurangi, respons anak belum tentu langsung muncul. Karena itu proses pengurangan bantuan harus bertahap supaya perilaku mandiri tetap terbentuk.<sup>211</sup> [TR-A5-05]

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pengurangan bantuan (*fading*) memerlukan penyesuaian sesuai perkembangan peserta didik agar perilaku yang telah terbentuk tetap dapat dipertahankan. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

Beberapa peserta didik sebenarnya sudah mengetahui pola pembelajaran, tetapi masih cenderung menunggu instruksi. Jadi kalau bantuan dikurangi terlalu cepat, kadang perilaku yang diharapkan justru tidak muncul. Karena itu pendampingan perlu dikurangi secara perlahan.<sup>212</sup> [GPAI-15]

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa proses pengurangan bantuan tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba karena berpotensi memengaruhi stabilitas perilaku peserta didik. Pandangan tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum, yang menjelaskan:

Dalam pembelajaran anak ASD, tantangannya bukan hanya membentuk perilaku, tetapi bagaimana perilaku itu tetap muncul ketika bantuan mulai dikurangi. Karena itu proses menuju kemandirian biasanya memerlukan waktu lebih panjang.<sup>213</sup> [WK-09]

---

<sup>211</sup>Wawancara dengan Abbas, terapis peserta didik Fahmi (A5), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 10 Mei 2026, pukul 10.30 WIB.

<sup>212</sup>Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

<sup>213</sup>Wawancara dengan Bapak Hafidh selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum Malang Autism Center, ruang kurikulum Malang Autism Center, Selasa, 12 Mei 2026, pukul 10.25 WIB.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa tujuan pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan mengikuti instruksi, tetapi berlanjut pada kemampuan mempertahankan perilaku secara mandiri.

Melalui triangulasi antara observasi peserta didik A3 dan A5, wawancara Terapis Pendamping A3, Terapis Pendamping A5, guru PAI, wakil kepala kurikulum, serta dokumentasi perkembangan peserta didik, ditemukan pola yang konsisten bahwa ketergantungan terhadap bantuan (*prompt dependency*) menjadi salah satu hambatan dalam penerapan metode ABA pada pembelajaran praktik ibadah shalat. Temuan observasi dan wawancara kemudian diperkuat melalui dokumentasi perkembangan peserta didik yang menunjukkan bahwa proses pengurangan bantuan (*fading*) tidak selalu menghasilkan respons mandiri secara langsung. Pada beberapa peserta didik masih ditemukan kebutuhan arahan tambahan sebelum target perilaku dapat dilakukan secara independen.

Poin pentingnya adalah ketergantungan terhadap bantuan (*prompt dependency*) menjadi salah satu tantangan dalam penerapan metode ABA pada pembelajaran praktik ibadah shalat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku mandiri memerlukan proses bertahap melalui pengurangan bantuan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh munculnya perilaku yang diharapkan, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik mempertahankan perilaku tersebut secara lebih mandiri tanpa ketergantungan berlebihan terhadap pendampingan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam dengan kepala lembaga, wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, terapis pendamping, serta didukung dokumentasi perkembangan pembelajaran di Malang Autism Center (MAC), ditemukan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat menghadapi berbagai tantangan selama proses pelaksanaannya. Hambatan tersebut muncul baik dari karakteristik individual peserta didik maupun kondisi yang berkembang selama pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala utama meliputi perbedaan karakteristik dan tingkat kemampuan peserta didik, keterbatasan fokus dan atensi selama pembelajaran, perubahan kondisi emosional yang memengaruhi kesiapan belajar, serta kecenderungan ketergantungan terhadap bantuan dalam proses pembentukan perilaku mandiri. Berbagai hambatan tersebut menyebabkan target pembelajaran tidak selalu tercapai dengan pola maupun kecepatan yang sama pada setiap peserta didik.

Meskipun hambatan yang ditemukan tidak menunjukkan kegagalan penerapan metode ABA, melainkan menggambarkan bahwa pembelajaran praktik ibadah bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memerlukan pendekatan yang fleksibel, bertahap, serta disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Dengan demikian, efektivitas penerapan ABA tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dan terapis dalam menyesuaikan strategi

pembelajaran terhadap kondisi serta perkembangan masing-masing peserta didik.

**b. Upaya Perbaikan dalam Mengoptimalkan Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)**

**1) Penyesuaian Target Pembelajaran Berdasarkan Kemampuan dan Karakteristik Peserta Didik**

Dalam pelaksanaan pembelajaran praktik ibadah shalat menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) di Malang Autism Center, penyesuaian target pembelajaran menjadi salah satu strategi penting yang diterapkan untuk mengatasi berbagai hambatan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian, ditemukan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan memahami instruksi, durasi fokus, serta perkembangan perilaku yang berbeda-beda sehingga target pembelajaran tidak dapat diterapkan secara seragam. Oleh karena itu, guru dan terapis menyesuaikan capaian pembelajaran berdasarkan kondisi individual masing-masing peserta didik agar proses belajar tetap berjalan secara optimal dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan pada anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa target pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak selalu sama. Peserta didik A1 masih memperoleh target sederhana berupa mengikuti instruksi dasar dan mempertahankan perhatian selama praktik ibadah berlangsung.<sup>214</sup>

---

<sup>214</sup>Observasi terhadap Adi (A1), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang pembelajaran Malang Autism Center, Jumat, 1 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

Sementara peserta didik A5 mulai diarahkan pada kemampuan melakukan beberapa tahapan praktik ibadah dengan bantuan yang lebih sedikit.<sup>215</sup>

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Terapis Pendamping A1, yang menjelaskan:

Kalau target pembelajaran disamakan, biasanya justru anak kesulitan mengikuti. Karena itu kami menyesuaikan tujuan sesuai kemampuan masing-masing. Ada anak yang fokusnya masih pada mengikuti instruksi sederhana, ada yang sudah diarahkan ke tahapan praktik ibadah yang lebih banyak.<sup>216</sup> [TR-A1-14]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas target pembelajaran menjadi bagian penting dalam penerapan ABA karena kemampuan peserta didik berkembang dalam kecepatan yang berbeda. Pendekatan yang terlalu seragam dinilai kurang efektif karena tidak seluruh peserta didik mampu menerima pembelajaran pada tingkat yang sama dalam waktu bersamaan. Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Terapis Pendamping A5, yang menyatakan:

Penyesuaian target cukup penting karena perkembangan anak berbeda. Kalau target terlalu tinggi, anak bisa menunjukkan penolakan atau kehilangan fokus. Jadi capaian pembelajaran dibuat bertahap sesuai kemampuan.<sup>217</sup> [TR-A5-13]

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa penyesuaian target tidak hanya bertujuan membantu peserta didik mencapai pembelajaran secara bertahap, tetapi juga menjadi upaya untuk menjaga kesiapan

---

<sup>215</sup>Observasi terhadap Fahmi (A5), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Kamis, 7 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

<sup>216</sup>Wawancara dengan Hanif, terapis peserta didik Adi (A1), ruang terapi Malang Autism Center, Jumat, 8 Mei 2026, pukul 09.20 WIB.

<sup>217</sup>Wawancara dengan Abbas, terapis peserta didik Fahmi (A5), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 10 Mei 2026, pukul 10.30 WIB.

emosional dan keterlibatan peserta didik selama praktik ibadah berlangsung. Dengan target yang lebih realistis dan sesuai kemampuan, peserta didik cenderung lebih mampu mempertahankan fokus dan menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam turut menjelaskan bahwa pembelajaran praktik ibadah di MAC memang dirancang secara adaptif sesuai kondisi peserta didik. Ia menyampaikan: *“Dalam praktik ibadah, kami tidak menuntut seluruh anak mencapai target yang sama. Pembelajaran disesuaikan kemampuan masing-masing supaya anak tetap dapat berkembang sesuai kondisinya.”*<sup>218</sup> [GPAI-16]

Pandangan tersebut diperkuat oleh Kepala Lembaga yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran anak dengan ASD tidak diukur melalui keseragaman hasil, melainkan berdasarkan perkembangan individual yang dicapai setiap peserta didik. Ia menjelaskan:

Prinsip pembelajaran anak ASD bukan menyamakan hasil, tetapi menyesuaikan target perkembangan masing-masing anak. Karena itu evaluasi keberhasilan dilihat dari progres individu, bukan perbandingan antarpeserta didik.<sup>219</sup> [KL-11]

Selain hasil wawancara, dokumentasi perkembangan peserta didik juga memperlihatkan adanya perbedaan target perilaku pada masing-masing subjek penelitian. Catatan perkembangan menunjukkan bahwa

---

<sup>218</sup>Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

<sup>219</sup>Wawancara dengan Bapak Cahyadi selaku Kepala Malang Autism Center, ruang kepala lembaga Malang Autism Center, Rabu, 13 Mei 2026, pukul 08.40 WIB.

evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan capaian individual, seperti peningkatan fokus, kemampuan merespons instruksi, pengurangan bantuan, maupun keterlibatan dalam praktik ibadah sesuai kondisi peserta didik.

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian, dapat dipahami bahwa penyesuaian target pembelajaran menjadi salah satu langkah strategis dalam mengoptimalkan penerapan metode ABA pada pembelajaran praktik ibadah shalat bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Penyesuaian tersebut membantu proses pembelajaran berlangsung lebih adaptif, realistis, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan masing-masing peserta didik sehingga hambatan pembelajaran dapat diminimalkan secara bertahap.

## **2) Penerapan Pendekatan Individual dan Fleksibel dalam Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran praktik ibadah shalat menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) di Malang Autism Center, penerapan pendekatan individual dan fleksibel menjadi salah satu langkah penting dalam mengatasi berbagai hambatan pembelajaran yang muncul pada peserta didik dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian, ditemukan bahwa setiap peserta didik menunjukkan karakteristik perilaku, kemampuan memahami instruksi, kondisi emosional, serta respons belajar yang berbeda-beda sehingga strategi pembelajaran perlu disesuaikan secara individual agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru maupun terapis tidak menerapkan satu pola pembelajaran yang sama kepada seluruh peserta didik. Pada peserta didik A2 misalnya, pembelajaran praktik ibadah dilakukan dengan tahapan yang lebih sederhana dan disertai pengulangan instruksi lebih sering karena anak cenderung mudah kehilangan perhatian ketika pembelajaran berlangsung. Pendekatan yang digunakan lebih banyak menekankan pada pemberian arahan secara perlahan dan bertahap agar peserta didik mampu mempertahankan fokus lebih lama selama praktik ibadah.<sup>220</sup>

Berbeda dengan A2, pendekatan yang diterapkan pada peserta didik A4 lebih banyak disesuaikan dengan kondisi emosional dan perubahan mood anak selama pembelajaran berlangsung. Ketika peserta didik menunjukkan penolakan atau kesulitan mengikuti aktivitas praktik ibadah, guru maupun terapis terlihat menyesuaikan cara penyampaian pembelajaran agar anak tetap bersedia terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran anak dengan ASD.<sup>221</sup> Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Terapis Pendamping A2, yang menjelaskan:

Pendekatan ke setiap anak tidak bisa sama. Ada anak yang lebih mudah menerima instruksi verbal, tetapi ada juga yang perlu contoh gerakan langsung atau bantuan lebih banyak. Jadi cara

---

<sup>220</sup>Observasi terhadap Ryvan (A2), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 3 Mei 2026, pukul 09.15 WIB.

<sup>221</sup>Observasi terhadap Nanda (A4), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang praktik ibadah Malang Autism Center, Selasa, 5 Mei 2026, pukul 08.45 WIB.

penyampaianya menyesuaikan kondisi anak saat pembelajaran berlangsung.<sup>222</sup> [TR-A2-15]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dalam penerapan ABA tidak hanya berfokus pada target perilaku, tetapi juga mempertimbangkan cara belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Penyesuaian pendekatan dilakukan agar peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan lebih optimal sesuai karakteristik individualnya. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Terapis Pendamping A4 yang menjelaskan:

Kadang rencana pembelajaran sudah dibuat, tetapi kondisi anak hari itu berbeda. Kalau anak terlihat sulit fokus atau menunjukkan penolakan, pendekatan perlu diubah supaya pembelajaran tetap bisa berjalan. Jadi fleksibilitas cukup penting.<sup>223</sup> [TR-A4-13]

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran pada anak ASD tidak selalu berjalan sesuai perencanaan awal. Kondisi emosional, fokus, maupun kesiapan peserta didik dapat berubah sewaktu-waktu sehingga guru dan terapis perlu melakukan penyesuaian pendekatan secara langsung selama pembelajaran berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam turut mengungkapkan bahwa fleksibilitas dalam pembelajaran praktik ibadah menjadi bagian penting dalam penerapan ABA di MAC. Ia menjelaskan:

Pembelajaran praktik ibadah tidak bisa dilakukan dengan satu pola untuk semua peserta didik. Ada kondisi ketika guru perlu mengurangi target, mengulang instruksi, atau mengubah cara

---

<sup>222</sup>Wawancara dengan Rangga, terapis peserta didik Ryvan (A2), ruang terapi Malang Autism Center, Jumat, 8 Mei 2026, pukul 10.15 WIB.

<sup>223</sup>Wawancara dengan Aurel, terapis peserta didik Nanda (A4), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 10 Mei 2026, pukul 09.05 WIB.

penyampaian supaya anak tetap dapat mengikuti pembelajaran.<sup>224</sup>  
[GPAI-17]

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dan terapis dalam menyesuaikan strategi pembelajaran terhadap kondisi peserta didik secara langsung. Pandangan tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum yang menyatakan:

Pendekatan individual memang menjadi bagian penting karena kebutuhan belajar anak berbeda. Fleksibilitas dalam menentukan cara pembelajaran membantu proses terapi maupun pembelajaran berjalan lebih efektif.<sup>225</sup> [WK-10]

Selain hasil wawancara, dokumentasi perkembangan peserta didik juga menunjukkan adanya variasi strategi pembelajaran sesuai kondisi masing-masing anak. Catatan perkembangan memperlihatkan bahwa perubahan pendekatan dilakukan berdasarkan evaluasi perilaku, kemampuan fokus, kesiapan emosional, serta perkembangan target pembelajaran pada setiap peserta didik.

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian, dapat dipahami bahwa penerapan pendekatan individual dan fleksibel menjadi salah satu upaya penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan metode ABA pada pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center. Penyesuaian strategi pembelajaran

---

<sup>224</sup>Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

<sup>225</sup>Wawancara dengan Bapak Hafidh selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum Malang Autism Center, ruang kurikulum Malang Autism Center, Selasa, 12 Mei 2026, pukul 10.25 WIB.

terhadap kondisi peserta didik membantu mengurangi hambatan selama proses pembelajaran berlangsung serta memungkinkan peserta didik mengikuti aktivitas praktik ibadah sesuai kemampuan dan kesiapan masing-masing.

### **3) Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) secara Konsisten untuk Mempertahankan Perilaku Positif**

Dalam proses pembelajaran praktik ibadah shalat menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) di Malang Autism Center, pemberian penguatan (*reinforcement*) secara konsisten menjadi salah satu upaya penting yang dilakukan untuk mempertahankan perilaku positif peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian, penguatan diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap respons, keterlibatan, maupun perkembangan perilaku peserta didik ketika mengikuti praktik ibadah shalat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik A1 dan A3 cenderung memperlihatkan respons pembelajaran yang lebih baik setelah memperoleh penguatan verbal berupa pujian, respons positif, maupun apresiasi sederhana dari guru dan terapis. Ketika peserta didik mampu mengikuti instruksi, mempertahankan fokus, atau menyelesaikan target perilaku tertentu, guru maupun terapis secara langsung memberikan respons positif agar perilaku tersebut dapat dipertahankan pada sesi pembelajaran berikutnya.

Pada beberapa situasi menunjukkan bahwa peserta didik A1 dan A3 cenderung menunjukkan respons pembelajaran yang lebih baik setelah memperoleh penguatan verbal berupa pujian, penguatan sosial, maupun bentuk apresiasi sederhana ketika berhasil mengikuti instruksi atau menyelesaikan target perilaku tertentu.<sup>226</sup> Pemberian penguatan tampak membantu peserta didik mempertahankan keterlibatan selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>227</sup> Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Terapis Pendamping A1, yang menjelaskan:

Penguatan cukup berpengaruh terhadap respons anak. Ketika anak berhasil mengikuti instruksi atau menunjukkan perilaku yang diharapkan, biasanya diberikan pujian atau bentuk apresiasi lain supaya anak lebih termotivasi. Kalau dilakukan konsisten, perilaku positif cenderung lebih mudah muncul kembali.<sup>228</sup> [TR-A1-16]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penguatan memiliki peran dalam membantu mempertahankan perilaku positif yang mulai terbentuk selama proses pembelajaran. Pemberian reinforcement secara konsisten membantu peserta didik memahami bahwa perilaku yang dilakukan merupakan respons yang diharapkan dalam pembelajaran praktik ibadah. Pernyataan serupa disampaikan oleh Terapis Pendamping A3 yang menjelaskan:

Kadang perkembangan anak terlihat kecil, misalnya hanya mampu mengikuti satu instruksi dengan lebih baik. Tetapi hal seperti itu tetap diberikan penguatan supaya perilaku tersebut bisa

---

<sup>226</sup>Observasi terhadap Adi (A1), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang pembelajaran Malang Autism Center, Jumat, 1 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

<sup>227</sup>Observasi terhadap Akeno (A3), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang pembelajaran Malang Autism Center, Senin, 4 Mei 2026, pukul 10.00 WIB.

<sup>228</sup>Wawancara dengan Hanif, terapis peserta didik Adi (A1), ruang terapi Malang Autism Center, Jumat, 8 Mei 2026, pukul 09.20 WIB.

dipertahankan dan muncul lagi pada pembelajaran berikutnya.<sup>229</sup>  
[TR-A3-14]

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran anak dengan ASD, perkembangan kecil tetap dianggap sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan tidak hanya diberikan ketika peserta didik mencapai target besar, tetapi juga pada perkembangan perilaku sederhana yang menunjukkan adanya progres pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam turut menjelaskan bahwa penguatan menjadi bagian penting dalam pembelajaran praktik ibadah di MAC. Ia menyampaikan:

Dalam pembelajaran praktik ibadah, bentuk penguatan sederhana seperti pujian atau respons positif sering diberikan ketika peserta didik menunjukkan perkembangan. Tujuannya supaya anak lebih semangat mengikuti pembelajaran berikutnya.<sup>230</sup> [GPAI-18]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa reinforcement digunakan untuk membangun motivasi belajar peserta didik agar tetap bersedia mengikuti proses pembelajaran secara berulang dan bertahap. Pandangan tersebut diperkuat oleh Kepala Lembaga yang menjelaskan:

Penguatan diberikan bukan hanya ketika target besar tercapai. Perkembangan kecil juga penting diapresiasi karena proses belajar anak berlangsung bertahap. Konsistensi pemberian penguatan membantu mempertahankan perilaku positif yang mulai terbentuk.<sup>231</sup> [KL-12]

---

<sup>229</sup>Wawancara dengan Arbai, terapis peserta didik Akeno (A3), ruang terapi Malang Autism Center, Sabtu, 9 Mei 2026, pukul 08.50 WIB.

<sup>230</sup>Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

<sup>231</sup>Wawancara dengan Bapak Cahyadi selaku Kepala Malang Autism Center, ruang kepala lembaga Malang Autism Center, Rabu, 13 Mei 2026, pukul 08.40 WIB.

Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik verbal A5 juga menunjukkan adanya pengalaman menerima penguatan selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik menyampaikan: Peneliti: “*Kalau berhasil belajar biasanya bagaimana?*” Peserta didik A5: “*Dibilang bagus... terus dipuji.*” Peneliti: “*Senang?*” Peserta didik A5: “*Senang.*”<sup>232</sup>

**[PDV-A5-06]**

Respons peserta didik tersebut menunjukkan bahwa penguatan verbal berupa pujian diterima sebagai bentuk apresiasi yang memberikan pengalaman positif selama pembelajaran praktik ibadah berlangsung. Hasil wawancara tersebut didukung dokumentasi perkembangan peserta didik yang memperlihatkan adanya peningkatan konsistensi perilaku setelah penguatan diberikan secara berulang dan berkelanjutan. Catatan perkembangan menunjukkan bahwa perilaku yang memperoleh respons positif cenderung lebih mudah muncul kembali pada sesi pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian, dapat dipahami bahwa pemberian reinforcement secara konsisten menjadi salah satu upaya penting dalam mengoptimalkan penerapan metode ABA pada pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center. Penguatan yang diberikan secara berkelanjutan membantu mempertahankan perilaku positif, meningkatkan motivasi peserta didik

---

<sup>232</sup>Wawancara dengan Fahmi (A5), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Kamis, 7 Mei 2026, pukul 10.05 WIB.

dalam mengikuti pembelajaran, serta mendukung terbentuknya respons perilaku yang lebih stabil selama praktik ibadah berlangsung.

#### **4) Evaluasi Perkembangan Peserta Didik secara Berkala sebagai Dasar Penyesuaian Pembelajaran**

Dalam penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) pada pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center, evaluasi perkembangan peserta didik secara berkala menjadi salah satu langkah penting yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan proses pembelajaran agar tetap sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian, evaluasi dilakukan untuk melihat capaian target perilaku, perkembangan kemampuan peserta didik, hambatan yang muncul selama pembelajaran, serta menentukan bentuk penyesuaian strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik tidak selalu berlangsung secara stabil dalam setiap sesi pembelajaran. Pada beberapa kesempatan terlihat adanya peningkatan kemampuan mengikuti instruksi, mempertahankan fokus, maupun keterlibatan dalam praktik ibadah. Namun pada kondisi tertentu, respons peserta didik juga dapat mengalami penurunan akibat perubahan mood, keterbatasan fokus, maupun kesiapan belajar yang berbeda pada setiap pertemuan. Oleh karena itu, guru dan terapis tidak hanya berfokus pada pencapaian target sesaat, tetapi juga melakukan evaluasi secara berkala untuk memahami perkembangan perilaku peserta didik secara lebih menyeluruh.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik tidak selalu berlangsung secara stabil pada setiap sesi pembelajaran.<sup>233</sup> Pada kondisi tertentu ditemukan peningkatan kemampuan mengikuti instruksi atau keterlibatan dalam praktik ibadah, namun pada kesempatan lain respons peserta didik dapat mengalami penurunan akibat faktor fokus, kondisi emosional, maupun kesiapan belajar.<sup>234</sup> Oleh karena itu, evaluasi perkembangan dilakukan sebagai dasar untuk menyesuaikan target dan pendekatan pembelajaran.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Terapis Pendamping A2, yang menjelaskan:

Perkembangan anak tidak selalu sama pada setiap pertemuan. Ada kondisi ketika target tercapai lebih cepat, tetapi ada juga saat anak membutuhkan waktu lebih lama. Karena itu evaluasi dilakukan supaya pembelajaran berikutnya bisa disesuaikan dengan kondisi anak.<sup>235</sup> [TR-A2-16]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi perkembangan tidak hanya dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan langkah pembelajaran selanjutnya agar tetap sesuai dengan kondisi peserta didik. Penjelasan serupa disampaikan oleh Terapis Pendamping A5 yang menyatakan: “*Catatan perkembangan cukup penting karena menjadi acuan apakah target*

---

<sup>233</sup>Observasi terhadap Ryvan (A2), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 3 Mei 2026, pukul 09.15 WIB.

<sup>234</sup>Observasi terhadap Fahmi (A5), peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), ruang terapi Malang Autism Center, Kamis, 7 Mei 2026, pukul 08.30 WIB.

<sup>235</sup>Wawancara dengan Rangga, terapis peserta didik Ryvan (A2), ruang terapi Malang Autism Center, Jumat, 8 Mei 2026, pukul 10.15 WIB.

*sebelumnya sudah sesuai atau perlu diubah. Jadi evaluasi membantu menentukan langkah pembelajaran berikutnya.”*<sup>236</sup> [TR-A5-14]

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa dokumentasi perkembangan peserta didik memiliki peran penting dalam penerapan ABA karena membantu guru dan terapis memahami perubahan perilaku maupun efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya. Guru Pendidikan Agama Islam turut menjelaskan bahwa evaluasi menjadi bagian penting dalam pembelajaran praktik ibadah di MAC. Ia menyampaikan:

Evaluasi diperlukan untuk melihat perkembangan setiap peserta didik karena capaian pembelajaran tidak selalu sama. Dari hasil evaluasi biasanya dilakukan penyesuaian target maupun cara pembelajaran supaya lebih sesuai dengan kebutuhan anak.<sup>237</sup> [GPAI-19]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada anak dengan ASD bersifat dinamis sehingga target dan pendekatan pembelajaran perlu terus disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi perkembangan peserta didik. Pandangan tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum yang menjelaskan:

Evaluasi perkembangan dilakukan supaya program pembelajaran tetap sesuai kebutuhan peserta didik. Hasil evaluasi membantu menentukan apakah strategi yang digunakan perlu dipertahankan atau disesuaikan kembali.<sup>238</sup> [WK-11]

---

<sup>236</sup>Wawancara dengan Abbas, terapis peserta didik Fahmi (A5), ruang terapi Malang Autism Center, Minggu, 10 Mei 2026, pukul 10.30 WIB.

<sup>237</sup>Wawancara dengan Ustad Asyraq selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ruang guru Malang Autism Center, Senin, 11 Mei 2026, pukul 09.50 WIB.

<sup>238</sup>Wawancara dengan Bapak Hafidh selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum Malang Autism Center, ruang kurikulum Malang Autism Center, Selasa, 12 Mei 2026, pukul 10.25 WIB.

Selain hasil wawancara, dokumentasi perkembangan peserta didik juga menunjukkan adanya catatan evaluasi perilaku, capaian target pembelajaran, serta hasil pengamatan selama praktik ibadah berlangsung. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan penyesuaian target, bentuk bantuan, maupun strategi pembelajaran pada sesi berikutnya.

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian, dapat dipahami bahwa evaluasi perkembangan peserta didik secara berkala menjadi salah satu upaya penting dalam mengoptimalkan penerapan metode ABA pada pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian pembelajaran, tetapi juga membantu guru dan terapis menyesuaikan strategi pembelajaran secara lebih adaptif sesuai perkembangan dan kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi penelitian yang dilakukan di Malang Autism Center (MAC), ditemukan bahwa berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi hambatan sekaligus mengoptimalkan penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Upaya tersebut meliputi penyesuaian target pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik, penerapan pendekatan individual dan fleksibel,

pemberian penguatan (*reinforcement*) secara konsisten, serta pelaksanaan evaluasi perkembangan peserta didik secara berkala.

Berbagai upaya tersebut dilakukan karena karakteristik, kemampuan belajar, kondisi emosional, serta perkembangan perilaku setiap peserta didik menunjukkan perbedaan sehingga proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara seragam. Melalui penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih adaptif, guru dan terapis dapat membantu peserta didik mengikuti praktik ibadah sesuai kemampuan dan kebutuhannya masing-masing. Selain itu, pemberian penguatan secara konsisten membantu mempertahankan perilaku positif dan meningkatkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, sedangkan evaluasi berkala digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan target maupun pendekatan pembelajaran berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi penerapan ABA tidak hanya bergantung pada penggunaan metode itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dan terapis dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan serta kondisi individual peserta didik. Dengan demikian, fleksibilitas pendekatan, konsistensi pendampingan, serta evaluasi perkembangan secara berkelanjutan menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran praktik ibadah shalat pada anak *dengan Autism Spectrum Disorder (ASD)*.

### C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Malang Autism Center dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang bersifat individual, bertahap, dan menyesuaikan karakteristik masing-masing peserta didik. Proses pembelajaran tidak dilakukan dengan pendekatan seragam, melainkan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam menerima instruksi, mempertahankan fokus, menunjukkan respons, serta mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan ABA pada pembelajaran praktik ibadah dilakukan melalui pemberian instruksi sederhana (*instruction*) yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, penggunaan bantuan pembelajaran (*prompting*) ketika peserta didik belum mampu menunjukkan respons sesuai target, pemecahan target perilaku menjadi tahapan kecil (*task analysis*), pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku positif, pengulangan pembelajaran (*repetition*) untuk mempertahankan perilaku yang telah muncul, serta pengurangan bantuan secara bertahap (*fading*) guna mendorong kemandirian peserta didik. Keenam komponen tersebut tidak selalu muncul secara terpisah, tetapi saling berkaitan dalam proses pembelajaran praktik ibadah yang berlangsung.

Penelitian ini juga menemukan bahwa bentuk penerapan ABA yang paling sering muncul selama pembelajaran yaitu pemberian bantuan (*prompting*) dan pengulangan pembelajaran (*repetition*). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih membutuhkan arahan berulang, contoh perilaku, maupun bantuan tambahan agar mampu memahami instruksi dan mempertahankan fokus selama pembelajaran berlangsung. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku praktik ibadah pada anak dengan ASD membutuhkan proses yang bertahap dan konsisten.

Selain menggambarkan proses penerapan ABA, penelitian ini menemukan adanya perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran praktik ibadah. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengikuti tahapan praktik ibadah, memahami instruksi, serta menunjukkan respons pembelajaran yang lebih baik dibanding tahap awal. Beberapa peserta didik mulai mampu mengikuti aktivitas pembelajaran dengan bantuan yang lebih sedikit dan memperlihatkan perkembangan dalam mempertahankan perilaku yang telah dipelajari.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan adanya peningkatan fokus dan kepatuhan peserta didik terhadap instruksi selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang sebelumnya mudah terdistraksi mulai menunjukkan kemampuan mempertahankan perhatian dalam waktu lebih lama dan memberikan respons yang lebih baik terhadap arahan guru maupun terapis. Peningkatan fokus tersebut berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran praktik ibadah.

Penelitian ini juga menemukan adanya perkembangan kemandirian peserta didik dalam praktik ibadah. Kemandirian terlihat dari berkurangnya intensitas bantuan yang dibutuhkan peserta didik pada beberapa tahapan pembelajaran. Sebagian peserta didik mulai mampu menunjukkan respons terhadap instruksi tanpa selalu menunggu arahan tambahan serta dapat melakukan beberapa aktivitas pembelajaran secara lebih mandiri dibanding sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pengurangan bantuan selama pembelajaran berkontribusi terhadap munculnya perilaku yang lebih mandiri.

Selain peningkatan kemampuan dan kemandirian, penelitian menemukan adanya perkembangan konsistensi perilaku praktik ibadah pada peserta didik. Perilaku yang pada tahap awal belum muncul secara stabil mulai terlihat lebih konsisten setelah pembelajaran dilakukan secara berulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan perilaku pada peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam penerapan metode ABA pada pembelajaran praktik ibadah shalat. Hambatan tersebut antara lain perbedaan karakteristik peserta didik, kemampuan fokus yang tidak stabil, variasi respons terhadap instruksi, serta perbedaan kecepatan perkembangan pada setiap peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan target pembelajaran tidak selalu dapat dicapai dalam waktu yang sama pada seluruh peserta didik.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru dan terapis melakukan berbagai penyesuaian selama proses pembelajaran berlangsung, seperti menyesuaikan target pembelajaran dengan kemampuan peserta didik, memberikan bantuan sesuai kebutuhan individu, melakukan evaluasi perkembangan secara berkala, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel. Penyesuaian tersebut dilakukan agar proses pembelajaran tetap dapat berlangsung sesuai karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Kita lihat secara menyeluruh penelitian ini menemukan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center tidak hanya berperan sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan mengikuti praktik ibadah, peningkatan fokus, munculnya kemandirian, serta berkembangnya konsistensi perilaku peserta didik dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan ABA berlangsung melalui proses bertahap, individual, dan membutuhkan konsistensi dalam pelaksanaannya.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat pada Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang bersifat bertahap, individual, dan menyesuaikan karakteristik peserta didik. Penerapan tersebut tampak melalui pemberian instruksi sederhana (*instruction*), bantuan pembelajaran (*prompting*), pemecahan target perilaku menjadi tahapan kecil (*task analysis*), pemberian penguatan (*reinforcement*), pengulangan pembelajaran (*repetition*), serta pengurangan bantuan secara bertahap (*fading*). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran praktik ibadah bagi anak dengan ASD tidak dilakukan melalui pendekatan seragam, melainkan melalui modifikasi perilaku yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Temuan penelitian mengenai penggunaan instruksi sederhana (*instruction*) menunjukkan bahwa guru maupun terapis memberikan arahan secara singkat dan bertahap agar lebih mudah dipahami peserta didik. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep dasar ABA yang menempatkan instruksi sebagai stimulus awal untuk membentuk respons perilaku tertentu. Dalam pendekatan behavioristik, perilaku dipandang sebagai respons yang dapat dibentuk melalui

stimulus yang diberikan secara sistematis.<sup>239</sup> Oleh karena itu, instruksi yang jelas dan sederhana berfungsi untuk membantu peserta didik memahami perilaku yang diharapkan selama pembelajaran praktik ibadah berlangsung.

Temuan tersebut mendukung pandangan Burrhus Frederic Skinner yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku terjadi melalui hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensi perilaku.<sup>240</sup> Dalam konteks penelitian ini, instruksi sederhana yang diberikan guru maupun terapis berperan sebagai stimulus awal yang memengaruhi munculnya respons peserta didik terhadap pembelajaran praktik ibadah.

Selain instruksi, hasil penelitian menemukan bahwa bantuan pembelajaran (*prompting*) menjadi bentuk penerapan ABA yang cukup dominan selama proses pembelajaran berlangsung. Bantuan diberikan ketika peserta didik belum mampu menunjukkan respons sesuai target pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik masih membutuhkan dukungan verbal maupun arahan tambahan agar perilaku yang diharapkan dapat muncul.

Secara teoritis, *prompting* merupakan strategi dalam ABA yang digunakan untuk meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diinginkan melalui bantuan sementara yang kemudian dikurangi secara bertahap.<sup>241</sup> Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori

---

<sup>239</sup>Garry Martin dan Joseph Pear, *Behavior Modification: What It Is and How To Do It*, edisi ke-10 (New York: Routledge, 2015), 12.

<sup>240</sup>B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: The Free Press, 1953), 65.

<sup>241</sup>John O. Cooper, Timothy E. Heron, dan William L. Heward, *Applied Behavior Analysis*, edisi ke-3 (Hoboken, NJ: Pearson Education, 2020), 401.

tersebut karena bantuan diberikan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan dikurangi ketika peserta didik mulai menunjukkan perkembangan.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa target pembelajaran praktik ibadah dipecah menjadi tahapan sederhana agar lebih mudah dipahami peserta didik. Pemecahan perilaku menjadi bagian kecil (*task analysis*) dilakukan karena kemampuan memahami informasi pada anak ASD cenderung beragam. Temuan ini sejalan dengan teori ABA yang menekankan pentingnya menguraikan keterampilan kompleks menjadi komponen sederhana agar proses belajar berlangsung lebih efektif.<sup>242</sup> Pada pembelajaran praktik ibadah shalat, pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mempelajari perilaku secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing.

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru maupun terapis memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku positif peserta didik melalui pujian verbal maupun bentuk apresiasi sederhana. Penguatan diberikan ketika peserta didik menunjukkan perkembangan atau berhasil mencapai target pembelajaran tertentu. Temuan tersebut sesuai dengan teori *operant conditioning* yang menyatakan bahwa perilaku cenderung muncul kembali ketika diikuti konsekuensi yang menyenangkan.<sup>243</sup> Dengan demikian, pemberian penguatan pada pembelajaran praktik ibadah berfungsi mempertahankan perilaku positif yang mulai terbentuk.

---

<sup>242</sup>John O. Cooper, Timothy E. Heron, dan William L. Heward, *Applied Behavior Analysis*, edisi ke-3 (Hoboken, NJ: Pearson Education, 2020), 638.

<sup>243</sup>B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: The Free Press, 1953), 81.

Selain penguatan, penelitian menemukan bahwa pengulangan pembelajaran (*repetition*) menjadi bagian penting dalam proses penerapan ABA. Pengulangan dilakukan karena sebagian peserta didik membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami instruksi maupun mempertahankan perilaku yang telah dipelajari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku pada anak dengan ASD berlangsung melalui proses bertahap dan memerlukan latihan berulang. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik anak ASD yang sering mengalami hambatan pada aspek komunikasi, interaksi, maupun kemampuan mempertahankan perhatian.<sup>244</sup> Oleh sebab itu, pengulangan menjadi strategi untuk membantu peserta didik mempertahankan perilaku yang ditargetkan.

Temuan terakhir menunjukkan adanya proses pengurangan bantuan (*fading*) ketika peserta didik mulai menunjukkan perkembangan perilaku. Pengurangan bantuan dilakukan bertahap agar peserta didik tidak bergantung pada arahan guru maupun terapis dan mampu menunjukkan perilaku secara lebih mandiri.

Secara teoritis, *fading* merupakan proses sistematis untuk mengurangi bantuan setelah perilaku target mulai terbentuk sehingga individu mampu melakukan perilaku secara mandiri.<sup>245</sup> Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tujuan akhir penerapan ABA dalam pembelajaran praktik ibadah tidak

---

<sup>244</sup>Robert L. Koegel dan Lynn Kern Koegel, *Teaching Children with Autism: Strategies for Initiating Positive Interactions and Improving Learning Opportunities* (Baltimore: Paul H. Brookes Publishing Co., 1995), 43.

<sup>245</sup>John O. Cooper, Timothy E. Heron, dan William L. Heward, *Applied Behavior Analysis*, edisi ke-3 (Hoboken, NJ: Pearson Education, 2020), 455.

hanya terletak pada kemampuan mengikuti instruksi, tetapi juga pembentukan kemandirian perilaku.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode ABA efektif membantu pembentukan perilaku adaptif, peningkatan kepatuhan terhadap instruksi, serta perkembangan keterampilan fungsional pada anak dengan ASD. Namun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan karena penerapan ABA dikaji dalam konteks pembelajaran praktik ibadah shalat, sehingga perilaku yang dibentuk tidak hanya berkaitan dengan keterampilan akademik atau perilaku umum, tetapi juga praktik keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode ABA dalam pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center berlangsung melalui proses pembelajaran yang bertahap, individual, dan berorientasi pada pembentukan perilaku. Penerapan tersebut mencerminkan prinsip dasar ABA yang menekankan hubungan antara stimulus, respons, penguatan perilaku, dan pengembangan kemandirian peserta didik.

#### **B. Dampak Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap Kemampuan Praktik Ibadah Shalat Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengikuti tahapan pembelajaran, memahami instruksi, mempertahankan fokus,

menunjukkan perilaku lebih mandiri, serta memperlihatkan konsistensi perilaku praktik ibadah yang lebih baik dibanding sebelum pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku pada peserta didik tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembelajaran yang bertahap dan berulang.

Penelitian ini menemukan bahwa salah satu dampak yang paling terlihat yaitu meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengikuti praktik ibadah. Perubahan tersebut tampak dari kemampuan memahami instruksi, mengikuti tahapan pembelajaran, serta menunjukkan respons yang lebih baik terhadap target perilaku yang diberikan. Temuan tersebut sejalan dengan prinsip dasar ABA yang memandang perilaku sebagai sesuatu yang dapat dipelajari dan dimodifikasi melalui proses pembelajaran sistematis. Menurut Cooper, Heron, dan Heward, tujuan utama ABA adalah meningkatkan perilaku yang bersifat adaptif sekaligus mengurangi hambatan perilaku melalui intervensi yang terukur.<sup>246</sup> Dengan demikian, meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengikuti praktik ibadah menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan berhasil membantu pembentukan perilaku baru sesuai target pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan fokus dan kepatuhan peserta didik terhadap instruksi selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang sebelumnya cenderung mudah terdistraksi mulai

---

<sup>246</sup>John O. Cooper, Timothy E. Heron, dan William L. Heward, *Applied Behavior Analysis*, edisi ke-3 (Hoboken, NJ: Pearson Education, 2020), 15.

menunjukkan kemampuan mempertahankan perhatian dalam waktu lebih lama serta memberikan respons yang lebih baik terhadap arahan guru maupun terapis.

Peningkatan fokus tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan behavioristik yang menekankan bahwa perilaku dipengaruhi oleh stimulus dan konsekuensi yang diterima individu. Penguatan (*reinforcement*) yang diberikan secara konsisten memungkinkan peserta didik mempertahankan perilaku yang diharapkan sehingga perhatian terhadap pembelajaran menjadi lebih stabil.<sup>247</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa fokus peserta didik berkembang melalui proses pembiasaan perilaku yang dilakukan secara berulang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah dan Fauzi yang menemukan bahwa penerapan ABA pada anak ASD berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan mengikuti instruksi dan mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>248</sup> Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada adanya perubahan perilaku berupa meningkatnya respons peserta didik terhadap arahan pembelajaran. Namun, penelitian ini memiliki konteks berbeda karena fokus pembelajaran diarahkan pada praktik ibadah shalat.

Selain peningkatan kemampuan dan fokus, penelitian ini menemukan adanya perkembangan kemandirian peserta didik dalam mengikuti praktik ibadah. Kemandirian terlihat dari berkurangnya intensitas bantuan yang dibutuhkan peserta didik pada beberapa tahapan pembelajaran serta

---

<sup>247</sup>B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: The Free Press, 1953), 82.

<sup>248</sup>Siti Nur Azizah dan Ahmad Fauzi, "Penerapan Applied Behavior Analysis terhadap Peningkatan Kepatuhan Instruksi pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder," *Jurnal Pendidikan Khusus* 12, no. 2 (2023): 118–119.

meningkatnya kemampuan melakukan perilaku tanpa selalu menunggu arahan tambahan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui proses *fading* berkontribusi terhadap pembentukan perilaku yang lebih mandiri. Dalam teori ABA dijelaskan bahwa *fading* bertujuan mengurangi ketergantungan individu terhadap bantuan eksternal sehingga perilaku target dapat muncul secara mandiri.<sup>249</sup> Oleh karena itu, berkembangnya kemandirian peserta didik pada penelitian ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran dalam mengurangi ketergantungan terhadap arahan guru maupun terapis.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan konsistensi perilaku praktik ibadah pada peserta didik. Perilaku yang sebelumnya belum muncul secara stabil mulai terlihat lebih konsisten setelah pembelajaran dilakukan berulang. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku pada anak ASD memerlukan latihan yang berlangsung secara terus-menerus.

Yang tak kalah penting juga temuan penelitian menunjukkan bahwa dampak penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan mengikuti urutan gerakan shalat, tetapi juga pada perkembangan kemampuan verbal peserta didik dalam mengucapkan beberapa bacaan shalat. Meskipun tingkat kemampuan yang dicapai berbeda pada setiap peserta didik, sebagian peserta didik telah mampu menirukan lafaz-

---

<sup>249</sup>John O. Cooper, Timothy E. Heron, dan William L. Heward, *Applied Behavior Analysis*, edisi ke-3 (Hoboken, NJ: Pearson Education, 2020), 455.

lafaz sederhana seperti takbir dan salam melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan prinsip ABA yang menekankan pembentukan perilaku melalui pengulangan, prompting, dan reinforcement secara sistematis. Dalam konteks penelitian ini, bacaan shalat dipahami sebagai perilaku verbal yang dapat dilatih melalui pendekatan perilaku sebagaimana keterampilan lainnya, sehingga praktik ibadah shalat tidak hanya berkembang pada aspek psikomotorik, tetapi juga pada aspek verbal yang mendukung pelaksanaan ibadah secara lebih utuh.

Perkembangan konsistensi perilaku tersebut sesuai dengan konsep *behavior shaping* yang menjelaskan bahwa perilaku berkembang melalui penguatan bertahap terhadap respons yang mendekati perilaku target.<sup>250</sup> Dengan kata lain, perilaku praktik ibadah yang lebih konsisten pada peserta didik merupakan hasil dari proses pembelajaran berulang yang disertai penguatan secara terus-menerus.

Penelitian terdahulu oleh Lovaas menunjukkan bahwa intervensi ABA berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan adaptif, komunikasi, dan perilaku anak dengan ASD melalui pembelajaran intensif dan penguatan perilaku.<sup>251</sup> Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut karena perubahan perilaku peserta didik juga terlihat melalui meningkatnya kemampuan mengikuti pembelajaran, fokus, kemandirian, dan konsistensi perilaku praktik ibadah.

---

<sup>250</sup>Garry Martin dan Joseph Pear, *Behavior Modification: What It Is and How To Do It*, edisi ke-10 (New York: Routledge, 2015), 145.

<sup>251</sup>O. Ivar Lovaas, *Teaching Developmentally Disabled Children: The Me Book* (Baltimore: University Park Press, 1981), 23.

Namun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik berbeda karena dampak ABA dianalisis pada konteks pembelajaran praktik ibadah shalat. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ABA tidak hanya relevan dalam pembelajaran akademik atau terapi perilaku umum, tetapi juga dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan keagamaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan mengikuti praktik ibadah, fokus pembelajaran, kemandirian perilaku, serta konsistensi perilaku praktik ibadah peserta didik dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Perubahan tersebut berkembang secara bertahap melalui pembelajaran yang terstruktur, penguatan perilaku, dan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa dampak penerapan ABA tidak hanya terletak pada peningkatan kemampuan jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku adaptif yang lebih stabil pada peserta didik. Oleh karena itu, penerapan ABA dalam pembelajaran praktik ibadah memiliki potensi mendukung perkembangan keterampilan keagamaan sekaligus perilaku belajar peserta didik dengan ASD.

**C. Kendala dan Upaya Perbaikan dalam Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) pada Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)**

**1. Kendala dalam Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center tidak terlepas dari berbagai hambatan selama proses pembelajaran berlangsung. Hambatan tersebut muncul karena karakteristik peserta didik dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang beragam, perbedaan kemampuan memahami instruksi, kestabilan fokus yang berubah-ubah, serta perbedaan kecepatan perkembangan perilaku pada setiap peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan perilaku melalui ABA tidak berlangsung secara seragam meskipun strategi pembelajaran yang digunakan relatif sama.

Penelitian menemukan bahwa salah satu hambatan utama dalam penerapan ABA yaitu perbedaan karakteristik peserta didik. Meskipun sama-sama berada pada spektrum autisme, respons peserta didik terhadap instruksi, bantuan, maupun penguatan menunjukkan variasi yang berbeda. Sebagian peserta didik mampu memahami target pembelajaran lebih cepat, sedangkan peserta didik lain membutuhkan waktu lebih lama serta pengulangan lebih sering. Temuan tersebut sesuai dengan karakteristik dasar *Autism Spectrum Disorder* yang ditandai oleh variasi kemampuan

komunikasi, interaksi sosial, perilaku adaptif, serta pola belajar individu.<sup>252</sup> Karena itu, pendekatan pembelajaran yang efektif pada satu peserta didik belum tentu memberikan hasil serupa pada peserta didik lain.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan mempertahankan fokus menjadi hambatan selama pembelajaran praktik ibadah berlangsung. Beberapa peserta didik memperlihatkan kecenderungan mudah terdistraksi, kehilangan perhatian terhadap instruksi, atau menunjukkan perubahan respons selama pembelajaran. Kondisi tersebut dapat dipahami karena sebagian anak dengan ASD mengalami hambatan dalam *attention regulation* atau kemampuan mempertahankan perhatian pada stimulus tertentu dalam waktu lama.<sup>2</sup> Hambatan fokus menyebabkan target pembelajaran terkadang memerlukan waktu lebih panjang untuk dicapai.

Selain fokus pembelajaran, penelitian menemukan bahwa fluktuasi respons dan kondisi emosional peserta didik turut memengaruhi proses penerapan ABA. Pada waktu tertentu peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun pada kondisi lain respons terhadap instruksi dapat menurun meskipun target pembelajaran sebelumnya telah dicapai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan perilaku pada anak dengan ASD tidak selalu berlangsung linear. Perubahan suasana hati,

---

<sup>252</sup>Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, edisi ke-5 (Washington, DC: American Psychiatric Association, 2013), 50–59.

kondisi sensorik, maupun faktor internal peserta didik dapat memengaruhi keterlibatan selama pembelajaran berlangsung.<sup>253</sup> Oleh sebab itu, perkembangan peserta didik tidak dapat diukur hanya berdasarkan keberhasilan pada satu sesi pembelajaran.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses pembentukan perilaku praktik ibadah membutuhkan waktu relatif panjang. Hambatan tersebut terlihat ketika target pembelajaran tertentu harus diberikan secara berulang sebelum perilaku muncul secara konsisten. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan perilaku adaptif pada anak dengan ASD memerlukan intervensi berulang dan keberlangsungan pembelajaran yang konsisten.<sup>254</sup> Dengan demikian, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu tantangan dalam mencapai target perilaku yang diharapkan.

Penelitian terdahulu oleh O. Ivar Lovaas menunjukkan bahwa efektivitas intervensi ABA dipengaruhi oleh intensitas latihan, konsistensi penerapan, dan karakteristik individu peserta didik.<sup>255</sup> Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut karena hambatan yang muncul sebagian besar berkaitan dengan variasi kemampuan peserta didik serta kebutuhan pembelajaran yang berbeda.

---

<sup>253</sup>The Verbal Behavior Approach, *The Verbal Behavior Approach: How to Teach Children with Autism and Related Disorders* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), 88.

<sup>254</sup>John O. Cooper, Timothy E. Heron, dan William L. Heward, *Applied Behavior Analysis*, edisi ke-3 (Hoboken, NJ: Pearson Education, 2020), 29.

<sup>255</sup>O. Ivar Lovaas, *Teaching Developmentally Disabled Children: The Me Book* (Baltimore: University Park Press, 1981), 17.

Adapun penelitian terdahulu mengenai penerapan ABA pada anak ASD juga menunjukkan bahwa salah satu tantangan terbesar berada pada mempertahankan konsistensi perilaku setelah intervensi diberikan.<sup>256</sup> Kondisi serupa ditemukan dalam penelitian ini ketika beberapa peserta didik masih memerlukan pengulangan pembelajaran meskipun perilaku target pernah muncul sebelumnya.

Bisa dilihat lebih dalam bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) pada pembelajaran praktik ibadah shalat terutama dipengaruhi oleh variasi karakteristik peserta didik, kestabilan fokus, perubahan respons perilaku, serta kebutuhan pembelajaran yang berbeda pada setiap anak. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan ABA memerlukan fleksibilitas strategi pembelajaran dan penyesuaian berkelanjutan sesuai perkembangan peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan ABA tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi kemampuan guru maupun terapis dalam menyesuaikan pembelajaran terhadap kondisi individual peserta didik dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

---

<sup>256</sup>Catherine Maurice, Gina Green, dan Stephen Luce, *Behavioral Intervention for Young Children with Autism* (Austin: Pro-Ed, 1996), 134.

## **2. Upaya Perbaikan dalam Mengoptimalkan Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai hambatan dalam penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) pada pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center direspons melalui penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Upaya optimalisasi dilakukan melalui pendekatan individual, penyesuaian target pembelajaran, evaluasi perkembangan secara berkala, penggunaan bantuan sesuai kebutuhan peserta didik, serta pemberian penguatan dan pengulangan pembelajaran secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas penerapan ABA tidak hanya bergantung pada penggunaan metode, tetapi juga kemampuan guru maupun terapis dalam menyesuaikan strategi pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik.

Penelitian menemukan bahwa pendekatan individual menjadi salah satu upaya utama dalam mengoptimalkan penerapan ABA. Guru dan terapis tidak memberikan target pembelajaran yang sama pada seluruh peserta didik, tetapi menyesuaikan bentuk bantuan, tingkat kesulitan target, serta intensitas pembelajaran berdasarkan kemampuan masing-masing anak. Temuan tersebut sesuai dengan prinsip dasar ABA yang menempatkan perilaku individu sebagai fokus utama intervensi. Setiap program pembelajaran dalam ABA dirancang berdasarkan hasil pengamatan terhadap kebutuhan dan karakteristik individu sehingga

intervensi yang diberikan bersifat spesifik.<sup>257</sup> Oleh karena itu, pendekatan individual pada penelitian ini menunjukkan adanya penerapan prinsip ABA yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Target pembelajaran praktik ibadah tidak diberikan sekaligus, tetapi dibagi menjadi tahapan sederhana sesuai kemampuan peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemecahan perilaku menjadi langkah-langkah kecil (*task analysis*) berfungsi membantu peserta didik memahami target pembelajaran secara lebih efektif. Menurut Cooper, Heron, dan Heward, pemecahan keterampilan kompleks menjadi tahapan sederhana meningkatkan kemungkinan keberhasilan pembelajaran pada individu dengan kebutuhan khusus.<sup>258</sup> Dengan demikian, penyesuaian target pembelajaran berkontribusi terhadap tercapainya perilaku yang diharapkan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa evaluasi perkembangan dilakukan secara berkala sebagai upaya menentukan efektivitas pembelajaran serta menyesuaikan strategi berikutnya. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan perubahan respons peserta didik, tingkat bantuan yang masih dibutuhkan, serta perkembangan perilaku target. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi menjadi bagian penting dalam ABA karena keberhasilan intervensi ditentukan berdasarkan

---

<sup>257</sup>John O. Cooper, Timothy E. Heron, dan William L. Heward, *Applied Behavior Analysis*, edisi ke-3 (Hoboken, NJ: Pearson Education, 2020), 11.

<sup>258</sup>John O. Cooper, Timothy E. Heron, dan William L. Heward, *Applied Behavior Analysis*, edisi ke-3 (Hoboken, NJ: Pearson Education, 2020), 638.

perubahan perilaku yang dapat diamati.<sup>259</sup> Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur hasil pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar penyesuaian strategi intervensi berikutnya.

Selain evaluasi, penelitian menemukan bahwa penggunaan bantuan (*prompting*) dan pengurangan bantuan (*fading*) dilakukan secara fleksibel sesuai perkembangan peserta didik. Bantuan diberikan ketika peserta didik belum mampu menunjukkan respons yang sesuai, kemudian dikurangi secara bertahap setelah perilaku mulai terbentuk. Temuan tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada pemberian bantuan, tetapi juga kemampuan mengurangi bantuan pada waktu yang tepat. Menurut teori ABA, ketidaktepatan dalam mengurangi bantuan berpotensi menimbulkan ketergantungan perilaku terhadap *prompt*.<sup>260</sup> Oleh sebab itu, proses *fading* menjadi bagian penting dalam pembentukan kemandirian peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan (*reinforcement*) dan pengulangan pembelajaran (*repetition*) tetap dipertahankan sebagai strategi untuk menjaga konsistensi perilaku peserta didik. Penguatan diberikan ketika peserta didik menunjukkan perkembangan perilaku, sedangkan pengulangan dilakukan ketika target pembelajaran belum terbentuk secara stabil. Kondisi ini sejalan dengan konsep *operant conditioning* yang menempatkan penguatan sebagai faktor

---

<sup>259</sup>Garry Martin dan Joseph Pear, *Behavior Modification: What It Is and How To Do It*, edisi ke-10 (New York: Routledge, 2015), 24.

<sup>260</sup>John O. Cooper, Timothy E. Heron, dan William L. Heward, *Applied Behavior Analysis*, edisi ke-3 (Hoboken, NJ: Pearson Education, 2020), 454.

penting dalam mempertahankan perilaku positif.<sup>261</sup> Dengan demikian, penguatan dan pengulangan pembelajaran berfungsi mendukung keberlangsungan perilaku yang telah berkembang.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas ABA pada anak dengan ASD meningkat ketika intervensi dilakukan secara konsisten, individual, dan disertai evaluasi perkembangan secara berkelanjutan.<sup>262</sup> Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keberhasilan penerapan ABA dalam pembelajaran praktik ibadah dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan strategi pembelajaran terhadap kebutuhan peserta didik.

penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, evaluasi perkembangan secara berkala, penggunaan bantuan yang fleksibel, serta penguatan perilaku secara konsisten. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran praktik ibadah tidak hanya dipengaruhi metode yang digunakan, tetapi juga kemampuan guru dan terapis dalam menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan individual peserta didik. Dengan demikian, optimalisasi penerapan ABA pada pembelajaran praktik ibadah shalat menjadi proses berkelanjutan yang memerlukan fleksibilitas, evaluasi, dan konsistensi agar target perilaku yang diharapkan dapat berkembang secara optimal pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

---

<sup>261</sup>B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: The Free Press, 1953), 87.

<sup>262</sup>Catherine Maurice, Gina Green, dan Stephen Luce, *Behavioral Intervention for Young Children with Autism* (Austin: Pro-Ed, 1996), 201.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran praktik ibadah shalat di Malang Autism Center dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan individual melalui tahapan instruction, prompting, task analysis, reinforcement, repetition, dan fading. Setiap tahapan diterapkan secara bertahap sesuai karakteristik dan kemampuan masing-masing anak sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah dan adaptif.
2. Penerapan metode ABA memberikan dampak positif terhadap kemampuan praktik ibadah shalat anak autis. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kepatuhan anak terhadap instruksi, kemampuan mengikuti dan menyesuaikan gerakan shalat, meningkatnya fokus perhatian selama pembelajaran, serta berkembangnya kemandirian dalam melaksanakan praktik ibadah sesuai kapasitas masing-masing anak.
3. Kendala yang ditemukan dalam penerapan metode ABA meliputi fluktuasi kondisi emosional anak, keterbatasan rentang fokus, dan ketergantungan terhadap bantuan terapis. Untuk mengatasi kendala tersebut, dilakukan penyesuaian durasi pembelajaran, penggunaan media visual sebagai pendukung pembelajaran shalat, penguatan regulasi perilaku, serta pelibatan orang tua dalam latihan dan pembiasaan ibadah di rumah agar perkembangan anak tetap berkelanjutan.

## B. Implikasi Penelitian

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembelajaran praktik ibadah shalat bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Temuan ini memperluas penerapan ABA yang selama ini lebih banyak digunakan pada aspek perilaku adaptif dan keterampilan akademik.
2. Penerapan ABA melalui tahapan *instruction*, *prompting*, *task analysis*, *reinforcement*, *repetition*, dan *fading* menunjukkan bahwa pembelajaran praktik ibadah shalat akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara individual, bertahap, dan disesuaikan dengan karakteristik serta kemampuan masing-masing anak.
3. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan perilaku (*behavioral approach*), serta menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran ibadah yang lebih adaptif, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik autis.

### C. Saran

1. Penelitian ini masih berfokus pada praktik ibadah shalat sebagai keterampilan perilaku yang diamati melalui penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) di satu lembaga pendidikan dan terapi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks kajian pada lembaga, jenjang usia, dan karakteristik anak autis yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan ABA dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Kajian ini lebih menekankan aspek praktik ibadah shalat yang berkaitan dengan kemampuan mengikuti instruksi, gerakan, fokus perhatian, dan kemandirian perilaku. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis pada aspek bacaan shalat, pemahaman makna ibadah, serta proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak autis agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pembelajaran ibadah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan (*field research*) sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif atau menggunakan desain eksperimen untuk mengkaji efektivitas setiap teknik ABA secara lebih terukur terhadap perkembangan kemampuan ibadah anak autis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abberto, Paul A., dan Anne C. Troutman. *Applied Behavior Analysis for Teachers*. Edisi ke-9. Boston: Pearson, 2013.
- Al-Azizi, Rafikah, dan Afrinaldi. “Pembelajaran Ibadah Shalat Bagi Anak Autis di SLB Autisma YPPA Bukittinggi.” *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023).
- Al-Bukhari. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.
- Al-Ghazali. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah.
- Al-Nahlawi, Muhammad ‘Abd al-Rahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2002.
- American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing, 2013.
- . *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5-TR)*. Washington, DC: APA, 2022.
- Amin, Barkatullah, Siti Rahmatul Azkiya, dan Willy Ramadan. “Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan.” *Muadalah* 10, no. 2 (2022): 55–64. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v10i2.7451>.
- Arba’i. *Implementasi Strategi Metode ABA dengan Pembelajaran Keislaman: Studi Kasus Anak Autism di Malang Autism Center*. Tesis Magister, 2025.
- Attwood, Tony. *The Complete Guide to Asperger’s Syndrome*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2007.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT, 2008.
- Azizah, Siti Nur, dan Ahmad Fauzi. “Penerapan Applied Behavior Analysis terhadap Peningkatan Kepatuhan Instruksi pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder.” *Jurnal Pendidikan Khusus* 12, no. 2 (2023): 118–119.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 1956.

- Cooper, John O., Timothy E. Heron, dan William L. Heward. *Applied Behavior Analysis*. Edisi ke-2. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2007.
- . *Applied Behavior Analysis*. Edisi ke-3. Hoboken, NJ: Pearson Education, 2020.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Disma Vera, Sinta. *Pembelajaran Shalat pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh*. Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.
- Dwi Pratiwi. “Profil Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa.” *Nusantara: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2022): 45–53.
- Efendi, M. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Fadil Muhammad, dan Ainal Mardhiah. “Strategi Pembelajaran Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Al-Fata School.” *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplin* 8, no. 5 (2024).
- Frith, Uta. *Autism: Explaining the Enigma*. Oxford: Blackwell, 2003.
- Hallahan, Daniel P., James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Edisi ke-14. Boston: Pearson, 2019.
- Hoirun Nisak, Nikita, dan Nova Estu Harsiwi. “Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme pada Sekolah Inklusif.” *ALENA: Journal of Elementary Education* 2, no. 2 (2024): 160–169. <https://doi.org/10.59638/jee.v2i2.210>.
- Husna, Difa’ul, dan Fitri Nur Cholifah. “Islamic Religious Education for Autism.” *EDUCAN* 8, no. 1 (2025).
- Istiqomah, dan Safiira Vatya Aulia. “Applied Behavior Analysis (ABA) dan Regulasi Emosi Anak Autis: Optimalisasi Peran Ibu dalam Pendidikan Islam Anak Berkebutuhan Khusus.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 8, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.31538/almada.v8i4.8892>.
- Kirom, Ahmad Ulil. *Peran Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat Anak Autis*. Skripsi, 2021.

- Koegel, Robert L., dan Lynn Kern Koegel. *Teaching Children with Autism: Strategies for Initiating Positive Interactions and Improving Learning Opportunities*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing Co., 1995.
- Kusdiana, M. Idam. “Peningkatan Kemampuan Pelaksanaan Shalat melalui Metode Demonstrasi untuk Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.” 2016.
- Lord, Catherine, dkk. *Autism Spectrum Disorders*. Cambridge: Cambridge University Press, 2020.
- . *Autism Spectrum Disorder: Diagnosis, Epidemiology, and Management*. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Lovaas, O. Ivar. *Teaching Developmentally Disabled Children: The Me Book*. Baltimore: University Park Press, 1981.
- . “Behavioral Treatment and Normal Educational and Intellectual Functioning in Young Autistic Children.” *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 55, no. 1 (1987): 3–9.
- Lubadasari, Puja, dan Siti Khurotin. “Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Akhlakul Karimah pada Siswa Autis di MI Miftahul Ulum Puntir.” *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2024): 112–120.
- Malang Autism Center. “Profil Lembaga dan Program Terapi.” Diakses 13 Januari 2026. <https://malangautismcenter.com>.
- Ma’ruf, dan Maghfiroh. “Penerapan ABA pada Anak Autis.” *Jurnal Pendidikan Khusus* 8, no. 1 (2017): 45–47.
- Martin, Garry, dan Joseph Pear. *Behavior Modification: What It Is and How To Do It*. Edisi ke-10. New York: Routledge, 2015.
- Maryanti, dan Siti Fatimah. “Implementasi Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Autis.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2022).
- Maurice, Catherine, Gina Green, dan Stephen C. Luce. *Behavioral Intervention for Young Children with Autism*. Austin, TX: Pro-Ed, 1996.
- Mesibov, Gary B., dan Victoria Shea. *The TEACCH Approach to Autism Spectrum Disorders*. New York: Springer, 2010.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-4. California: Sage Publications, 2020.
- Miltenberger, Raymond G. *Behavior Modification: Principles and Procedures*. Edisi ke-6. Boston: Cengage Learning, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Mutiarani, Shofia Qotrunnada. *Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Membentuk Kesadaran Shalat Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di SD Muhammadiyah 2 Tulangan*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Prasetyo, Aulia Nursyamsiah, Purwanti Hadisiwi, dan Ditha Prasanti. “Applied Behavior Analysis (ABA) Methods Strategy and Individual Methods for Autism Child of Development Process in Indonesia.” *Journal of Digital Learning and Education* 3, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.52562/jdle.v3i2.616>.
- Qaradawi, Yusuf al-. *Fiqh al- 'Ibadah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- Rahmawati, Khasanah, dan Yayah Nurmaliah. “Implementasi Metode Applied Behavior Analysis.” *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 9, no. 2 (2025): 105–112.
- Rahmania, Sindy. *Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Menangani Perilaku Hiperaktif pada Anak Autisme di Growing Hope Bandar Lampung*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Revita, Silvi Nanda. *Pengaruh Terapi ABA terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif pada Anak Autis Usia 3–6 Tahun*. Skripsi, 2014.
- Simpson, Richard L. *Autism Spectrum Disorders: Interventions and Treatments for Children and Youth*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2005.
- Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: The Free Press, 1953.

- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Edisi ke-12. Boston: Pearson, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sunanto. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Sundberg, Mark L., dan James W. Partington. *Teaching Language to Children with Autism or Other Developmental Disabilities*. Pleasant Hill, CA: Behavior Analysts, 1998.
- The Verbal Behavior Approach. *The Verbal Behavior Approach: How to Teach Children with Autism and Related Disorders*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2007.
- Volkmar, Fred R., dan Lisa A. Wiesner. *A Practical Guide to Autism: What Every Parent, Family Member, and Teacher Needs to Know*. Edisi ke-2. Hoboken, NJ: Wiley, 2009.
- . *Healthcare for Children on the Autism Spectrum*. New York: Springer, 2014.
- Yunusiyah, dan Muhammad. “Penerapan Metode ABA dalam Pembelajaran Al-Qur’an bagi Anak Autis.” *Jurnal Imtiyaz* 7, no. 1 (2023).
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zuhaili, Wahbah al-. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*. Jilid 1. Damaskus: Dār al-Fikr, 2011.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-1564/Ps/TL.00/05/2026

21 Mei 2026

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

**Kepala/Pimpinan Malang Autism Center**

Jl. Manggar No.08, Sengkaling, Mulyoagung, Kec. Dau, Kab. Malang, Jawa Timur, 65151

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

|                  |                                                                                                                                                                       |
|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama             | : Abdus Salam                                                                                                                                                         |
| NIM              | : 240101210036                                                                                                                                                        |
| Program Studi    | : Magister Pendidikan Agama Islam                                                                                                                                     |
| Dosen Pembimbing | : 1. Prof. Dr. Hj. Like Raskova Octaberlina, M.Ed<br>2. Dr. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed                                                                                 |
| Judul Penelitian | : Analisis Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Meningkatkan Praktik Ibadah Shalat bagi Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Malang Autism Center |
| Pelaksanaan      | : Secara Tatap Muka / Offline                                                                                                                                         |
| Waktu Penelitian | : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.                                                                           |

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Direktur,



Agus Maimun



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSrE).

Token : PaieRKuj

## 2. Pedoman Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Judul penelitian: Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat pada Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

#### A. Identitas Informan

**Tabel Lampiran 6.1**  
**Identitas Wawancara Penelitian**

| Komponen         | Keterangan       |
|------------------|------------------|
| Kode Informan    |                  |
| Jabatan          |                  |
| Hari/Tanggal     |                  |
| Pewawancara      |                  |
| Subjek Dampingan |                  |
| Bentuk Wawancara | Semi Terstruktur |

#### B. Pedoman Wawancara

Fokus: Kondisi dan kemampuan peserta didik

- 1) Bagaimana kondisi peserta didik ketika mengikuti pembelajaran praktik ibadah shalat?
- 2) Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengikuti gerakan praktik ibadah?
- 3) Bagaimana tingkat fokus atau perhatian peserta didik selama pembelajaran berlangsung?
- 4) Apakah peserta didik mampu mengikuti instruksi guru/terapis secara konsisten?

Fokus: Penerapan metode ABA

- 5) Bagaimana penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) selama pembelajaran praktik ibadah berlangsung?
- 6) Bentuk prompting apa yang paling sering digunakan kepada peserta didik?
- 7) Bagaimana penggunaan verbal prompting dalam pembelajaran?
- 8) Bagaimana penggunaan gestural prompting atau physical prompting?
- 9) Bagaimana proses pengurangan bantuan (*fading*) dilakukan?
- 10) Apakah terdapat pengulangan (*repetition*) selama pembelajaran? Bagaimana pelaksanaannya?

Fokus: Reinforcement

- 11) Bagaimana respons peserta didik terhadap reinforcement yang diberikan?

- 12) Bentuk reinforcement apa yang paling sering digunakan?
- 13) Apakah reinforcement membantu meningkatkan fokus atau motivasi peserta didik?  
Fokus: Hambatan pembelajaran
- 14) Kendala apa yang paling sering muncul saat mendampingi peserta didik?
- 15) Apakah peserta didik mengalami distraksi atau kesulitan mempertahankan fokus?
- 16) Bagaimana cara guru/terapis mengatasi hambatan tersebut?  
Fokus: Dampak penerapan ABA
- 17) Apakah terdapat perkembangan kemampuan praktik ibadah pada peserta didik?
- 18) Bagaimana perubahan perilaku peserta didik dibandingkan sebelumnya?
- 19) Apakah peserta didik menunjukkan peningkatan kemandirian?
- 20) Faktor apa yang paling membantu perkembangan peserta didik?

### **C. Catatan Tambahan Pewawancara**

Hal-hal penting yang muncul selama wawancara:

.....  
 .....  
 .....

### **D. Ringkasan Awal Hasil Wawancara**

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa:

.....  
 .....  
 .....

**Sumber: Disusun peneliti berdasarkan fokus penelitian, 2026.**

### 3. Pedoman Observasi

#### PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

##### A. Identitas Observasi

**Tabel Lampiran 6.2**  
**Identitas Observasi Penelitian**

| Komponen         | Keterangan |
|------------------|------------|
| Hari/Tanggal     |            |
| Waktu            |            |
| Tempat Observasi |            |
| Nama Observer    |            |
| Kode Subjek      |            |
| Jenis Kegiatan   |            |
| Pertemuan Ke-    |            |

##### B. Lembar Observasi Penelitian

Petunjuk:

Berikan tanda (✓) pada kolom yang sesuai dan tambahkan catatan hasil pengamatan pada kolom keterangan.

| No | Aspek yang Diamati                                 | Ya | Tidak | Keterangan |
|----|----------------------------------------------------|----|-------|------------|
| 1  | Anak memperhatikan instruksi guru/terapis          |    |       |            |
| 2  | Anak merespons instruksi verbal                    |    |       |            |
| 3  | Anak mampu mengikuti demonstrasi gerakan           |    |       |            |
| 4  | Anak mampu meniru gerakan takbir                   |    |       |            |
| 5  | Anak mampu meniru gerakan rukuk                    |    |       |            |
| 6  | Anak mampu meniru gerakan sujud                    |    |       |            |
| 7  | Anak mampu mengikuti urutan gerakan praktik ibadah |    |       |            |
| 8  | Anak membutuhkan verbal prompting                  |    |       |            |

|    |                                                            |  |  |  |
|----|------------------------------------------------------------|--|--|--|
| 9  | Anak membutuhkan gestural prompting                        |  |  |  |
| 10 | Anak membutuhkan physical prompting                        |  |  |  |
| 11 | Anak membutuhkan visual prompting                          |  |  |  |
| 12 | Anak menunjukkan respons positif terhadap reinforcement    |  |  |  |
| 13 | Anak mampu mempertahankan fokus selama pembelajaran        |  |  |  |
| 14 | Anak mengalami distraksi selama pembelajaran               |  |  |  |
| 15 | Anak kembali fokus setelah diberikan bantuan               |  |  |  |
| 16 | Anak menunjukkan perkembangan kemandirian                  |  |  |  |
| 17 | Anak mampu melakukan gerakan dengan bantuan minimal        |  |  |  |
| 18 | Anak mampu menyelesaikan praktik ibadah hingga akhir       |  |  |  |
| 19 | Anak menunjukkan perubahan perilaku selama pembelajaran    |  |  |  |
| 20 | Anak menunjukkan keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran |  |  |  |

### C. Catatan Lapangan (*Field Notes*)

#### Deskripsi Proses Pembelajaran

.....  
 .....  
 .....

**Situasi dan Respons Peserta Didik**

.....  
 .....

**Hambatan yang Ditemukan**

.....  
 .....

**D. Bentuk Prompting yang Digunakan**

Beri tanda ☒

- ☐ Verbal Prompting
- ☐ Gestural Prompting
- ☐ Physical Prompting
- ☐ Visual Prompting

Keterangan: .....

**E. Bentuk Reinforcement yang Diberikan**

Beri tanda ☒

- ☐ Pujian Verbal
- ☐ Tepuk tangan
- ☐ Hadiah/stiker
- ☐ Senyuman/apresiasi

Keterangan: .....

**F. Kesimpulan Hasil Observasi**

Hasil observasi menunjukkan bahwa:

.....  
 .....

**Sumber: Disusun peneliti berdasarkan fokus penelitian, 2026.**

#### 4. Contoh Hasil Wawancara Penelitian

##### HASIL WAWANCARA PENELITIAN

1. Informan: Terapis Pendamping Subjek A1

##### A. Identitas Informan

**Tabel Lampiran 6.3**

**Identitas Wawancara Terapis Pendamping (TP-A1)**

| Komponen         | Keterangan         |
|------------------|--------------------|
| Kode Informan    | TP-A1              |
| Jabatan          | Terapis Pendamping |
| Hari/Tanggal     | Minggu, 3 Mei 2026 |
| Tempat Wawancara | Ruang Terapi       |
| Pewawancara      | Peneliti           |
| Subjek Dampingan | A1                 |
| Bentuk Wawancara | Semi Terstruktur   |

##### B. Hasil Wawancara

- 1) Pertanyaan 1: Bagaimana kondisi awal subjek A1 ketika mengikuti pembelajaran praktik ibadah shalat?

Jawaban Informan: “Kalau A1 di awal memang masih cukup sulit mengikuti pembelajaran. Fokusnya masih sangat pendek dan sering berjalan ke sana kemari saat kegiatan berlangsung. Kadang baru beberapa menit duduk sudah berdiri lagi atau memainkan benda di sekitar ruangan.”

- 2) Pertanyaan 2: Bagaimana kemampuan komunikasi dan respons instruksi pada subjek A1?

Jawaban Informan: “A1 masih cukup terbatas dalam memahami instruksi verbal. Jadi kalau hanya diberikan arahan lisan biasanya belum langsung merespons. Anak lebih mudah mengikuti kalau dibantu dengan contoh gerakan langsung atau bantuan fisik.”

- 3) Pertanyaan 3: Bagaimana penerapan metode ABA pada subjek A1 selama praktik ibadah berlangsung?

Jawaban Informan: “Untuk A1 pembelajarannya benar-benar dilakukan bertahap. Biasanya kami fokus satu gerakan dulu sebelum pindah ke gerakan berikutnya. Misalnya hari ini fokus pada gerakan takbir dulu. Kalau anak mulai bisa mengikuti baru dilanjutkan ke gerakan lain. Karena anak masih mudah terdistraksi, pembelajaran juga sering diulang supaya perilaku yang diajarkan mulai terbentuk.”

- 4) Pertanyaan 4: Bentuk prompting apa yang paling sering digunakan pada subjek A1?

Jawaban Informan: “Yang paling sering digunakan itu physical prompting. Jadi guru membantu langsung gerakan tubuh anak, misalnya mengangkat

tangan saat takbir atau membantu posisi rukuk. Verbal prompting tetap diberikan, tapi biasanya anak belum langsung memahami kalau hanya lewat instruksi lisan.”

- 5) Pertanyaan 5: Bagaimana respons subjek A1 terhadap reinforcement yang diberikan?

Jawaban Informan: “A1 cukup senang kalau diberikan pujian. Walaupun belum terlalu lama fokusnya, biasanya anak tersenyum kalau dipuji seperti ‘bagus’ atau ‘hebat’. Setelah diberikan reinforcement biasanya anak lebih mau kembali mengikuti pembelajaran walaupun sebentar.”

- 6) Pertanyaan 6: Kendala apa yang paling sering muncul saat mendampingi subjek A1?

Jawaban Informan: “Kendalanya paling besar itu fokus perhatian dan perilaku anak yang masih mudah berubah. Kadang saat praktik berlangsung anak tiba-tiba berjalan sendiri atau tidak mau melanjutkan gerakan. Jadi guru harus sering mengarahkan kembali fokus anak secara perlahan.”

- 7) Pertanyaan 7: Apakah terdapat perkembangan pada subjek A1 setelah diterapkan metode ABA?

Jawaban Informan: “Ada perkembangan walaupun masih bertahap. Sekarang A1 sudah mulai mau mengikuti beberapa gerakan sederhana dan lebih mudah diarahkan dibandingkan awal masuk. Dulu anak lebih sering menolak mengikuti pembelajaran, sekarang sudah mulai mau ikut walaupun masih membutuhkan bantuan penuh.”

- 8) Pertanyaan 8: Bagaimana peran kesabaran dan konsistensi dalam mendampingi subjek A1?

Jawaban Informan: “Menurut saya itu sangat penting. Anak seperti A1 tidak bisa dipaksa cepat berkembang. Guru harus sabar mengulang pembelajaran dan memberikan penguatan secara terus-menerus. Kadang perkembangan kecil seperti anak mau mengikuti satu gerakan saja sudah menjadi kemajuan besar.”

#### C. Catatan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan terapis pendamping subjek A1, diperoleh informasi bahwa subjek masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus perhatian, memahami instruksi verbal, dan mengikuti praktik ibadah secara mandiri.

Penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) pada subjek A1 dilakukan secara bertahap melalui pengulangan perilaku, penggunaan physical prompting, dan reinforcement secara konsisten. Physical prompting menjadi bentuk bantuan yang paling dominan karena kemampuan respons verbal anak masih terbatas.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan subjek A1 berlangsung secara perlahan, namun terdapat perubahan perilaku dalam bentuk meningkatnya kemauan anak untuk mengikuti pembelajaran praktik ibadah dibandingkan sebelumnya.

## 5. Contoh Hasil Observasi Penelitian

### LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat pada Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

#### A. Identitas Observasi

**Tabel Lampiran 6.4**  
**Identitas Observasi Peserta Didik (A1)**

|                  |                                    |
|------------------|------------------------------------|
| Komponen         | Keterangan                         |
| Hari/Tanggal     | Jumat , 1 Mei 2026                 |
| Waktu            | 08.00-09.00 WIB                    |
| Tempat Observasi | Ruang Terapi Pembelajaran Agama    |
| Nama Observer    | Peneliti                           |
| Nama Subjek      | Disamarkan                         |
| Kode Subjek      | A1                                 |
| Jenis Kegiatan   | Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat |
| Pertemuan Ke-    | 4                                  |

#### B. Lembar Hasil Observasi

| No | Aspek yang Diamati                       | Ya | Tidak | Keterangan                                                   |
|----|------------------------------------------|----|-------|--------------------------------------------------------------|
| 1  | Anak memperhatikan instruksi terapis     | ✓  |       | Anak memperhatikan instruksi hanya dalam durasi singkat      |
| 2  | Anak merespons instruksi verbal          |    | ✓     | Anak belum mampu merespons instruksi verbal secara konsisten |
| 3  | Anak mampu mengikuti demonstrasi gerakan | ✓  |       | Anak mengikuti gerakan setelah diarahkan langsung            |
| 4  | Anak mampu meniru gerakan takbir         | ✓  |       | Gerakan dilakukan dengan bantuan fisik dari terapis          |
| 5  | Anak mampu meniru gerakan rukuk          | ✓  |       | Anak mengikuti gerakan setelah tubuh diarahkan               |

|    |                                                         |   |   |                                                              |
|----|---------------------------------------------------------|---|---|--------------------------------------------------------------|
| 6  | Anak mampu meniru gerakan sujud                         |   | ✓ | Anak belum mampu mengikuti gerakan sujud secara mandiri      |
| 7  | Anak mampu mengikuti urutan gerakan                     |   | ✓ | Anak belum memahami urutan praktik ibadah                    |
| 8  | Anak membutuhkan verbal prompting                       | ✓ |   | Terapis terus memberikan instruksi sederhana secara berulang |
| 9  | Anak membutuhkan physical prompting                     | ✓ |   | Terapis membantu hampir seluruh gerakan tubuh anak           |
| 10 | Anak menunjukkan respons positif terhadap reinforcement | ✓ |   | Anak tersenyum ketika diberikan pujian                       |
| 11 | Anak mampu mempertahankan fokus selama pembelajaran     |   | ✓ | Fokus perhatian anak sangat mudah berubah                    |
| 12 | Anak mengalami distraksi selama pembelajaran            | ✓ |   | Anak beberapa kali berjalan mengelilingi ruangan             |
| 13 | Anak kembali fokus setelah diberikan bantuan            | ✓ |   | Anak kembali duduk setelah diarahkan dan disentuh ringan     |
| 14 | Anak menunjukkan perkembangan kemandirian               |   | ✓ | Anak masih sangat bergantung pada bantuan terapis            |
| 15 | Anak mampu menyelesaikan praktik hingga akhir           |   | ✓ | Anak meninggalkan aktivitas sebelum pembelajaran selesai     |

### C. Catatan Lapangan (*Field Notes*)

#### Deskripsi Proses Pembelajaran

Pembelajaran praktik ibadah shalat dimulai dengan pengondisian anak oleh terapis agar lebih tenang sebelum kegiatan dilakukan. Pada awal pembelajaran, subjek A1 terlihat beberapa kali berjalan di dalam ruangan dan belum langsung memperhatikan instruksi yang diberikan. Terapis kemudian mendekati anak dan mengarahkan anak untuk berdiri di depan tempat praktik.

Terapis memperagakan gerakan takbir sambil memberikan instruksi verbal sederhana seperti “*angkat tangan*” dan “*ayo ikut*”. Anak belum mampu mengikuti instruksi verbal secara langsung sehingga terapis memberikan physical prompting dengan membantu mengangkat tangan anak ketika melakukan gerakan takbir.

Pada gerakan rukuk, anak masih terlihat bingung dan beberapa kali berusaha meninggalkan aktivitas pembelajaran. Terapis kembali membantu posisi tubuh anak secara langsung sambil memberikan penguatan verbal secara perlahan. Anak mulai mengikuti gerakan setelah tubuhnya diarahkan oleh terapis.

Selama pembelajaran berlangsung, fokus perhatian anak sangat mudah berubah. Anak beberapa kali berjalan ke arah sudut ruangan dan memainkan benda di sekitar tempat terapi. Terapis kemudian mengarahkan anak kembali ke posisi praktik menggunakan sentuhan ringan dan instruksi verbal sederhana.

Anak terlihat memberikan respons positif ketika diberikan reinforcement berupa pujian seperti “*bagus*” dan “*hebat*”. Anak sempat tersenyum dan kembali mengikuti gerakan sederhana meskipun hanya dalam waktu singkat. Namun, hingga akhir pembelajaran anak belum mampu menyelesaikan seluruh rangkaian praktik ibadah secara utuh dan masih sangat bergantung pada bantuan fisik dari terapis.

### D. Bentuk Prompting yang Digunakan

- ☒ Verbal Prompting
- ☒ Gestural Prompting
- ☒ Physical Prompting
- ☐ Visual Prompting

Keterangan: Verbal prompting diberikan secara berulang menggunakan kalimat sederhana dan pendek. Gestural prompting dilakukan dengan memperagakan arah gerakan di depan anak. Physical prompting menjadi bentuk bantuan yang paling dominan karena anak masih kesulitan memahami instruksi verbal dan mengikuti gerakan secara mandiri.

E. Bentuk Reinforcement yang Diberikan

- ☒ Pujian verbal
- ☐ Tepuk tangan
- ☐ Hadiah/stiker
- ☒ Senyuman/apresiasi

Keterangan: Terapis memberikan reinforcement berupa pujian verbal seperti “bagus” dan “hebat” ketika anak mau kembali mengikuti aktivitas pembelajaran. Terapis juga memberikan senyuman dan sentuhan lembut sebagai bentuk apresiasi terhadap respons anak selama praktik berlangsung.

F. Kesimpulan Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek A1 masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus perhatian, memahami instruksi verbal, dan mengikuti praktik ibadah secara mandiri. Anak masih sangat bergantung pada physical prompting dalam mengikuti sebagian besar gerakan shalat.

Meskipun demikian, penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) membantu anak mulai menunjukkan respons terhadap demonstrasi gerakan dan penguatan perilaku yang diberikan oleh terapis. Penggunaan prompting dan reinforcement secara konsisten membantu anak kembali terlibat dalam aktivitas pembelajaran meskipun dalam durasi yang masih terbatas.

## 6. Dokumentasi Penelitian

**Tabel Lampiran 6.5**

**Dokumentasi Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat**

| No | Dokumentasi                                                                         | Indikator ABA yang Tampak |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|
| 1  |   | Modeling dan demonstrasi  |
| 2  |  | <i>Physical prompting</i> |

|   |                                                                                     |                      |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|
| 3 |    | <i>Reinforcement</i> |
| 4 |   | <i>Repetition</i>    |
| 5 |  | <i>Fading</i>        |

**Tabel Lampiran 6.6**  
**Dokumentasi Kegiatan Wawancara dengan Informan Penelitian**

| No | Informan                    | Bentuk Dokumentasi                                                                  |
|----|-----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Guru Pendidikan Agama Islam |   |
| 2  | Kepala Lembaga/Mewakili     |  |

|   |                   |                                                                                      |
|---|-------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Waka Kurikulum    |    |
| 4 | Terapis Pedamping |   |
| 5 | Subjek Verbal     |  |

**Tabel Lampiran 6.7**  
**Dokumentasi Observasi Peserta Didik**

| No | Anak Didik | Bentuk Dokumentasi                                                                   |
|----|------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | A1         |    |
| 2  | A2         |   |
| 3  | A3         |  |

|   |    |                                                                                     |
|---|----|-------------------------------------------------------------------------------------|
| 4 | A4 |   |
| 5 | A5 |  |

| No | Terapis Pendamping | Bentuk Dokumentasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | TR.A1              |  A photograph showing three individuals sitting on a green and gold patterned rug against a plain white wall. On the left is a man in a green t-shirt with a blue graphic. In the center is a young boy in a blue t-shirt with the word 'Hottott' printed on it. On the right is a man in a black long-sleeved shirt and glasses, with his arm around the boy's shoulder. A white sheet of paper with some text and a drawing is placed on the rug in front of them. |
| 2  | TR.A2              |  A photograph showing two men sitting at a dark brown wooden table. The man on the left is wearing a black long-sleeved shirt and glasses, leaning forward with his hands on the table. The man on the right is wearing a black t-shirt with yellow stripes on the sleeves, also leaning forward. A white sheet of paper is on the table between them. The background is a plain white wall.                                                                        |

|   |       |                                                                                      |
|---|-------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | TR.A3 |    |
| 4 | TR.A4 |   |
| 5 | TR.A5 |  |

## 7. Coding Data Penelitian

| Kode Data | Kutipan/Data Lapangan                                            | Kategori Awal              | Tema                     |
|-----------|------------------------------------------------------------------|----------------------------|--------------------------|
| OBS-A1-01 | Subjek mengikuti gerakan setelah diarahkan langsung oleh terapis | Bantuan langsung           | Prompting fisik          |
| OBS-A1-02 | Fokus perhatian mudah teralihkan oleh lingkungan sekitar         | Gangguan fokus             | Fokus perhatian          |
| OBS-A1-03 | Gerakan diulang beberapa kali sebelum anak merespons             | Pengulangan                | <i>Repetition</i>        |
| TR-A1-01  | <i>“Kalau cuma dijelaskan biasanya belum langsung paham.”</i>    | Kesulitan instruksi verbal | Hambatan komunikasi      |
| TR-A1-02  | <i>“Harus diarahkan langsung.”</i>                               | Bantuan fisik              | Prompting fisik          |
| TR-A1-03  | <i>“Harus sabar dan konsisten.”</i>                              | Pendampingan berulang      | Konsistensi pembelajaran |
| OBS-A2-01 | Anak mulai mengikuti gerakan dengan bantuan verbal dan gestur    | Bantuan verbal             | Prompting verbal         |
| OBS-A2-02 | Anak menunjukkan respons lebih baik setelah pengulangan          | Pembelajaran berulang      | <i>Repetition</i>        |
| TR-A2-01  | <i>“Kalau sering diulang dia jadi lebih ingat.”</i>              | Pengulangan perilaku       | Repetition               |
| TR-A2-02  | <i>“Kadang fokusnya hilang sendiri.”</i>                         | Fokus tidak stabil         | Fokus perhatian          |

|           |                                                           |                                |                             |
|-----------|-----------------------------------------------------------|--------------------------------|-----------------------------|
| TR-A2-03  | <i>“Kalau dipuji dia lebih semangat.”</i>                 | Penguatan positif              | Reinforcement               |
| OBS-A3-01 | Anak mengikuti sebagian besar gerakan tanpa bantuan fisik | Kemandirian awal               | Perkembangan perilaku       |
| OBS-A3-02 | Anak mampu mengikuti urutan gerakan sederhana             | Pemahaman gerakan              | Kemampuan praktik           |
| TR-A3-01  | <i>“Sekarang sudah mulai bisa mengikuti sendiri.”</i>     | Perkembangan kemampuan         | Kemandirian                 |
| TR-A3-02  | <i>“Kadang masih terburu-buru.”</i>                       | Ketidakstabilan perilaku       | Konsistensi perilaku        |
| OBS-A4-01 | Anak memahami instruksi verbal dengan baik                | Kemampuan verbal               | Pemahaman instruksi         |
| OBS-A4-02 | Anak kadang berhenti di tengah gerakan                    | Ketidakkonsistenan praktik     | Konsistensi perilaku        |
| TR-A4-01  | <i>“Dia paham, tapi belum tentu langsung dilakukan.”</i>  | Kesenjangan verbal dan praktik | Kemampuan verbal vs praktik |
| TR-A4-02  | <i>“Kalau terlalu dipaksa malah tidak fokus.”</i>         | Pendekatan fleksibel           | Pembelajaran adaptif        |
| OBS-A5-01 | Anak mengikuti sebagian besar gerakan secara mandiri      | Kemandirian praktik            | Perkembangan perilaku       |
| OBS-A5-02 | Fokus relatif stabil selama pembelajaran                  | Fokus berkembang               | Fokus perhatian             |
| TR-A5-01  | <i>“Sekarang lebih mandiri.”</i>                          | Perkembangan kemampuan         | Kemandirian                 |
| TR-A5-02  | <i>“Kadang tinggal diingatkan saja.”</i>                  | Bantuan minimal                | Fading prompting            |

|          |                                                |                          |                      |
|----------|------------------------------------------------|--------------------------|----------------------|
| GP-01    | <i>“Anak lebih mudah kalau dicontohkan.”</i>   | Demonstrasi langsung     | Metode demonstrasi   |
| GP-02    | <i>“Pembelajarannya tidak bisa disamakan.”</i> | Perbedaan karakter anak  | Individual learning  |
| GP-03    | <i>“Yang penting pembiasaan dulu.”</i>         | Pembiasaan ibadah        | Habitulasi religius  |
| KS-01    | <i>“Yang penting anak mau mengikuti.”</i>      | Orientasi perkembangan   | Pendekatan humanis   |
| KS-02    | <i>“Pembelajaran harus fleksibel.”</i>         | Penyesuaian metode       | Pembelajaran adaptif |
| WK-01    | <i>“Target pembelajaran lebih fleksibel.”</i>  | Penyesuaian target       | Kurikulum adaptif    |
| WK-02    | <i>“Perkembangan kecil pun sudah berarti.”</i> | Evaluasi perkembangan    | Evaluasi individual  |
| SW-A4-01 | <i>“Kadang lupa urutannya.”</i>                | Kesulitan urutan gerakan | Hambatan praktik     |
| SW-A4-02 | <i>“Lebih suka dicontohkan.”</i>               | Belajar visual           | Demonstrasi          |
| SW-A5-01 | <i>“Kalau dipuji jadi semangat.”</i>           | Respons terhadap pujian  | Reinforcement        |
| SW-A5-02 | <i>“Kalau ramai jadi tidak fokus.”</i>         | Gangguan lingkungan      | Fokus perhatian      |

Pendidian formal penulis diawali

Selain pendidikan formal, penulis juga menempuh pendidikan nonformal melalui lingkungan pesantren. Dalam perjalanan menuntut ilmu, penulis pernah belajar di Pondok Pesantren Bustanus Shalihin Al-Bukhary Sampang, Pondok Pesantren Darussalam Pamekasan, dan saat ini melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Kanzun Najah Kota Batu. Pengalaman belajar

di berbagai lingkungan pesantren tersebut memberikan banyak pelajaran berharga, tidak hanya dalam memperdalam pemahaman keislaman, tetapi juga dalam membentuk karakter, kedisiplinan, kemandirian, serta semangat untuk terus belajar sepanjang hayat.

Dalam bidang profesional, penulis memiliki pengalaman sebagai pendidik dan pendamping peserta didik dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Malang Autism Center (MAC). Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada penulis untuk memahami secara langsung karakteristik, kebutuhan belajar, serta tantangan yang dihadapi peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman praktis, tetapi juga menumbuhkan ketertarikan penulis terhadap pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif, inklusif, dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Ketertarikan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan tesis yang berjudul "*Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat bagi Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD)*." Melalui penelitian ini, penulis berupaya memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Selama menempuh pendidikan, penulis juga aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik, seminar, diskusi ilmiah, serta pengembangan diri yang mendukung peningkatan kompetensi sebagai calon akademisi dan praktisi pendidikan Islam. Penulis meyakini bahwa ilmu pengetahuan akan memiliki

makna ketika diamalkan dan memberikan manfaat bagi sesama. Oleh karena itu, penulis berharap setiap proses pendidikan yang telah ditempuh menjadi bekal untuk terus belajar, mengajar, meneliti, dan mengabdikan demi kemajuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pengembangan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Sebagai bentuk keterbukaan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, penulis menyambut dengan baik komunikasi, diskusi akademik, maupun kerja sama penelitian yang berkaitan dengan bidang Pendidikan Agama Islam, pendidikan inklusif, serta pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Bagi pembaca yang memerlukan informasi lebih lanjut mengenai penelitian ini atau bermaksud mengutip, mengembangkan, maupun mendiskusikan hasil penelitian secara akademik, penulis dapat dihubungi melalui:

Email : [Abdussalam082002@gmail.com](mailto:Abdussalam082002@gmail.com)

WhatsApp : 0895371070966

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan serta menjadi salah satu referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.